

# MENEER PERLENTEE

Antologi Puisi  
Periode Awal

Editor


Sapardi Djoko Damono  
Melani Budianta

Seri Sejarah Sastra Indonesia

**MENEER PERLENTE**  
**ANTOLOGI PUISI INDONESIA PERIODE AWAL**

PERPUSTAKAAN  
PUSAT BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Editor  
Sapardi Djoko Damono  
Melani Budianta

**HADIAH**  
**PUSAT BAHASA**  
**KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL**

# MENEER PERLENTE

## ANTOLOGI PUISI INDONESIA PERIODE AWAL

Tim Sejarah Sastra Indonesia  
Saksono Prijanto, Sri Sayekti, Erlis Nur Mujiningsih,  
Muhammad Jaruki, Juhriah, Suwanti, Widodo Djati,  
Dwi Pratiwi, Tri Iryani Hastuti, Eva Yenita Syam

REPOSITORI	✓
SLIMS	✓
COVER	✓
PINDAI	



## Meneer Perlente:

### Antologi Puisi Indonesia Periode Awal

Penyelaras Bahasa: Tim Sejarah Sastra Indonesia

Perancang Sampul: Nova Adryansyah

Penata Letak: Citra Aniendita Sari

Diterbitkan pertama kali pada tahun 2009 oleh  
Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional  
Jalan Daksinapati Barat IV  
Rawamangun  
Jakarta Timur

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

### Katalog Dalam Terbitan (KDT)

899.211

MEN

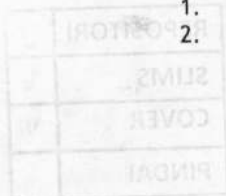
m

*Meneer Perlente: Antologi Puisi Indonesia Awal.* / Sapardi Djoko Damono dan Melani Budianta (Ed.)—Jakarta: Pusat Bahasa, 2009.

xi, 206 hlm, 24 cm

ISBN 978-979-685-662-6

1. PUISI INDONESIA
2. KESUSASTRAAN INDONESIA-SEJARAH



## KATA PENGANTAR

### KEPALA PUSAT BAHASA

Sastra merupakan cermin kehidupan masyarakat pendukungnya, bahkan sastra menjadi ciri identitas suatu bangsa. Melalui sastra, orang dapat mengidentifikasi perilaku dan kepribadian masyarakat, bahkan dapat mengenali perilaku dan kepribadian masyarakat pendukungnya. Sastra Indonesia merupakan cermin kehidupan masyarakat Indonesia dan identitas bangsa Indonesia. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan, baik sebagai akibat tatanan baru kehidupan dunia dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi informasi maupun akibat peristiwa alam. Dalam kaitan dengan tatanan baru kehidupan dunia, globalisasi, arus barang dan jasa—termasuk tenaga kerja asing—yang masuk Indonesia makin tinggi. Tenaga kerja tersebut masuk Indonesia dengan membawa budaya mereka dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Kondisi itu telah menempatkan budaya asing pada posisi strategis yang memungkinkan pengaruh budaya itu memasuki berbagai sendi kehidupan bangsa dan mempengaruhi perkembangan sastra Indonesia. Selain itu, gelombang reformasi yang bergulir sejak 1998 telah membawa perubahan sistem pemerintahan dari sentralistik ke desentralistik. Di sisi lain, reformasi yang bernapaskan kebebasan telah membawa dampak ketidakteraturan dalam berbagai peristiwa alam, seperti banjir, tanah longsor, gunung meletus, gempa bumi, dan tsunami, telah membawa korban yang tidak sedikit. Kondisi itu menambah kesulitan kelompok masyarakat tertentu dalam hidup sehari-hari. Berbagai fenomena tersebut dipadu dengan wawasan dan ketajaman imajinasi serta kepekaan estetika telah melahirkan karya sastra. Karya sastra berbicara tentang interaksi sosial antara manusia dan sesama manusia, manusia dan alam lingkungannya, serta manusia dan Tuhannya. Dengan demikian, karya sastra merupakan cermin berbagai fenomena ke-

Berkenaan dengan sastra sebagai cermin kehidupan tersebut, Pusat Bahasa menerbitkan *Meneer Perlente: Antologi Puisi Indonesia Periode Awal* yang disusun oleh Sapardi Djoko Damono dan kawan-kawan. Sebagai pusat informasi tentang bahasa dan sastra di Indonesia, penerbitan buku ini dapat memperkaya khazanah keputakaan Indonesia dalam memajukan sastra di Indonesia dan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap sastra di Indonesia.

Mudah-mudahan penerbitan buku ini dapat memberi manfaat masyarakat luas, khususnya generasi muda dan cendekiawan dalam melihat berbagai fenomena kehidupan dan alam yang terefleksi dalam karya sastra sebagai pelajaran yang amat berharga dalam memahami kehidupan ke depan yang makin ketat dengan persaingan global.

Jakarta, Maret 2009

Dendy Sugono

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
PENGANTAR OLEH SAPARDI DJOKO DAMONO .....	1
1. TOEHAN ALLAH TOBATKEN ORANG BERDOSA (Anonim, <i>Bianglala</i> ) .....	3
2. BEBRAPA NAMA JESUES CHRISTOES DARI DALEM KITAB ALLAH (A.D., <i>Bianglala</i> ) .....	4
3. KA-OENTOENGAN ANAK (A.D. <i>Bianglala</i> ) .....	5
4. SJAIR PASKA ANAK DOMBA ALLAH MENANGGOENG DOSA ISI DOENIA SERTA MEMBAJAR KORBAN PERDAMEAN ALLAH-TA-ALLAH (R., <i>Bintang Djohar</i> ) .....	6
5. SATOE SOEWARA DARI TIMOR (C.T.B., <i>Bintang Djohar</i> ) .....	10
6. MOESIN DEREK-MOESIN MELADJO (M.J., <i>Bintang Djohar</i> ) .....	11
7. DJIKALAOE RASA PIATOE (M.F.J., <i>Bintang Djohar</i> ) .....	13
8. SJAIR TAHON BAROE—IA-ITOE (Anonim. <i>Bintang Djohar</i> ) .....	15
9. KABAR JANG DITJRITAKAN (Anonim, <i>Bintang Djohar</i> ) .....	17
10. BAGIAN PERTAMA (Anonim, <i>Bintang Djohar</i> ) .....	18
11. SJAIR BOENGA TJEMPAKA (Anonim, <i>Sahhabat Baik</i> ) .....	19
12. SJAIR TIGA KALI DOEWA DAN SATOE (Gouw Peng Liang, <i>Sahhabat Baik</i> ) .....	20
13. SJAIR MASJAALLAH	

<b>14. SJAIR RADJIN DAN SEGAN</b>	
(Gouw Peng Liang, Mr. Cornelis, <i>Sahhabat Baik</i> ) .....	24
<b>15. PANTOEN ANAK TJINA</b>	
(Anonim, <i>Sahhabat Baik</i> ).....	26
<b>16. SJAIR KIRIMAN</b>	
(Anonim, <i>Sahhabat Baik</i> ).....	27
<b>17. ORANJE NASEAU</b>	
(Gauw Peng Liang, Mester Cornelis, <i>Sahhabat Baik</i> ) .....	37
<b>18. SJAIR DJARI</b>	
(Anonim, <i>Sahhabat Baik</i> ).....	40
<b>19. PENERKA</b>	
(Anonim, <i>Sahhabat Baik</i> ).....	47
<b>20. SJAIR MENGOETJAP SELAMAT TAHOEN BEHAROE</b>	
(J.H. Parengkuan, <i>Tjahaja Siang</i> ) .....	48
<b>21. OETJAPAN SELAMAT BAGI PEREDARAN BINTANG HINDIA</b>	
(Al Fakir Asia, <i>Bintang Hindia</i> ) .....	51
<b>22. MABOEK BERTJINTA</b>	
(Soetan Mangkoeta, <i>Bintang Hindia</i> ).....	53
<b>23. SJAIR NASIHAT</b>	
(B. Tan Emas, <i>Soeloeh Pelajar</i> ) .....	58
<b>24. SEROEAN JANG SINGKAT</b>	
(Djoemantan, <i>Putri Hindia</i> ) .....	60
<b>25. ORANG MISKIN DENGAN KANTJIL</b>	
(Hoesin M.S., <i>Soeloeh Pelajar Betawi</i> ) .....	63
<b>26. ANEKA WARNA</b>	
(Tjahja Pelita, <i>Soeling Hindia</i> ).....	64
<b>27. ISLAM</b>	
(B.K., <i>Soeling Hindia</i> ) .....	65
<b>28. PEMBRIAN TAHOE</b>	
(B.K., <i>Soeling Hindia</i> ) .....	67
<b>29. CHOEBBILDJAH</b>	
(Anonim, <i>Soeling Hindia</i> ) .....	70
<b>30. CHASAD</b>	
(Anonim, <i>Soeling Hindia</i> ) .....	71
<b>31. SJAIR ANAK PEREMPOEAN</b>	
(Anonim, <i>Poetri Hindia</i> ).....	72

32. MALOE BERTANJA SESAT DI DJALAN, SEGAN BERKAYOEH HANYOET KE HILIR (Samsoe Tiroesah, <i>Soeloeh Peladjar</i> ) .....	76
33. BERDJUDI MENDATANGKAN TJELAKA (Glembo, <i>Soeloeh Peladjar</i> ) .....	78
34. HENDAKLAH MENGASIHI IBOE BAPAKMOE (Tjemad, <i>Soeloeh Peladjar Betawi</i> ) .....	79
35. MANJA JANG MENDATANGKAN MELARAT (Tansa, <i>Soeloeh Peladjar</i> ) .....	81
36. PANTOEN (Aboe Sjamar, <i>Soeloeh Peladjar</i> ) .....	82
37. MISKIN DAN KAJA (Eastern S. Chang, <i>Penghiboer</i> ) .....	84
38. SJAIR TIOENG (Aboe Sjamar, <i>Soeloeh Peladjar</i> ) .....	86
39. JONG SOEMATRANEN BOND (Anonim, <i>Jong Soematra</i> ) .....	87
40. BERANTA INDERA (M. Hatta, <i>Jong Soematra</i> ) .....	88
41. BERICHTIAR GOENA KAOEM (J. Mawelkere, <i>Tjahaja Siang</i> ) .....	89
42. PIDATO TOEN W. WANGKE AKAN 1 SEPTEMBER 1881- 1 SEPTEMBER 1921 JAITOE KEGENAPAN 40 TAHOEN DIENAD DALAM DJAWATAN GOEBERNEMENT DARI TOEAN S. RANTI DI TOMOHON (Anonim, <i>Tjahaja Siang</i> ) .....	92
43. PERTOEKARAN TAHOEN DOEA POELOEH SATOE DENGAN DOEA POELOEH DOEA. MAKMOERLAH TANAH HINDIA DAN BERBAHAGIALAH PENDOEDOENJA!!! (Anonim, <i>Sri Poestaka</i> ) .....	98
44. SRI POESTAKA PANTAS (St. P. Boestami, <i>Sri Poestaka</i> ) .....	103
45. PILIHAN LID M.R. 1922 (Anonim, <i>Tjahaja Sijang</i> ) .....	106
46. RATAPAN IGAMA (H. Abd. Rahim L.B., <i>Al Itqan</i> ) .....	109
47. BANDI MATARAM	

<b>48. TJITA-TJITA DARI RATAHAN</b>	
(Noni Kalengkongan dan Sakul Goeroe Bantoe, <i>Tjahaja Sijang</i> ) .....	117
<b>49. BIBLIOTHEEK (TAMAN POESTAKA)</b>	
(Boechari, <i>Pandji Poestaka</i> ).....	118
<b>50. SRI POESTAKA DAN PANDJI POESTAKA TERBIT DI BALAI POETAKA</b>	
(Adenin, <i>Pandji Poestaka</i> ).....	120
<b>51. MADAH, HARI MAOELID SERTA MADAH KEGONAPAN DOEA POELOEH LIMA TAHOEN SERI JANG MAHA MOELIA SERI BAGINDA MAHA RATOE WILHELMINA DALAM TAHTA KERADJAAN NEDERLAND</b>	
(W. Wangke, <i>Tjahaja Siang</i> ).....	122
<b>52. SJA'IR PENGHARAPAN</b>	
(A. Sakoel G.R., <i>Tjahaja Sijang</i> ) .....	127
<b>53. POETERI MANDI</b>	
(W. Wangke, <i>Tjahaja Sijang</i> ) .....	129
<b>54. SJAIR</b>	
(S. Lonto, <i>Tjahja Sijang</i> ).....	131
<b>55. DJAWABAN KEPADA SI PENJINDIR</b>	
(Tabik J.M, <i>Tjahaja Sijang</i> ).....	133
<b>56. CHKABAR MENADO</b>	
(J.F.C.W., <i>Tjahaja Sijang</i> ).....	135
<b>57. POETERI BERTOEDOENG</b>	
(W. Wangke, <i>Tjahaja Sijang</i> ).....	137
<b>58. MEMORANDUM</b>	
(Yok Bhong Tjin Tjoe, <i>Kamadjoean</i> ) .....	139
<b>59. BERDIRINJA SECTIE T.C.H. Mr. CORNELIS</b>	
(TTT., <i>Chuang Hoea Toeng Chih Hoei</i> ).....	145
<b>60. TAON BAROE</b>	
(Shih Pa Tze, <i>Warna Warta</i> ) .....	146
<b>61. VOLKSRAAD</b>	
(Nationalist Liang, <i>Warna Warta</i> ).....	147
<b>62. MISKIN DAN BERHARTA</b>	
(L. L. Koedoes, <i>Kamadjean</i> ) .....	149
<b>63. SIAPA ALIRKEN KAOE KEMARI, PENAWAR?</b>	
(Homz Ic Hoa, <i>Panorama</i> ) .....	151

<b>64. BANTRASLAH ITOE KEKOENAN</b>	
(Miss Magriect, Kroya, <i>Panorama</i> ) .....	153
<b>65. KAADAAN INGGRIIS DI INI WAKTOE</b>	
(Ta Pa Toet, <i>Warna Warta</i> ).....	154
<b>66. NATIONALISME</b>	
(L.L. Koedoes, <i>Kemadjoean</i> ) .....	157
<b>67. MENEER PERLENTE</b>	
(Louw Tjoei Tjeng, <i>Indramaju, Panorama</i> ) .....	158
<b>68. KOK BIN</b>	
(Tik Yam, <i>Panorama</i> ) .....	159
<b>69. PERSATOEAN TIONGHOA</b>	
(Liang, <i>Warna Warta</i> ) .....	160
<b>70. BAGIAN ORANG PEREMPOEAN</b>	
(Miss Lie, Batavia, <i>Panorama</i> ).....	162
<b>71. "BOEROEH...!"</b>	
(Tik Yam, Modjokerto, <i>Panorama</i> ) .....	164
<b>72. LELAKON SATOE TOEKANG GROBAK JANG PINTER</b>	
KABLINGER (K.T.H., <i>Panorama</i> ) .....	166
<b>73. BEREBOET KOEWE</b>	
(K.T.H., <i>Panorama</i> ) .....	168
<b>74. SAM BIN TJOE GIE</b>	
(Miss Nelly Han, Banron, <i>Panorama</i> ) .....	170
<b>75. AKOE POENJA MOESTIKA SOEI</b>	
(B.J.O., Batavia, <i>Panorama</i> ) .....	172
<b>76. HATI YANG LOEKA....</b>	
(Tan Sin Tjo, Pasoeroehan, <i>Panorama</i> ) .....	173
<b>77. PENGHIDOEPAN MANOESIA</b>	
(Miss Tan, Kroja, <i>Panorama</i> ).....	174
<b>78. OH, PENGIDOEPAN .....</b>	
(Lie Kiem Hok, <i>Kemadjoean</i> ).....	175
<b>79. MOESIM TJHOEN!</b>	
(Oei Kiem Tjwan, Bondowoso, <i>Panorama</i> ) .....	177
<b>80. AWAL TIMBOELNYA PERTJINTAAN</b>	
(Poeloet-Poeloet, Batavia, <i>Panorama</i> ) .....	178
<b>81. PENAMBAL HATI JANG LOEKA</b>	
(Thio Eng Hwat, <i>Panorama</i> ) .....	180
<b>82. SI AMET MALEMI</b>	

<b>83. SLAMET PAGI</b>	
(Njo Tjiang Hin, Waled Tjirebon, <i>Panorama</i> ).....	182
<b>84. AVONDRUST</b>	
(Anonim, <i>Tjahaja Timoer</i> ).....	183
<b>85. NASIB BANGSAKOE PEREMPOEAN DI ATJEH</b>	
(Chairoemi binti N. Hoesain, <i>Doenia Istri</i> ).....	185
<b>86. KENDARAAN MAHARADJA HOETAN</b>	
(Anonim, <i>Sri Poestaka</i> ).....	189
<b>87. SOENGGOEH MOELIA</b>	
(Panlias, <i>Pewarta Menado</i> ).....	193
<b>88. SWIE NIO DENGAN IBOENJA</b>	
(Djoenior, <i>Doenia Istri</i> ).....	194
<b>89. NASIBNJA SATOE TOEKANG MAN</b>	
(Sie Kian Bie, <i>Kamadjoean</i> ).....	195
<b>90. ALLAH</b>	
(A.A. Shreef, <i>Rasa</i> ).....	196
<b>91. OH, MARIE!</b>	
(Monsieur Tebete, <i>Siaoe, Pewarta Menado</i> ).....	198
<b>92. PATRIOTISME</b>	
(Monsieur Amor, <i>Pewarta Menado</i> ).....	199
<b>93. SOENGGOEH MOELIA</b>	
(Panjas, <i>Makassar, Pewarta Menado</i> ).....	200
<b>94. BARON DJEMPLING MENJAIR</b>	
(Baron Djempling, <i>Chung Hua Tung Chih Hui</i> ).....	201
<b>95. NASIBNJA KAOEM BOEROE BANGSA TIONGHOA</b>	
(Kwan Ir., <i>Bidara Tjina, Keng Po</i> ).....	203
<b>96. SADJAK-SADJAK TENTANG PENDERITAAN KAOEM BOEROEH OLEH BEBERAPA PENYAIR MELAYOE-TJINA PADA TAHOEN 1930-AN</b>	
(Improvisatore, <i>Asia</i> ).....	205
<b>97. NASIBNJA KAOEM BOEROE</b>	
(W. Ch. Woo, <i>Batavia, Asia</i> ).....	206

# Pengantar

*Sapardi Djoko Damono*

Perkembangan puisi Indonesia berlangsung tidak terutama dalam bentuk buku tetapi di media massa, terutama majalah. Sejak awal perkembangannya di akhir abad ke-19, majalah yang menerbitkan puisi bukanlah jurnal kesusastraan atau kebudayaan, melainkan majalah umum yang memuat berbagai jenis karangan terutama yang berupa berita dan hiburan. Di beberapa majalah sejenis *Sin Po*, puisi "diselipkan" sebagai hasil dari niat pengelola majalah untuk memberi perhatian kepada kesusastraan. Bukan kebetulan kalau pengelola majalah tersebut adalah pengarang yang tentunya memiliki anggapan yang positif tentang puisi.

Sebelum sejumlah sastrawan dan budayawan muda usia menerbitkan majalah *Poedjangga Baroe* pada tahun 1933, tampaknya tidak ada niat untuk menerbitkan majalah khusus yang sama sekali tidak menyandarkan penerbitannya pada pasar. *Poedjangga Baroe* tidak terutama berpikir tentang pemasaran, atau kalaupun pernah berpikir demikian pada kenyataannya majalah itu tidak pernah tersebar luas. Konon yang terjual setiap nomor hanya sekitar 100 eksemplar. Majalah tersebut memuat berbagai jenis tulisan yang berkaitan dengan kebudayaan pada umumnya dan kesusastraan pada khususnya, berbeda dengan, misalnya, majalah-majalah umum dan berita seperti *Sin Po* yang "hanya" menyelipkan karya sastra di antara halaman-halamannya tetapi yang terbit secara teratur dan tersebar luas. Keteraturan dan keluasan penyebarannya itulah yang merupakan aspek utama pentingnya majalah-majalah itu sebagai pendukung perkembangan puisi.

Dalam media cetak seperti itulah puisi kita ditulis. Kalau *Poedjangga Baroe* memuat tulisan-tulisan yang umumnya dihasilkan oleh para cendekiawan muda pribumi yang berasal dari berbagai daerah mulai dari Minang sampai Sangihe-media massa populer dan

pasukan Jepang umumnya menerbitkan karya sastra yang ditulis oleh kaum keturunan Tionghoa yang memang sejak awal mula kita mengembangkan penerbitan cetak telah menguasai bisnis cetak-mencetak, sebagian sebagai warisan dari bangsa Barat (baca: Belanda) yang mula-mula memiliki minat dalam penerbitan untuk maksud yang tidak sepenuhnya komersial.

Beberapa majalah pada masa itu bisa hidup dari bantuan pasar tanpa pretensi politik dan agama, tetapi ada beberapa yang bisa bertahan karena bersandar pada umat agama tertentu, terutama Islam dan Kristen. Dengan demikian puisi yang ditulis pada masa itu banyak yang bercorak keagamaan, di samping berbagai tema sosial dan personal yang disuarakan dalam bentuk lirik dan naratif. Puisi pada masa itu tidak luput dari upaya para penyair untuk membuat inovasi, bahkan ada budayawan dan sastrawan, Kwee Tek Hoay, yang berupaya menyusun 'teori' menulis puisi berdasarkan prinsip-prinsip puisi klasik kita, yakni pantun dan syair, dua konsep yang sama sekali tidak dipedulikan bedanya di kalangan penulis peranakan pada masa itu.

Yang dimuat dalam buku ini adalah sekadar contoh, yang sama sekali jauh dari lengkap, tentang bentuk dan tema puisi yang ditulis pada masa itu-mulai dari protes sosial yang disusun dengan sangat rapi sampai ke ungkapan perasaan cinta yang umumnya memang ditulis dengan ungkapan yang klise. Apa pun ujud dan 'kualitas'-nya, puisi yang dikumpulkan dalam buku ini bisa dipergunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menyusun kembali sejarah puisi kita pada khususnya dan sastra pada umumnya. Antologi ini boleh juga dianggap sebagai pelengkap telaah saya tentang puisi Indonesia sebelum Kemerdekaan.<sup>1</sup>

Selamat membaca dan, moga-moga, menemukan hal-hal menarik dan baru dalam antologi ini dalam kaitannya dengan pandangan kita tentang puisi Indonesia.

# 1. TOEHAN ALLAH TOBATKEN ORANG BERDOSA

(Anonim, *Bianglala*, No. 29, 5 Agustus 1870, hlm.2)

1

Orang boleh sebar biji,  
Tapi, kalu trada hujan,  
Biji itu trada jadi,  
Hanya matilah kakringan.

2

Guru boleh mengkabarken  
Perkataan Tuhan Allah  
Kalu berkat ditahanken,  
Trada balik orang salah.

3

Hati orang ada tegar,  
Tra ia mau merasa,  
Kata Allah trada dengar,  
Tra mau membuwang dosa,

4

Pergilah kamu ka kubur,  
Suruh bangun orang mati;  
Pergi juga dan menegor  
Orang jahat balik hati

5

Allah boleh membangunken  
Dengan gampang, orang mati,  
Allah boleh membalikken,  
Orang yang tertegar hati.

6

Sayanglah, ya Allahku!  
Sama kita, orang jahat;  
Dan gerakkenlah hatiku  
Dengan rohmu, aken tobat

2. BEBRAPA NAMA JESUES CHRISTOES  
DARI DALEM KITAB ALLAH  
(A.D., *Bianglala*, No. 30, 12 Agustus 1870, hlm. 3)

1

YESUS ROTI KAHIDUPAN,  
Dan yang dateng kapadanya,  
Tida pergi berlaparan,  
Hanya kenyangkan jiwanya.

2

Yesus AER KAHIDUPAN,  
Dan siapa yang berhaus,  
Dia nanti disegarken  
Ingatannya jadi halus.

3

Tuhan Yesus ada JALAN,  
Yang menunjuk pada Allah  
Dan siapa ikut Tuhan,  
Ila tida jalan salah.

4

Tuhan Yesus PUHON ANGGUR,  
Kita ini ada cabang;  
Haruslah sapanjang umur,  
Kita lekat pada batang.

5

Tuhan Yesus ada BINTANG,  
Pada malem kegelapan;  
Maka ia bergumilang  
Pada orang yang berjalan.

6

Tuhan Yesus MATAHARI,  
Dan atas antero dunia  
Ia nanti sasahari

### 3. KA-OENTOENGAN ANAK

(A.D. *Bianglala* No. 31, 19 Agustus 1870)

1

Maski saya muda,  
Dicinta Tuhan Allah,  
Dipranakkan selamat,  
Murah Tuhan ya amat,  
Suda kasih saya,  
Ma bapa yang percaya!

2

Makan saya sampe,  
Bermain boleh cape,  
Diajarin skola!  
Yang kasi Tuhan Allah,  
Biar juga saya,  
Berbudi dan percaya!

3

Abis siyang saya antuk,  
Boleh tidur sampei enak!  
Matahari kluwar pagi,  
Saya buka mata lagi!  
Lantas bangun dapet lihat,  
Sanak saya masih selamat!

4

Deri itu saya suka,  
Hati saya lantas buka!  
Suka puji Maha Tuhan,  
Dengan unjuk kahormatan,  
Saya minta rendah hati,  
Tuntun saya sampe mati!

**4. SJAIR PASKA ANAK DOMBA ALLAH  
MENANGGOENG DOSA ISI DOENIA SERTA MEMBAJAR  
KORBAN PERDAMEAN ALLAH-TA-ALLAH  
(R., *Bintang Djohar*, No. 14, 12 April 1873)**

1. Kita lihat Tuhan kami,  
Masok kebon Getsemani,  
Bukan Iya pergi sembuni,  
Buwat mencari tempat yang sunyi.
  
2. Perjamuan ampir sadia,  
Ampir dekat waktu sangsara,  
Tuhan ampir termulia,  
Sampe kaluwar kringat dara.

*Dari pagi sampe jam 6 siang.*

3. Suda ampir waktu subu,  
Tuhan kami diserahkan,  
Diiket dan disemu,  
Dengan sabar Tuhan tahankan.
  
4. Oleh segala saksi curang.  
Tuhan kami dipukul, dan dicela,  
Dari malam sampe siang,  
Iya dibuwat main gila.

*Dari jam 6 sampe jam 9 pagi.*

5. Dari jam pukul sembilan,  
Tuhan menghadap Raja kapir,  
Dia orang bikin kasalahan,  
Iya tida mau mungkir.

6. Orang Yahudi tida trima,  
Putusan Raja kapiran,  
Dia orang bilang tida berguna,  
Suka menghojat dengan sindiran.

*Dari jam 9 sampe 10 pagi.*

7. Sampe waktunya, Tuhan kita,  
Menurut Allah punya kahendak,  
Iya dibawa ka Golgotha,  
Memikul-salib di atas pundak.
8. Di situ Iya disalibkan,  
Banyak sangsara Iya merasa,  
seperti orang jahat Iya digantungkan,  
Akan tebus kita, orang berdosa.

*Dari jam 10 sampe luhur.*

9. Begitu Tuhan tersalib,  
Terpaku kaki tangannya,  
Sampe ampir mau menggrib,  
Teramat bengis siksaannya.
10. Besar amat cinta Tuhan,  
Pada manusia, orang salahan,  
Seperti domba Iya disemblem  
Sampe daranya jato maleleh.

*Dari lohor sampe jam 3 sore.*

11. Mulai sore jadi gelap,  
Matahari hilang cayanya,  
Seperti bayang dia linyap,  
Tuhan menahan sangsaranya.

12. Bagitulah Tuhan menahan,  
Merasa sakit antero badan,  
Jiwanya amat berlelah,  
Merasa jau dari Allah.

*Dari jam 3 sampe 4 sore.*

13. Karna suda sampe waktu,  
Tuhan misti meninggal dunia,  
Takdir Allah suda tamtu,  
Menurut kahendak Tuhan Allah.

14. Waktu Iya mau meninggal,  
Tuhan berkata "suda tamat"!  
Oleh Isa anak yang tonggal,  
Yang di dunia dibri selamat,

*Dari jam 4 sampe 5 sore.*

15. Ampir menggrib orang pergi,  
Pataken tulang orang yang sala,  
Tapi Tuhan ampunya tra jadi,  
Sebab menurut takdir Allah.

16. Prajurit ambil sinjatanya,  
Tusuk lambungnya maha Tuhan,  
Kaluwar ayer dengan darahnya,  
Sungguh! tandanya kamatian.

17. Sobatnya datang turunkan,  
Mait Tuhan dari salib,  
Waktu Tuhan dikuburkan,  
Suda terlalu amat menggrib.

18. Ditaroh dalam kubur baru,  
Kasitu Yusup ada menyuru,  
Sampe hari Minggu pagi,  
Iya bangun hidup lagi.

19. Bagitu sangat kita berdosa,  
Samingkin sangat cintanya Isa,  
Oleh Tuhan punya kuwasa,  
Buwat ancurken hati manusia.

20. Pembaca iya sobatku!  
Rendahkenlah hatimu,  
Percaya dengan sunggu,  
Malainken Isa cinta jiwamu.

## 5. SATOE SOEWARA DARI TIMOR (C.T.B., *Bintang Djohar*, No. 15, 19 April 1873)

Surat ini menghentar selamat,  
Samuanya ada teratur di sini,  
Oleh hati yang bersuka amat,  
Karna itu ku sudah menyurat ini.

Slamat itu pada Bintang Johar,  
Yang baru kaluwar pada tahun ini,  
Bawa kabar yang baik dan segar,  
Antara kuliling negri sana-sini.

Hendak menengar itu ajaran,  
Yang sudah dikasi pada manusia,  
Dengan roh suci dan kebenaran,  
Supaya itu jangan jadi sia-sia.

Baik berbakti siang dan malam,  
Dengan roh suci dan kebenaran,  
Biar manusia sekalian alam,  
Hendak menengar itu ajaran.

Raja kami Tuhan Yesus Kristus,  
Kita berbakti siang dan malam,  
Pengasehan Allah tida putus,  
Pada manusia sekalian alam.

He orang Cina, Koja, dan Islam,  
Datanglah, marilah! kita hibur,  
Pigi pada Yesus bawa salam,  
Sabelomnya kamu turun kubur.

Lihatlah, ka sana dan ka mari,  
Di mana ada nabi yang kudus,  
Malainkan Yesus Raja kami,  
Ia sudah turun deri Firdus

## 6. MOESIN DEREP-MOESIN MELADJO (M.J., *Bintang Djohar* , No. 17, 3 Mei 1873)

1. Musin motong sudah datang,  
Apa kita dengar itu?  
Padi di sawah sudah matang,  
Kita orang ramai pergi di situ.
2. Pada waktu siang hari,  
Tranglah cahyanya matahari,  
Dengar di kanan, dan di kiri,  
Segala burung pada menyanyi.
3. Pada tenga malam yang sepi,  
Burung kucipet menyanyila,  
Membri tau pada kami,  
Musim motong suda datangla!
4. Ini musin penuwian,  
Kita dapat badan segar,  
Potong dengan kasukalin,  
Janganla sayang suar (kringat).
5. Petik! kumpul, dengan baik,  
Janganlah ingat sungut,  
Potong padi itula baik,  
Bua-bua klak dipungut.
6. Syukurlah bulan Maulud,  
Membri kita isi perut,  
Angkau kasih pengrasaan,  
Allah punya kacintaan.
7. Ini bulan memang waktunya,  
Hatsil tana dikumpulkan,

8. Tuhan ada pohon slamat,  
Yang kasi segala berkat,  
Biarla kita jangan lambat,  
Dari dosa lekas tobat.

9. Padi yang jeli selamanya,  
Tunduk dirinya pada temannya,  
Tapi padi yang tra isinya,  
Tinggi hati itu adanya.

10. Biarlah kita samowanya,  
Seperti padi yang berisi,  
Tunduk diri selamanya,  
Pada Allah Yang Mahasuci.

## 7. DJIKALAOE RASA PIATOE (M.F.J., *Bintang Djohar*, 23 Agustus 1873)

Adalah satu tuwan  
Jalan-jalan di pinggir kali,  
Liat satu anak prampuan,  
Lagi menangis kras sekali.

lini tuwan tanya, katanya:  
He anak yang manis amat!  
Coba bilang apa sebabnya,  
Kanapa nangis bagitu amat?

Dengan kasusahan hati  
litu anak kata bagini:  
Sebab ibuku suda mati  
Saya dapat susa ini.

Dan baru lagi tadi,  
Bapaku nyebrang di sini,  
Tetapi apa suda jadi,  
Dia tenggelem di kali ini.

Sudaraku liat bagitu,  
Lantas nyebur di dalam,  
Mau tulung bapaku itu,  
Tetapi lantas dia tenggelem.

Sekarang saya tinggal sendiri  
Di pinggir kali deres ini,  
Trada tau ka mana lari,  
Jadinya nangis bagini.

Lantas kata itu tuwan  
Jangan nangis he anakku!  
Biar sekarang karuwan  
Saya jadi bapakmu.

Lantas dia bawa itu  
Anak, sampe ka rumanya,  
Dan piara dia di situ,  
Sampe sepanjang umurnya.

lini ada satu ajaran  
Bagi kita orang muda,  
Yang kita misti kasian  
Pada orang yang tergoda.

## 8. SJAIR TAHON BAROE—IA-ITOE

(Anonim. *Bintang Djohar*, No. 51,

27 Desember 1873, hlm. 424)

Kabar lama yang membarui kita selama-lamanya!

1. Bilanglah padaku itu cerita  
Tempo dulu kala,  
Tuhan Allah punya cinta,  
Pada kita yang bersalah.
2. Bilanglah dengan gampang  
Seperti pada anak-anakmu;  
Hatiku amat berglapan,  
Sangking bolon juga ketemu.
3. Bilanglah padaku dengan plahan,  
Biar kudengar betulan,  
Tuhan Allah melepaskan,  
Perbuatan heran dan kasean.
4. Bulak-balik bilang padaku  
Seperti awan dia berlari,  
Dengan lekas, iya berlalu,  
Seperti embun di pagi hari.
5. Bilanglah padaku lemes dan sunggu,  
Saya ini bersalah sangat  
Biar boleh masuk dalam hatiku  
Tuhan Isa punya slamat.
6. Sahari-hari bilang padaku  
Kapan ku bersusa dalam jiwa,  
Kalu sakit alas badanku

7. Bilanglah padaku bulak-balik  
Percobaan di dalam dunia,  
Kalu ku liat yang tiada baik  
Segala rupa yang sia-sia.

8. Satu kali kalu suruhan  
Kematian datang berdiam  
Bilanglah padaku lagi sekali  
Apa yang bagiku, Tuhan merasai.

## 9. KABAR JANG DITJRITAKAN

(Anonim, *Bintang Djohar*, No. 51,  
27 Desember 1873, hlm. 424)

1. Angkou tanya itu crita  
Dari tempo dulu kala,  
Pengasehan Tuhan Isa  
Pada kita yang bersalah.
2. Angkou beringin dengar crita  
Trada mau ingat satu apa,  
Tapi itu bukannya heran  
Sahari-hari buwat pikiran.
3. Ku beringin ada orang  
Crita padaku berulang-ulang  
Ku menengar brapa kali  
Tiada ku cape, kessel kombali.
4. Perbuatan Tuhan Isa  
Berkat Allah yang sungguh,  
Saya nanti boleh crita  
Tiap-tiap hari dominggu,
5. Dengarlah saya crita  
Dari Tuhan Allah punya nama,  
Sopaya boleh berduwa kita  
Mendapat berkat sama-sama.

## 10. BAGIAN PERTAMA

(Anonim, *Bintang Djohar*, No. 51, 27 Desember 1873)

1. Lebih dulu dalam kebon yang mulia  
Allah menjadikan sepasang manusia,  
Karna suci dan tercinta  
Seblomnya ia berdosa.
2. Tapi Adam suda bersalah  
Dari satu prentahan,  
Trada turut prenta Allah!  
Iya dengar prenta setan.
3. Maka padanya Allah carih  
Dengan setia yang terheiran,  
Tuhan Isa balik kombali  
Dengan nihmet dan pengasean.
4. Sepri satu turunan Hawa  
Iya datang, sebab Tuhan,  
Sangking cinta, kwasa membawa  
Serta membuka jiretan setan.
5. Iya anak manusia, sekalian anak Allah  
Akan membawa keslamatan,  
Dari dosa dan neraka  
Iya menang kematian

11. SJAIR BOENGA TJEMPAKA  
(Anonim, *Sahabat Baik*, No. 2, 1891)

Suwatu lagi bunga cempaka;  
Rupanya bagus, bermega-mega,  
Kuningnya amat bergelang-gelang,  
Kalau terpandang jatohlah bimbang.

Pada sangakuku bodoh yang hina,  
Patut pakeyan yang bijaksana  
Sebab rupanya amat indah,  
Rupanya kuning antara merah.

Tambahan lagi baunya pula,  
Mencium sampe pening kepala;  
Terpandang diya jatuh melarat,  
Saperti orang hilang sumangat.

## 12. SJAIR TIGA KALI DOEWA DAN SATOE (Gouw Peng Liang, *Sahabat Baik*, No. 4, 1891)

Angkau mempunyai duwa buah mata;  
Tetapi mulutmu melainkan sabuwa;  
Agaqnya itu diberi nyata,  
Lebih berdiyam dari melihat samuwa.

Angkau mempunya telinga duwa,  
Tetapi sabuwah mulut akan bicara;  
Itupun sabagai dinyatakan juwa,  
Kambang menengar, sadikit besuwara.

Tanganmu adalah duwa bahu,  
Tetapi mulutmu sebuwah sahaja;  
Itulah hendaq diberi tahu,  
Sadikit makan dan kambing bekerja

### 13. SJAIR MASJAALLAH

(Anonim, *Sahabat Baik*, No. 4, 1891)

Ayuhai sahabat handai dan tuwan,  
Hamba bertanya ka hadapan tuwan;  
Akan masyallah dari saorang tuwan,  
Jakalau sudi minta bantuwan.

Akan masyallah ini bukannya mudah,  
Berkahandaq kapada fikir supaya sudah,  
Maski kudapat dari saorang muda,  
Yang bertanya kapada saya terlalu mudah.

Hamba berfikir sampai duwa tiga hari,  
Belumlah dapat sampai kaampatnya hari,  
Oleh sabab itu kapada taulan hamba berpari,  
Jikalau ridla minta dicahari.

Inilah diya masyallah itu,  
Kahadapan tuwan supaya tentu;  
Akan mengaluwarkan jawab yang sakutu,  
Kapada orang yang bertanya itu.

Adalah tiga orang laki-laki,  
Membawa tiga orang perampuan;  
Tiyap-tiyap saorang laki-laki,  
Adalah saorang kapadanya bini.

Lalu berjalan marika itu,  
Mendapatkan negeri suwatu;  
Belum berapa lama berjalan itu,  
Merasa sudah payah terlalu.

Tiba-tiba nampaq kapada marika,  
Suwatu sungai dekat di muka;  
Iyalah sungguh sungai *Taruka*,

Lebarnya tidaq terkira-kira,  
Jaka diranangi dapatlah mara;  
Di dalamnya pula banyaqlah buwaya,  
Yang acap kali mendatangkan bahaya

Sudahlah untung takdir Allah,  
Maqsud marika disampaikan Allah;  
suatu parahu tampaqlah sudah,  
Terkebat di pinggir dekat marika pula.

Lalu ditoleh ka kanan kiri,  
Tiyadalah nampaq jin dan peri;  
Kapada yang punya lalu dicahari;  
Itupun tidaq dapat dikabari.

Orang yang punya perahu tidaqlah ada.  
Antah di mana diyanya bersanda;  
Akal yang lain tidaqlah ada,  
Jalan lalu ka seberang sana.

Lalu dibuka parahu orang,  
Maqsud hati hendaq menyeberang;  
Muwatan parahu hanyalah saorang duwa orang,  
Karamlah parahu diduduki tiga orang.

Lalu mufakat marika sakaliyan,  
Hendaq menjadikan suwatu perjanjian;  
Supaya jangan takut terkudiyen,  
Akan menyeberang ka tempat permandiyan.

Damikiyan ini mufakat yang pasti,  
Supaya terang di dalam hati;  
Baik pula demikiyan pekerti,  
Supaya jangan takut menanti.

Banyaqnya perampuhan yang tinggal,  
Jangan lebih dari banyak laki-laki yang tinggal;  
Kalau damikiyan halnya tinggal,  
Taq dapat tiyada dilarikan laki-laki yang tinggal.

Demikiyan pula halnya yang sampai ka seberang,  
Jangan lebih banyaq parampuwan de seberang;  
Kalau demikiyan halnya de seberang,  
Taq dapat tiyada dilarikan laki-laki yang menyiberang.

Tetapi kalau sama banyaq laki-laki dengan perampuhan,  
Atau yang tinggal samuwanya parampuwan;  
Atau yang lebih dahulu samuwanya perampuhan,  
Tiyadalah menjadi karuwan.

Ada pun yang membawa parahu kombali,  
Melainkan orang yang telah menyeberang kombali;  
Tidaqlah boleh ditaroh tali,  
Supaya boleh dihela kombali.

Jika sudi rasanya tuwan,  
Haraplah hamba diberi bantuwan;  
Supaya nyata kapada hamba tuwan,  
Siyapa kudiyan siyapa dahuluwan.

Adapun tentangan jawabnya itu,  
Jakalau tuwan ada sakutu;  
Haraplah hamba sair (nalam) yang tantu  
Supaya sarupa dengan suwalnya itu.

Supaya nyata ka hadapan tuwan,  
Hamba yang mengarang waqtu makan puwan;  
Bernama O.S. di *Padang Sidimpuan*,  
Yang berharap kapada bantuwan.

## 14. SJAIR RADJIN DAN SEGAN

(Gouw Peng Liang, *Mr. Cornelis*,  
*Sahabat Baik*, No. 4, 1891)

Miliq alam di antero banuwa,  
Rajin terutama dari samuwa,  
Bagai manusiya muda dan tuwa  
Rajin itu-itu termanafaatlah juwa.

Akan sakaliyan kita manusiya,  
Baik hina atau muliya,  
Jakalau rajin saderhanalah iya,  
Beroleh rezeki hingga berbahagiya.

Rajin itu upama pahalawan,  
Medlarat dan sukar dapat ditawan;  
Jaka digunakan oleh hartawan,  
Niscaya miliqnya apung berkawan.

Maski belajar ilmu pengatahuan,  
Jangan segan marhabatmu tuwan;  
Karana nan rajin tiyada berlawan,  
Terpandai dari lainnya kawan.

Jakanya rajin pelajarkan surat  
Berolehlah kamu ilmu isyarat;  
Yang tiyada segan bekerja berat,  
Terluputlah iya dari pada medlarat.

Akan sirajin dahulu dan kini,  
Banyaq orang nan mengasihani;  
Sakalipun merantau ka sana sini,  
Berkat rezeki telah menghuni.

Orang nan segan berbeda sekali,  
Dibenci oleh sahabat dan ahli;  
Jaka medlarat di belakang kali,  
Saorang pun tiyada ingin perdui.

Yang segan itu lalai dan alpa,  
Menghadap kamalangan sagala rupa;  
Di mana juga iya menapa,  
Amat sukar mendapat upa.

Si pemalas itu telah tersalah,  
Tiyada mengusahakan berkatnya *Allah*,  
Usahkan iya beroleh pahala,  
Terbahaya sakali pun tiyada membela.

Maski hartawan orang yang kaya,  
Kambang uwangnya dan permata muliya,  
Jaka segan tera' menafaatlah iya,  
Miliqnya pun mudah tersiya-siya.

Alam ini upama taman,  
Miliq itu sabagai tinaman;  
Diurus rajin niscaya uman,  
Hingga berhasil bunga nan nyaman.

Laksana tumbuhan bunga ros,  
Rimbun karena rajin diurus;  
Segan sahaja iya diurus,  
Lenyap rimbunnya menjadi kurus.

## 15. PANTOEN ANAK TJINA (Anonim, *Sahhabat Baik*, No. 6, 1891)

Lihat anak cina bagai patah pinggang.  
Rindu pada diya malam sampai siyang.

Melati dan kenanga campur bunga pandan.  
Baunya sama tuwan punya badan.

Rupa bagai bulan, bintang kiri kanan  
Rindu pada diya seperti badan tuwan.

Dalam satu tempat tinggal aku saumur,  
Kalau hamba mati tanam satu kubur.

Kita dengan tuwan dalam satu kubur,  
Mulut dengan mulut bagai duwa burung.

Manis kita mandi ayer dari sumur,  
Kita suka nyanyi sampai tuwa umur.

Cahaya bagai bulan rupa bidadari  
Rupa bagai tuwan di manalah kita cari.

Sabatang sulasih tanda orang mati  
Bunga yang terkaseh taruh dalam hati.

Kalambak kasturi campur dengan dupa,  
Bagitulah bau tuwan punya nyawa.

Sama kita mati kalau tuwa umur,  
Badan dengan badan tanam satu kubur.

Rupa bagai bulan, mata bagai nila  
Lihat rupa tuwan siyapa tiyada gila.

Rupa bagai bintang datanglah kamari

## 16. SJAIR KIRIMAN

(Anonim, *Sahabat Baik* No. 6, 1891)

Bismillah itu mula disabut,  
Dengan nama Allah Tuhan yang maqbut;  
Sekaliyan nabi sudah mengikut,  
Kita pun baik pula menurut.

Alhamdulillah puji yang ihsan,  
Robbilalamin namanya Tuhan;  
Melimpahkan rahmat siyang dan malam,  
Kepada hamba-Nya kita sakalian.

Salawat dan salam sudak kukata,  
Atas Mohamad junjungan kita;  
Lalu melayang natlam dan warta,  
Kaharibaan adinda intan permata.

Wabaqduhu inilah natlam,  
Tiyada fakir berpanjang kalam;  
Duduq bercinta siyang dan malam,  
Hati yang gundah mabuq di dalam.

Surat ini terbang melayang,  
Kaaribaan adinda di tengah padang;  
Si Bunga Nilam disebut orang,  
Itulah nama kunun yang gadang.

Surat kukirim suwatu hari,  
Kapada adinda intan biduri;  
Lamalah sudah surat diberi,  
Oleh sahabatku bijaq bistari.

Balasan surat secariq tidaq,  
Dari adinda orang yang bijaq;  
Karana hamba sapantun cacaq,  
Kabencian orang guna pun tidak.

Jakalau teringat untung nasibku,  
Lalulah jatuh ajar mataku;  
Kaum kirabat tidaq diaku,  
Orang benci sangat terlalu.

Di dalam sangka hamba yang hina,  
Suratku itu tidaq berguna;  
Karana tidak dari laksamana,  
Tidaqlah patut lawannya ratna.

Benci Siti sudahlah tentu,  
Kapada saya yatim piyatu;  
Jakalau kasih masa bagitu,  
Balasan surat haram suwatu.

Sampai hati kiranya tuwan,  
Kapada beta dagang tertawan;  
Tidaqlah lagi hiba kasihan,  
Ilahi robbi nasib bagiyau.

Itulah dahulu suwatu qesah,  
Kabar yang lain akan bertambah;  
Ayuhai adinda dengarkan sembah,  
Perihal beta berhati gundah.

Masa sakarang duduq terpakur,  
Bagiyau mayat di dalam qubur;  
Kutika tidur lalu berdengkur,  
Terkenangkan adinda Si Bunga Melur.

Di dalam hati tidak yang lain,  
Adinda saorang kaganti kain;  
Di atas duniya banyaq yang muqmin,  
Si Nilam juga tampatku yakin.

Jakalau adinda tidak kasihan,  
Kakanda hilang membuwang badan;  
Baiklah fikir kiranya tuwan,  
Hibakan olehmu dagang yang rawan.

Apabila hamba pergi ka sekolah,  
Memandang juga hamba ka rumah;  
Jakalau adinda terpan dang sudah,  
Nyaman sedikit hati yang gundah.

Jaka saya berangkat pulang,  
Demikiyan juga saya memandang;  
Susahnya hati bukan kapalang,  
Seperti ayam disembar helang.

Kakanda ini bagaikan gila,  
Karena adinda muda yang lela;  
Sehari-hari duduk bersela,  
Sahingga pening rasa kapala.

Duduk mendoa setiyap waktu,  
Ya Rasulullah junjunganku;  
Dengan si Nilam pertemuan aku,  
Haramlah senang rasa tubuhku.

Di dalam hati tidaklah duwa,  
Adinda saorang timbangan nyawa;  
Jakalau hilang kita berduwa,  
Di dalam hati senanglah juwa.

Jakalau boleh pinta di Allah,  
Serta di Nabi khalifah Allah;  
Bertemu dengan adinda Sabidah,  
Supaya nyaman hati yang gundah.

Ya Nabi junjungan kami,  
Tidaqlah lain diharap lagi;  
Jangan menanggung seksa begini,  
Tolong apalah sematmu ini.

Demikianlah doa hamba yang hina,  
Setiap hari tiadalah lena;  
Adinda di sini saya di sana,  
Arwahku tinggal pada adinda.

Jakalau aku sapantun burung,  
Sakarang juga hendaq membubung;  
Nyawa adinda hendaq kugunggung,  
Kuterbangkan lalu ke negeri Tebubung.

Apa boleh buat untung bagiyan,  
Beta sapantun bunga duriyan;  
Jatuh ka tanah masa pengujan,  
Menjadi luluq sepanjang jalan.

Sagala makhluk benci memandang,  
Bencinya bukan alang kepalang;  
Baunya busuq tidak tertantang,  
Siyapa mencium sumangat hilang.

Adinda sepantun si Bunga Melur,  
Siyapa mencium memberi syukur;  
Baunya harum maskipun layur,  
Sedap baunya dibawa tidur.

Patutlah pakaiyan orang bangsawan,  
Serta arif lagi budiman;  
Tidaq patut saya sebutkan,  
Selang terpdang orang larangkan.

Kakanda sapantun pinang sabatang,  
Kiri dan kanan tidaq bercabang;  
Sahabat dan kaum ada di orang,  
Akan menolong pagi dan petang.

Adalah juga kaum sahaya,  
Sudahlah jauh tinggalnya diya;  
Lagi pun diya tidaq muliya,  
Tidaqlah menaruh daya dan upaya.

Sabab hatiku sangat melarat,  
Kukarang surat berlarat-larat;  
Kakaq dan adiq serta sahabat,  
Semuwanya tinggal saya berangkat.

Demikianlah untung nasib bagiyen,  
Tidaqlah hiba tuwan garangan;  
Suratku ini minta balasan,  
Ya adinda amas tampawan.

Jakalau tidaq adinda balas,  
Hati kakanda terlalu cemas;  
Hati adinda terlalu keras,  
Segira juga adinda balas.

Sudah bagitu juga adatnya,  
Dagang sabarkan juga sudahnya;  
Meskipun buruq datang balasnya,  
Senanglah hatiku akan menerimanya.

Sakarang balasnya haram tiyada,  
Jadilah gundah hati kakanda;  
Sagala susah di dalam dada,  
Sapantun orang memakan lada.

Itulah sabab kukirim pula,  
Sepucug surat kepada lela;  
Karana hatiku hampirah gila,  
Sapantun tuwi dicampur gula.

Ayuhai adinda sambutlah surat,  
Tuan dangarkan akan ibarat;  
Untungnya dagang yang melarat,  
Kehendaq hati tidaqlah dapat.

Jakalau terpandang wajah adinda,  
Darah berdebar di dalam dada;  
Sahari-hari senang tiyada,  
Rasa-rasa bertemu dengan adinda.

Jakalau sudah terpandang nyata,  
Senang sadikit di dalam cita;  
Sabelum terpandang muka adinda,  
Beta sapantun orang yang gila.

Ayuhai adinda buwahnya jantung,  
Beta sapantun buah kapundung;  
Di batang ayar hanyut terapung,  
Tolonglah bawa ke atas gunung.

Beta berjalan pada hari Sabtu,  
Sedang kutika pukulnya satu;  
Adinda duduk di muka pintu,  
Bersenangkan diri sudahlah tentu.

Saya berjalan tunduk salalu,  
Jakalau memandang rasanya malu;  
Kalaupun marah Si Bunga Nilu,  
Lalu berjalan bertalu-talu.

Di dalam hati tidaqlah senang,  
Si Bunga Nilam telah terpandang;  
Jantung hatiku bagai dirandang,  
Seperti diremas serta dipanggang.

Satelah sampai aku ka rumah,  
Lalu mengucap astagafirullah;  
Lalu mendoa kapada Allah,  
Minta bertemu dengan Sabidah.

Beta mendoa tidaq berhenti,  
Minta bertemu dengan adinda Siti;  
Jakalau doa dikabulkan Allah,  
Tentulah nyaman hati yang gundah.

Jakalau bagini laku pakerti,  
Baiklah segera aku nan mati;  
Beta nan hina nyatalah pasti,  
Berkaiblat kepada Sabidah Siti.

Demikiyanlah pula aku nyatakan,  
Rabitah saya jugalah tuwan;  
Jaka sambahyang aku garangan,  
Adinda ada duduq di hadapan.

Hatiku tuwan sangatlah hairan,  
Apa sebabnya maka demikian;  
Hamba berbunyi kepada tuwan,  
Segala belum ada adinda perkenankan.

Demikianlah tuan hairan hatiku,  
Apa sabab demikian laku;  
Hati di dalam sudah terpaku,  
Kapada adinda bumi pemangku.

Adinda seorang junjungan beta,  
Saperti Nabi mahkota kita;  
Siyang dan malam duduq bercinta,  
Rindu kapada emas jawita.

Hamba ini duduq merawan,  
Mabuq bercinta rindukan bulan;  
Apa boleh buwat taqdirnya Tuhan,  
Galah taq sampai kapada bulan.

Susahlah hati akan bertenggang,  
Menghendaqkan bulan berpagar bintang;  
Tapakur juga dagang sakarang,  
Menantikan jatuh bulan yang terang.

Walau begitu saya berkata,  
Bukannya harap di dalam cita;  
Masakan dapat bulan yang nyata,  
Belum memberi Tuhan samata.

Kalau terniyat di dalam hati,  
Akan adinda Si Nilam Siti;  
Bersama hidup bersama mati,  
Demikianlah niat tidak berhenti.

Janganlah syaq paras gumelang,  
Tuwan nan jangan berhati walang;  
Dari dahulu sudah dibilang,  
Dengan adinda bersama hilang.

Tetapi di orang berbangsawan,  
Yang menaruh banyaq emas tampawan;  
Tidaqlah seperti saya orang aibkan,  
Saperti lumpur di tengah jalan.

Kapada saya apa dipandang,  
Rupa nan tidaq bangsa pun kurang;  
Miskin dan hina bukan kapalang,  
Emas nan tidaq ada di pinggang.

Si Anu kunun bukannya hina,  
Patut sakali lawannya ratna;  
Aqal pun bijaq lagi semporna,  
Dengan Si Upiq berjodo nyata.

Karena beta orang yang malang,  
Biarlah saya adinda buwang;  
Kamudian kelaq Tuhan menimbang,  
Ke negeri akhirat tempat yang lapang.

Si Anu konon orang johari,  
Patut berlawan dengan biduri;  
Rupanya baik tidaq terperi,  
Akal pun ada memerentahkan negeri.

Saya ini sapantun ikan,  
Kasih orang saya makan;  
Bukanlah patut lawannya tuwan,  
Seperti maniq bercampur intan.

Jakalau qabul pintanya hamba,  
Pastilah aib namanya adinda;  
Hamba taq patut jodonya tuwan,  
Jadilah aib nama adinda.

Saya nan hina tembaga loyang,  
Adinda konon emas bertimbang;  
Patut sakali adinda buwang,  
Dagang yang hina sabatang pinang.

Orang muliya caharilah adinda,  
ITulah patut lawan bersenda;  
Supaya senang di dalam dada,  
Saya yang hina emas tiyada.

Apalah daya saekor burung,  
Tidaqlah ada berkawan terbang;  
Jakalau ada emas de pinggang,  
Pastilah ada kawan bertenggang.

Sakarang hamba seekor elang,  
Orang pun benci bukan kapalang;  
Melihat hamba orang yang malang,  
Sehari-hari berhati walang.

Susahnya hati Allahu rabbi,  
Allah yang tahu serta dan Nabi;  
Doanya hamba di dalam kalbi,  
Baiklah mati sekarang kini.

Habislah kalam ayuhari adinda,  
Tiyadalah lagi dipanjankan mada;  
Sambutlah surat daripada kakanda,  
Lalulah buka serta baca.

Salam takzim kepada adinda,  
Daripada kakanda Si Malang Gunda;  
Yang tertinggal di negeri adinda,  
Yang jauh sakali dari ayah dan bunda.

## 17. ORANJE NASEAU

(Gauw Peng Liang, Mester Cornelis, *Sahhabat Baik*,  
No. 7, 1891)

Barang siyapa mengenangkan kaadaan duniya,  
Di mana bulan dan matahari ganti bercahaya,  
Mengenanglan juwa akan *Allah* yang muliya,  
*Tuhan* dari sekaliyan umat dan manusiya.

Siyapa menginjaq pulau *Insulinda*,  
Tempat yang nyaman bertambah enda,  
Harus mengenang akan: *Baginda*,  
*Seri Maharaja* di negeri *Holanda*.

*Tuhan* yang mengadakan siyang dan malam,  
Menitahkan matahari terbit dan silam,  
Menyisikan daratan dan ayar dalam,  
Metabirkan sakaliyan isinya alam.

Ada pun Raja dan Sultan makota,  
Menjadi gantinya *Yang Maha Samista*,  
Di dalam negeri menduduki tahta,  
Antara manusiya iya pegang perenta.

Raja itu maskipun berkuwasa,  
Adil dan gagah harus sanantiyasa,  
Menaungkan raayat dari binasa,  
Supaya negeri beroleh santausa.

Demikiyanlah penduduq ini *Hindiya*,  
Tuwa muda, miskin dan kaya,  
Sakaliayannya dilindungi dari bahaya,  
Oleh *Raja Holanda* yang maha muliya.

Kita orang ampunya pamangku negeri,  
Baginda **Welhelmina**, *Seri Ratu Permaisuri*,  
Iya itu saorang tuwan puteri,  
Dari *Willem III* Sultan bistari.

Samanjaq tahun 1588 dan kamudiyannya,  
Tetekala pecah perang dengan *Spanya*,  
Raayat *Holanda* dikapalakan dan dilindungkannya,  
Oleh *Willem van Naseau*, *Prins van Oranya*.

Maski *Spanye* besar dan berkuasa.  
Lengkap senjata laskar berlaksa,  
Merungkuki *Holanda* iya taq bisa,  
Karana Pangeran *Oranye* amat perkasa.

80 tahun lamanya terbit perkalahiyan,  
*Spanye* beroleh banyaq karugiyen,  
Pada tahun 1668 kutika kamudiyen,  
Kaduwanya mengunci kontrak perdamayan.

Maski *Spanye* banyaq tentara,  
*Holanda* yang kecil tiyada menyera,  
Karana hulubalangnya gagah perawira,  
Istimewa Prins *Willem* dan iya ampunya putera.

*Maurits* namanya putera pertama,  
*Fredrik Hendrik* kaduwa ternama,  
Kaduwanya berganti jadi penglima,  
Menyambutkan jabatannya *Willem* utama.

Puterannya *Hendrik Willem II* namanya,  
Juga menyambutkan jabatan ayahnya,  
Demikiyan sampai kini ini adanya,  
Negeri *Holanda* diparentahkan oleh kaluwarga *Oranye*.

Yang kini bertahta di karajaan *Holanda*,  
Baginda *Welhelmina* yang amat muda,  
Demikiyan pula pulan *Insulinda*,  
Aca di bawah parentahnya *Baginda*.

Bagaimana ternyata iya ampunya peta,  
Masih kanaq-kanaq *Baginda* kita,  
Maka maski iya telah memakai makota,  
Diwakilkan *Bunda Baginda* memegang perenta.

*Akhirulkalam* beta meminta,  
Kapada *Tuhan* yang maha samista,  
*Supaya bagai puteri makota*,  
*Diberkatkan selamat di atas tahta*.

## 18. SJAIR DJARI

(Anonim, *Sahabat Baik*, No. 7, 1891)

Dengarkan tuwan suwatu rancana,  
Kalau sempat fikirkan maana,  
Supaya terang bunyi bahana,  
Kapada tuwan yang bijaksana.

Maka pada suwatu kali,  
Jari bertangkar keras sekali,  
Tidaq boleh dibanding lagi,  
Saperti telinga rasakan tuli.

"Aku nan gedang dari pada samuwanya,  
Kalau yang lain tidaq ada gunanya,  
Diamlah tuwan-tuwan sakaliayannya,  
Janganlah keceq terlalu banyaqnya.

Tentang kalakuwan amat berani,  
Daripada kamu sakaliyan ini,  
Patulah aku dirajakan kini,  
Akan memerintah sakaliyan kamu ini"

Demikianlah induq jari berperu,  
Rasakan tidaq ada lawannya lagi,  
Saperti iya saorang peru,  
Yang tinggal di rimba balantari.

Telenjuq menjawab lalu berperu:  
"Betul sungguh tuwan berperu,  
Patut dijadikan raja negeri.

Tetapi bukan begitu maananya peri,  
Tuwan gedang serupa karbau balantari,  
Bodohnya tidaq lagi terperi,  
Menahan gado setiyap hari.

Kalau tentang beta telunjuq jari,  
Tidaqlah tentang gedang beta berperi,  
Beta punya kapandayan tidaq terperi,  
Patutlah diyam dalam negeri.

Tarawang-menarawang beta perbuwati,  
Eloqnya tidaq lagi terkati,  
Sukalah orang samuwanya menuruti,  
Dari mata sahingga ka hati.

Halus dan kasar tidaq diendahkan,  
Samuwanya habis diperbuwatkan  
Rajin nan tidaq boleh dikirankan,  
Akal ada sahaja yang akan dikerjakan.

Karena itu beta fikiran,  
Tidaqlah gedang yang dihargakan,  
Melainkan kapandayan yang ditawarkan,  
Yang boleh dihilir mudiqkan.

Kalau pada fikiran beta di hati,  
Patutlah beta dihormati,  
Akan menolong tuwan dengan saperti,  
Supaya tuwan-tuwan mendapat bakti."

Jari tengah menjawab peri;  
"Ayuhai tuwan ahli-khabari,  
Dengarlah tuwan hamba berperi,  
Supaya selesai maksud diri.

Nan saorang berkata hamba dengari,  
Diyanya gedang badan tiyada terperi,  
Patut sakali jadi raja negeri,  
Supaya mamerintah dengan bahari.

Nan saorang berkata pula,  
Diyanya pandai sangat berguna,  
Hendaq menolong terlalu suka,  
Supaya jangan menaruh duka.

Hamba berperi tidaq demikiyan,  
Lain sakali dari tuwan sakaliyan,  
Tidaq diperagakan gedang dan kapandayan,  
Karana itu adalah cacat sakaliyan.

Gedang nan patut jadi dubalang,  
Akan berparang berulang-ulang,  
Sopaya namanya jangan kapalang,  
Kapada raja yang ampunya dubalang.

Pandai nan tanda suwatu kahinaan,  
Tidaq namanya jangan kapalang,  
Kakurangan emas akan pengupaan,  
Kapada orang yang kalukaan.

Tentang hamba orang yang bertahta,  
Dengarlah tuwan hamba berkata,  
Tidaq ada cela dikata,  
Patut sakali Maharaja Dewata.

Gedang nan tidaq ada ubahan,  
Kecil nan ada kelebihan,  
Patut bernama pertengahan,  
Duduq pula di tengah-tengahan.

Saperti raja dalam negeri,  
Dikelilingi oleh firdana manteri,  
Duwa di kanan duwa di kiri,  
Akan mendengarkan khabar dan peri.

Itulah perkataan hamba ini,  
Supaya tuwan dengarkan kini-kini,  
Apa yang terasa jangan ditahani,  
Supaya jangan ada yang tersembuni.

Jari manis menjawab madah,  
Karana ia berpikir sudah:  
"Ayuhai tuwan sakaliyan yang ada,  
Janganlah tuwan bersanda-sanda.

Keceq nan banyaq jangan di permulaan,  
Bukannya itu tanda kamuliyaan,  
Tanda menaruh harta perbandaharaan,  
Akan menolong yang kahinaan.

Janganlah tuwan saperti bunga raja,  
Eloq nan ada amat terkaya,  
Baunya busuq tiyada berdaya,  
Eloq sekali pembuang bahaya.

Nyalangkan mata buka telinga,  
Supaya tercengang ternganga-nganga,  
Melihat saja orang berbunga,  
Harganya tidaq dapat diduga.

Pekayan saya nan ada sakarang,  
Intan biduri emas pengarang,  
Bukan pekayan sembarang-barang,  
Pekayan orang yang menaruh orang.

Kalau tuwan orang yang gedang,  
Tidaq boleh memakai cincin di karang,  
Karana orang tuwa-tuwa sudah melarang,  
Induk cari tidaq boleh memakai barang.

Itulah perkataan saya yang ada,  
Dengarlah tuwan yang ada bereda,  
Maski adinda maski kakanda,  
Hendaqlah fikirkan di dalam dada.

Kalau fikiran saya di dalam dada,  
Itulah menjadi suwatu tanda,  
Bahasa saya asal yang ada,  
Akan jadi raja adinda kakanda.

Ada pun tentang kalingking jari,  
Suwatu pun tidaq ada berperi,  
Rasakan di tikam di dalam diri,  
Mendengarkan masing-masing menggedang diri.

Lalu tunduq berdiyam diri,  
Karana malunya tiyada terperi,  
Saolah-olah hendaq berlari,  
Kaulau boleh berlepas diri.

Karana iya sangatlah benci,  
Kapada orang sarupa kunci,  
Loncengnya nyaring tidak bercaci,  
Isi peti kotor tidak dicuci.

Maqsud hatinya terlalu gedang,  
Upama kayu dibuwat gendang,  
Bunyinya kadengaran sampai ka bandang,  
Tetapi tidaq menaruh randang.

Jari keempat sangatlah marah,  
Melihat kalingking tidak bermadah,  
Seperti orang yang amat rendah,  
Tidak berani mengaluwarkan madah.

Lalu marika mengaluwarkan kata,  
Gagah berani seperti dewata:  
"Ayuhai adinda yang amat melata,  
Cobalah jawab sapatah kata."

Marika berkata sambil memaki,  
Mukanya merah seperti api:  
"Ayuhai adinda orang yang keji,  
Bukalah mulut jangan dikunci."

Kalingking jari manjawab kata:  
"Ayuhai kakanda bangsa dewata,  
Patiq ini orang yang lata,  
Tadaqlah berani mengaluwarkan kata.

Tetapi patiq sabab dipaksa,  
Menjawab kata orang perkasa,  
Mengaluwarkan kata dengan periksa,  
Supaya jangan mendapat seksa.

Ayuhai kakanda bangsa Dewata,  
Patiq menjawab terlalu lata,  
Jaka ada salah dikata,  
Minta ampun ka bawah tahta.

Kalingking berlutut lalu menyembah,  
"Ampun tuwanku duli khalifah,  
Patiq nan ada dijadikan Allah,  
Tidakkan dimaki serta disumpah.

Ada pun Allah yang menjadikan beta,  
Serta menjaga jangan dikata,  
Tahulah gunanya yang amat nyata,  
Tentang beta yang sangat melata.

Singgau itulah perkataan adinda ini,  
Kapada kakanda yang sangat berani,  
Tiyada pandai melanjutkan buni,  
Karana tinggal di negeri suni.

Mendengarkan kata kalingking jari,  
Tunduq termanung berdiyam diri,  
Sabab takut bertambah ngeri,  
Ka hadapan Tuhan Ilahi Robi.

Karana perkataan sudah terlanjur  
Kaluwar dari mulut saperti menjulur,  
Sudah disuratkan apa yang terulur,  
Oleh malaikat yang mendengar tutur.

Malunya tidaq terperi lagi,  
Mukanya merah saperti api,  
Peluh mengilir sampai ka kaki,  
Rasakan tidaq berdaya lagi.

Lalu berkata kamalu-maluwan,  
Kapada kalingking orang dermawan,  
Ayuhai adinda orang satiyawan,  
Maafkan kami kakanda tuwan.

Perkataan adinda yang sabetulnya,  
Patutlah menurut kami samuwanya,  
Kapada nasihat mengenal Tuhannya,  
Supaya jangan membesarkan dirinya.

## 19. PENERKA

(Anonim, *Sahabat Baik*, No. 7, 1891)

Ayuhai sahabat handai taulanku,  
Jikalau sudi banyaklah harapku,  
Akan membantu kapada fikiranku,  
Akan menjawab pertanyaan guruku.

Karena kapada suwatu hari,  
Guruku bertanya saraya berper  
"Ayuhai anaq bijaq bistari,  
Cobalah dengarkan suwatu peri.

Kalau kamu dapat akan penerkaku,  
Kuberikan kapadamu suatu buku,  
Bersama dengan buwah duku,  
Serta kepeng tiga suku."

Patiq menjawab amatlah suka,  
Lalu berkata kapada paduka:  
"Katakanlah tuwan akan penerka,  
Supaya patiq coba akan menerka."

Guru menjawab demikiyan bunyinya:  
"Pagi-pagi ampat kakinya,  
Kalau tengah hari duwa kakinya,  
Sedang sore-sore tiga kakinya.

Cobalah fikir di dalam hatimu,  
Apa maqsud penerka itu,  
Supaya jadi kuberikan kapadamu,  
Yang kujanjikan tadi itu."

Stelah hamba mendengar penerkanya,  
Tidaqlah hamba mendapat maqsudnya,  
Hamba berminta seboleh-bolehnya,  
Tuwan menasihati ang maqsudnya

## 20. SJAIR MENGOETJAP SELAMAT TAHUN BEHAROE

(J.H. Parengkoean, *Tjahaja Siang*,

No.1/8 Januari 1896, hlm. 7--8)

1. Bismillah mengarang sair;  
Utak yang beku menjadi cair,  
Hati yang bebal jadio terlahir,  
Coba mengaranglah ini sair.
2. Coba mengaranglah ini sair,  
Menyatakan apa yang dipikir;  
Mulanya tahun sampailah akhir,  
Menurut Allah ampunya takdir.
3. Hari inilah tahun baharu,  
Sekalian jadilah baharu;  
Sebab itu tampik dan seru,  
Ucap selamat tahun baharu.
4. Mengucap selamat lagi sukurkan,  
Kepada Allah yang melindungi;  
Sapanjang waktu yang dilakukan,  
Patutlah namanya dipujikan.
5. Patutlah namanya dipujikan,  
Beserta mazmur lagi tahlilkan;  
Hei Allah Bapa berpengasihian,  
Menghentarlah kami sekalian.
6. Menghentarlah kami sekalian,  
Pada hari yang karidlaan;  
Sekalian mumin bergemaran,  
Bertampik surak dengan rameian

7. Tahun baharu hari mulia,  
Bagi beriman berbahagia;  
Jika berharaplah pada Dia,  
Tuhan chalak sorga dan dunia.
8. Tahun beharu hari yang indah,  
Memuji dengan hati yang rindah;  
Satiap masa pagi dan jimah,  
Puhunkan berkat dengan menyembah.
9. Tahun baharlah kasukaan,  
Permulaanlah permuhunan;  
Kiranya usia dilanjutkan,  
Menyusullah tahun berlapisan.
10. Kepada Allah hamba puhunkan,  
Satiap masa lya lindungkan;  
Mana bahaya Tuhan jauhkan,  
Sehat aiat dikaruniakan.
11. Umur lanjut hamba mintakan,  
Kapada Allah hamba doakan;  
Segala maksud Tuhan sampeikan,  
Hajat dan niat Allah kaulkan.
12. Puhunkan pada Tuhan yang asa,  
Sapanjang waktu segenap masa;  
Sedikit pun janganlah binasa,  
Selamat sejahtera senantiasia.
13. Rezeki murah Allah berikan,  
Satiap hari satiap pekan,  
Samenjak kutika kabaikan,  
senang sentausa Allah tetapkan.

14. Laba berkat diharap lagi,  
Siang dan malam petang dan pagi  
Damai, sentausa bertambah lagi  
Dikaruniakanlah deri tinggi.
15. Saat ini hendak tamat;  
Diiring dengan berganda rahmat;  
Hati bersenang mendapat nimat,  
Dunia akhirat menjadi slamat.
16. Sambutlah salam serta menyembah,  
Dawat sujud kalau menyembah;  
Serta tabik hambah yang rindah,  
Diucap pada hari yang indah.
17. Akhirnya hambalah memuhunkan,  
Kapada tuwan-tuwan dan taulan;  
Mana khilaf dan tidak berkenan,  
Muhunkan maaf, tulung betulkan.

## 21. OETJAPAN SELAMAT BAGI PEREDARAN BINTANG HINDIA

(Al Fakir Asia, *Bintang Hindia*,  
No. 3, Th. I, 1 Februari 1903)

Subhana Kodrat Khalikat asyia,  
Eloknya sinar Bintang Hindia,  
Laksana cahaya intan dan mutia.  
Alam yang muram cemerlang cahaya.

Menghamburkan warta seluruh dunia,  
Akan melezatkan pendengaran manusia,  
Terpancarlah dari padanya berbagai cerita.  
Pemimpin ilmu hikmat yang seyogia.

Emberak turun dari kayangan cendia,  
Ramailah margasatwa menyambut dia,  
Iltu idaman kecintaan yang raya.  
Damping melawat melipurkan maya.

Aduhai! nujumi Binta yang cendekia,  
Rahmat nugraha Rabbul baruya,  
Alamat hidayat burhan yang bahagia.  
Nantinya besar manfaatnya raya.

Nederland Olanda ahlinya selia,  
Yang sangat himmah serba upaya,  
Akh ... bahasa melayu sangatlah kaya.  
Berbagai karangan dilahirkan dia.

Ilnilah embung yang mulia,  
Naskah nan baru menjenguk ke dunia,  
Telinga dan mata di dalamnya sedia

Nyatalah isinya mengandung hubaya,  
Guna yang terutamanya kepada yang belia,  
Harapkan Tuhan! melanjutkannya usia.  
Innsya Allah kerjanya akan berjaya.

Nederland koningin yang mahamulia,  
Dengan suaminya P. Hendrik yang bahagia,  
Illahi sejahterakan muhabbat dan setia.  
Allah kekalkan memerintah dia.

Dipanjangkan umurnya kelihatan haya,  
Endung negara dijauhkan baya,  
Negerinya makmur saudagarnya kaya.  
Gemar kesukaan rakyat ceria.

Adil itu pergantungan manusia,  
Neracanya itu, siasat selia,  
Berkatnya terpeliharalah segala injaya.  
Indah kepujian seluruh dunia.

Raja Islam di naungan Hindia,  
Kekuatan agamanya di adat yang sedia,  
Engganlah kerajaan mengganggu dia.  
Koningin membebaskan dengan yogia.

Amin! kan seru doanya saya,  
Langganan sekalian teguhkan setia,  
Administratur punya niat, biarlah jaya.  
Nujumi beredar bertambah cahaya.

## 22. MABOEK BERTJINTA

(Soetan Mangkoeta, *Bintang Hindia*, No. 21,  
Th. I, 17 Oktober 1903, hlm. 223--224)

Unggas bernama si kaka tua,  
Hinggap bernyanyi di ranting mati.  
Sungguh pun nyanyi 'tapi pitua,  
Baik pikirkan di dalam hati.

B.Dj.

### Rindu

Awal bermula berjejak kalam,  
Pukul sebelas waktu malam,  
Bulan percaya seedar 'alam  
Bintang berkilat laksana nilam.

Bintang percaya sempurna terang,  
Bulan bersinar terang benderang,  
Angin bertiup serang-menyerang,  
Umpama ombak di atas karang.

Angin berpukul bertalu-talu,  
Hatiku rawan bertambah pilu.  
Kalbi nurani sangatlah ngilu,  
Bagai diiris dengan sembilu.

Jika kupikir, kukenang-kenang.  
Mendengar angin berembus tenang.  
Air mataku jatuh berlinang.  
Lautan besar hendak direnang.

Betapa tidak jadi begini:  
Angin berderu di sana-sini,  
Disangka Jiwa permata seni,  
Datang menjelang kakanda sini.

Jikalau timbul ketika ingat,  
Arwah melayang terbang semangat.  
Dinginlah badan terlalu sangat,  
Pikiran bingung pastilahangat.

Jika malam hampir 'kan siang,  
Mataku tidak hendak melayang.  
Di ruang mata Jiwa terbayang,  
Hati dan jantung rasa bergoyang.

Bila 'kan siang sudahlah hari,  
Berjalan beta kian kemari,  
Entah 'kan apa hendak dicari.  
Tidak bertentu maksud diri.

Hari teduh tidak berawan,  
Musik berbuni di muara.  
Harap sungguh padamu tuan,  
Tidak kanda dua bicara.

Berbuni musik di muara,  
Pendekar bermain parang.  
Haram kanda dua bicara,  
Bulat kepada adik seorang.

Allah urrabi malikurrahman!  
Si Jiwa sayang jadi idaman:  
Indah parasmu, lagi budiman,  
Laksana bunga kembang setaman.

Harum baumu bukan seperti,  
Bagai sekuntum bunga melati;  
Jika kupikir beta ingati,  
Gundah gulana di dalam hati.

Adinda Sayang, paras gemilang,  
Wajah sepantun bunga yang kembang  
Jika sayapku cakap kukembang  
Sekarang juga kububung terbang.

Batang jagung di Pulau Lembang  
Apatah lantai penggali sumur.  
Kugunggung kubawa terbang  
Kupersunting selama umur.

Adinda Tuan paras yang halus!  
Hati kakanda sempurna tulus:  
Jika adinda jatuh teperlus,  
Kakanda rela bersama lulus.

Jika adinda menjadi burung,  
Kakanda sangkar, tempat bekurung;  
Tidak diberi berhati murung  
Diturut langsir segenap lurung.

Adinda Sayang muda bestari,  
Paras yang persih, intan baiduri!  
Jika adinda Ikan Tenggiri,  
Pasti segera kanda airi.

Adinda Kasih emas tempawan!  
Obat penglipur hati yang rawan.  
Kalau adinda menjadi awan,  
Kakanda angin mengikut tuan.

Kalau adinda menjadi patung  
Kanda inggiran, tempat bergantung  
Biarlah labur di mana untung,  
Supaya puas hati dan jantung.

Bilang-bilang buah kelapa,  
burung pipit terbang sekawan.  
Biar hilang tidak mengapa,  
asal terlipur hati yang rawan.

### **Mimpi.**

Dini hari suatu malam,  
Kakanda tidur di atas tilam.  
Adinda datang membawa salam  
Liputlah konon gundah pualam.

Datang adinda seorang diri,  
Tidur sambil sebelah kiri;  
Kanda meraba mengulur jari;  
Wajahmu nyata persih berseri.

Tidak berapa lama antara  
Kanda terbangun dengan segera;  
Kiranya kanda sebatang kera,  
Hati pun rindu bertambah lara.

Sekejap jua kanda bangunlah,  
Bantal di kiri, membuat ulah;  
Lalu mengucap 'Astagfirullah'  
Demikian nasib kehendak Allah.

### **Tawakkal**

Tetapi apa hendak kubilang.  
Sudahlah nasib untung yang malang:  
Petang dan pagi menaruh walang,  
Berhati rindu remuklah tulang.

Tetapi sungguh nasib begitu,  
Tidak kakanda berhati mutu;  
Sudah takdir Tuhan yang satu,  
Duka bercinta setiap waktu.

Putih rupanya bunga kecubung,  
matilah tiram di tepi pantai.  
Maksud hendak memeluk gunung,  
apa 'kan daya tangan tak sampai.

(SIMPANG TIGA)

SOETAN MANGKOETA  
onderwijzer

### 23. SJAIR NASIHAT

(B. Tan Emas, *Soeloeh Peladjar*

No. 11, Th. II, 15 Juli 1908)

Berkicau murai hampirkan siang  
Sekalian burung terbang melayang  
Hinggap di pohon berhati riang  
Karena matahari hampir terbayang

Matahari terbayang naik 'tu nyata  
Terang benderang seluruh kota  
Sekalian orang bangun 'tu rata  
Demikian murid muda pokta

Murid 'tu bangun, sudahlah tentu  
Pergi bersiram ke sumur batu  
Mandi 'tu nyata, di itu waktu  
Membersihkan sekalian, badan yang satu

Mandi itu sudah, murid yang nyata  
Pulang ke rumah, muda pokta  
Segala pengajaran yang guru kata  
Dilihat semua, wahai juita

Pengajaran dilihat, tentu dapat  
Itu nan baik perangai dan sifat  
Diperiksa guru, di waktunya sempat  
Segala murid tentu mendapat

Guru 'tu tentu, berhati suka  
Melihat murid dapat belaka  
Segala pertanyaan, dapat direka  
Riang guru, bukannya duka

Karena itu beta berkata  
Kepada murid, sekalian rata

Segala pengajaran, baiklah perhatikan  
Yang disuruhkan guru, baik hafalkan  
Segala tengahnya, baik hentikan  
Segala suruhnya baik turutkan

Maklumlah tuan, muda pokta  
Nasihat guru, mana yang dikata  
Atau pengajaran, sudahlah nyata  
Memberi kebaikan, usul berita

Nasihat dan pengajaran baik turutkan  
Rajinkan diri, jangan dilalaikan  
Usahakan badan jangan dilalaikan  
Supaya pengajaran, boleh termakan

Kepandaian tuan tentu bertambah  
Ibarat air turun ke lembah  
Perangai yang jahat tentu berubah  
Perangai yang baik jarang merebah

Peganglah benar, nasihat kita  
Oleh sekalian muda pokta  
Taruh di hati, ganti pelita  
Supaya senang muda juita

## 24. SEROEAN JANG SINGKAT

(Djoemantan, *Poetri Hindia*

No. 5, Th. II, 15 Maret 1909)

Dikarangkan syair penglipur hati,  
bahasanya janggal tiada seperti;  
hingga dipohonkan beribu keti,  
mana yang salah minta buati.

Yainilah sekarang jaman kemajuan,  
masanya bergerak pihak perempuan;  
maju ke medan pengetahuan,  
hilangkan segala adat kekunoan.

Asiklah sekarang orang berkata,  
hulu dan hilir semuanya rata;  
jaman berubah sekarang nyata,  
kaum kuno lenyap di mata.

Marilah saudaraku muda yang syahda,  
tuntut pengetahuan jangan tiada;  
laki-laki perempuan tiada berbeda,  
di Taman ini bergurau senda.

Akan nan ini Puri Hindia,  
sifatnya elok gemilang cahaya;  
pemimpin kita sama sebaya,  
menghilangkan keluh daya upaya.

Nyatalah di pikir di dalam hati,  
serta ditimbang diperamati;  
kaum kuno hilanglah pasti,  
kaum muda pula berganti.

Kufurkan kalam bertukar arah,  
kepada Redaksi bersifat murah;  
memangku Putri wajah yang corah

Encik pembaca semua rata,  
serta pengarang bijak yang pokta;  
moga-moga jangan mendapat leta,  
kekal menjadi pemimpin kita.

Mara bahaya jauh hindarkan,  
sehat afiat Tuhan limpahkan;  
umur usia pun dipanjangkan,  
bala bencana pun dijauhkan.

Apakan lagi Hindia Putri,  
hendaknya masyhur makin sehari;  
wajahnya bertambah elok berseri,  
jadi pemimpin pun para istri.

Dari jauh hamba berseru,  
keliling Hindia tanah antero;  
tuntutlah pengetahuan jangan keburu,  
Putri ini sudah menjadi guru.

Yaitulah ucapan hamba yang papa,  
rugi sedikit tak jadi apa;  
berlangganan Putri yang indah rupa,  
ilmu didapat pun beberapa.

Oleh kemurahan Redaksi,  
serta tuan Administrasi;  
pengasih Putri purnama sasi;  
senantiasa hari pun dihiasi.

Enak dan waraslah kiranya nyonya,  
serta sekalian pun pengarangnya;  
membawa pengajaran tak berhentinya,  
kepada kami, perempuan semuanya.

Amin-amin ucapan sedia,  
dengan nama Tuhan Rabbulbaraiya;  
Semoga kiranya Putri Hindia,  
bertambah lama tambah mulia.

Nona-nona anak belanda,  
memakai sarung parang kesuma;  
khilaf dan bebal jikalau ada,  
maaf dan ampun bersama-sama.

## 25. ORANG MISKIN DENGAN KANTJIL

(Hoesin M.S., *Soeloeh Peladjar Betawi*,

No. 18, Th. III, 15 Desember 1909)

Binatang pun demikian adanya,  
Tahulah ia membalas guna,  
Betapa pula kita manusia,  
Diharap kiranya berlipat ganda.

Sungguh ia binatang hutan,  
Tahulah ia membalas kebaikan,  
Seumur hidupnya patut dipeliharakan,  
Segala kehendaknya harus diluluskan.

Badannya kecil akalnya pengarang,  
Dapat dilawannya harimau yang garang,  
Ilmunya di dada tiada yang kurang,  
Badannya selamanya mendapat senang.

Hamba tiada pandai mengarang,  
Perkataan janggal sajak pun kurang,  
Tetapi sebab hati bergirang,  
Kalau diambil laku mengarang.

Tiadakah hamba panjangkan rencana,  
Akan menyambangi hamba ta' lena,  
Demikianlah karangan hamba yang lara,  
Murid sekolah Tanjung Pura.

## 26. ANEKA WARNA

(Tjahja Pelita, *Soeling Hindia*

No. 2, Th. I, 1 Januari 1910)

### Kasad

1. Pasal ini akan menyatakan  
Perihal kasad tak boleh dijalankan  
Kasad itu orang artikan  
Berdengki hati harus dilakukan
2. Bahasa dengki sebesar kejahatan  
Ditengahkan suara tak boleh kelihatan  
Karena haram yang berlipatan  
Dunia akhirat tiada kesempatan
3. Demikian kata Imam Gazali  
Yang perlu kita orang peduli  
Akan supaya jangan buta tuli  
Hal agama harus dibetuli
4. Adapun artinya yang dengan ringkas  
Dengki itulah harus dipungkas  
Bahwa haram kata yang tegas  
Karena merusak segala perkakas
5. Dengan pendek diterangkan  
Bahasa kasad itu akan membetulkan  
Ibadat serta mendatangkan  
Murka Tuhan tak boleh dihindarkan

## 27. ISLAM

(B.K., *Soeling Hindia*, No. 2.  
Th. I, 1 Januari 1910, hlm. 5)

1. Artinya perkataan Islam  
Menurut pendapat orang sealam.  
lalah selamat tiada tenggelam,  
Menjunjung pretah siang dan malem.
2. Rukunnya Islam lima perkara,  
Syahadat salat jakat of pitera,  
Puwasa dan pergi berjara,  
Ka Mekkah kota yang bersejahtara.
3. Syadlat itu rukunnya empat,  
Salat ada duwa ratus empat,  
Jakat puwasa pun bertempat-tempat  
Ertikan jangan terlalu cepat.
4. Serba sedikit aken dirundingken,  
Mana yang perlu saja sajikan,  
Mudah-mudahan tuan perhatikan.  
Seruan ini jangan di sia-siakan.
5. Fasal salat kami cerita dulu,  
Kerana ini yang lebih perlu,  
Diketahui oleh mumin pengulu  
Yang takut pada Tuhan dan malu
6. Syahdan afsahnya salat itu  
Harus bersuci badan dan batu'k,  
Agar supaya hilang segala kutu,  
Biyarlah jangan menjadi hantu.
7. Sabda Nabi hamba ertikan,  
Dengan melaju supaya dibehkan  
Di sini mulai diterangkan

8. Hei! Sekalian orang yang mumin,  
Ingatlah angkau laki dan istri,  
Jikalau hendak salat jangan jeri,  
Wajib wulu itulah cermin.

*Maaf sebegini dulu*  
Tjahja Pelita

## 28. PEMBRIAN TAHOE

(B.K., *Soeling Hindia*, No. 2. Th. I, 1 Januari 1910)

1. Muhun ampun, beribu ampun,  
Kapada sekaliyan pembaca pantun,  
Pantun telaat berkunjung tuan  
Kerana ta' saperti permulaan.
2. Mulai keluwar berhuruf Arab,  
Sebab perlu mencahri akrab,  
Tapi sekarang tiada mujarab,  
Banyak orang yang kasih sebab.
3. Pantun alias Suling Hindia,  
Mulai sekarang dicetak pula,  
Dengen hurufnya orang Olanda,  
Agar supaja tambah berpahla
4. Adapun sebabnya yang amat syah.  
Suling Hindia di ini masya.  
Dicetak tiada berhuruf Arab,  
Belun temponya di ini abad.
5. Huruf Arab terlalu susa  
Banyak *drukkerij* yang ta' biasa,  
Mengusahakan itu di ini masa,  
Sebab terpanjang lakunya susa.
6. Maski ada *drukkerij* yang punya  
Tapi tiada dengan sepertinya.  
Albrecht, Kolf kurang apanya,  
Hanya ta` banyak ongkosnya.
7. Sungguh demikian bagai sehayu,  
Ta'kan berhenti berdaya upaya.

8. Niat sahya yang amat teguh,  
Soeling Hindia kelak bersungguh.  
Jika akhir majunya sungguh,  
Hendak digubah yang lebih teguh.
9. Pertama dicetak sebagi nyata,  
Dengan Arab yang telah dicipta,  
Terang benderang semata-mata,  
Belun dateng waktu yang perdata.
10. Sekarang dicoba huruf Olanda,  
Betapa nanti maju *of* tiada,  
Jikalau maju tentunya kekal,  
Sahingga sampai menjadi bekal.
11. Pergantian kadua huruf,  
Sahya harep menjadi ma`aruf,  
Kapada pembaca usul tasauf,  
Kekal dan maju jangan meletup.
12. Bukannya berat pekerjaan redaksi,  
Mengurus Soeling seperti yang tersaksi,  
Huruf Arab niatnya administrasi,  
Hanya paksaan yang jadi sahi.
13. Coba ada drukkerijkup,  
Punya citakan yang bisa menutup,  
Aken terbitnya Soeling di kukup,  
Huruf Arab tak kau ditutup.

14. Sungguh ditutup melihat waktu,  
Jikalau dateng sudahlah tentu,  
Akhirnya terus melanggar hantu,  
Karena banyak orang yang bantu.

15. Penutup syair muhunlah maaf,  
Barang kiranya alpa dan insyaf,  
Dari sahya yang punya wakaf,  
B.K. sahya punya paraf.

**29. CHOEBBILDJAH**  
(Anonim, *Soeling Hindia*, No. 2,  
Th. I, 1 Januari 1910)

1. Artinya *Choebbiljahi* itu,  
lalah orang nan seneng kamegahan.  
Itupun di tengahkan tentu.  
Oleh Tuhan ajang pegang peprentahan.
  
2. Demikian firman Allah.  
Harep imankan janganlah salah  
Agar supaya tiada katulah  
Terkutuk hidupnya saolah-olah.

تلك الدار الاخرة نجعلها للدين لا يريدون  
علو في الارض ولا فساد ولعاقبة للمتقين

### 30. CHASAD

(Anonim, *Soeling Hindia*, No. 2,

Th. I, 1 Januari 1910)

1. Fatsal ini akan menyatakan.  
Perihal *Chasad* ta' boleh dijalankan  
Chasad itu orang artikan  
Berdengki ati harus dilalukan.
2. Bahasa *Dengki* sabesar kejahatan  
Ditengahkan syara ta' boleh kalihatan  
Kerana charam yang berlipatan  
Duniya akhirat tiada kasempatan
3. Demikian kata Imam Gazali  
Yang perlu kita orang perduli,  
Aken supaya jangan buta tuli,  
Hal igama harus dibetuli.

واعلم ان الحسد حرام وهوان تحب روال النضمة  
من غيرك وتحب نزل مصيبة به ولا تحرم المنا  
فسة وهي ان تفبطة وتشهي لنفسك مثله والا تحب  
زاوالها منه

4. Adapun artinya yang dengan ringkas.  
*Dengki* itulah harus dipangkas  
Bahwa kharam kata yang tegas,  
Kerana merusak segala pekakas.
5. Dengan pendek diterangkan,  
Bahasa chasad itu aken membetolkan  
Ibadad serta mendatangkan  
Murka Tuhan ta' boleh diindarkan

## 31. SJAIR ANAK PEREMPOEAN

(Anonim, *Poetri Hindia*, No. 5, Th. III, 15 Maret 1910)

1

Ini syair buat satu pelajaran,  
Buat anak perempuan punya aturan,  
Supaya bisa mendapat satu pikiran,  
Supaya menjadi suatu pengajaran.

2

Ini syair buat satu peringatan,  
Buat anak perempuan punya catatan,  
Simpan di hati sebagai ikatan,  
Jangan sampai tersalah perbuatan.

3

Saya tulis di dalam ini syair,  
Supaya diingat mesti dipikir,  
Segala masak *en* menjahit biar mahir,  
Perintah ibu bapak jangan mungkir.

4

No. 1 jangan pergi ke mana-mana,  
No. 2 rajin kita mesti berbenah,  
No. 3 jangan pergi sini sana,  
No. 4 boleh jadi kita dapat bencana.

5

Lebih baik kita *betulin* rumah tangga,  
Dari kita pergi percuma menenangkan,  
Coba kita pikir dengan duga-duga,  
Jangan sampai kita turun harga.

6

Lebih kita belajar masak-masakan,  
Apa yang patut mak bapak makan,  
Jangan bagus kalau goreng ikan,

7

Biar mengerti juga segala kue-kuean,  
Jangan dibikin tambah lumayan,  
Ingat apa yang ibu bapak doyan,  
Itu mesti pelajarkan sekalian.

8

Mesti ingat ini syair pelajaran,  
Buat anak perempuan ini aturan,  
Biar sedap kalau masak sayuran,  
Jangan asin dan ketawaran.

9

Kalau asin atawa kurang rasa,  
Tentu tidak sedap dan tidak merasa,  
Dicela orang menjadi susah,  
Kita jadi malu setiap masa.

10

Mesti ingat syair pesanan,  
Sama pelajaran jangan pembosanan,  
Masak-masakan jangan keasinan,  
Jangan sampai dicela kiri kanan.

11

Jangan sekali menenangga percuma,  
Kalau melancong jangan lama-lama,  
Lebih baik diam di dalam rumah,  
Dengan pekerjaan kita bersama-sama.

12

Jangan pergi tempat yang jauh,  
Segala pekerjaan kita mesti tahu,  
Pelihara badan jangan berbau,  
Jangan sampai dekat orang tak mau.

13

Lebih dulu kalau bangun pagi,  
Jangan bangun lantas pergi,  
Cuci muka bersusur gigi,  
Perabot rumah tangga diatur lagi.

14

Habis mandi tukar pakaian,  
Berbenah yang rapi atur sekalian,  
Kalau rumah tangga bersih dapat kepujian,  
Jangan sampai seperti macam buian.

15

Isi kendi air dari tempayan,  
Serta biar patut taruh sajian,  
Gelas den Gergeleet bersihkan sekalian,  
Jangan seperti macam rumah suhian.

16

Mesti yang rapi kalau kita berbenah,  
Serta dengan biar sempurna,  
Dari kita pergi sini dan sana,  
Bukan itu tidak sekali berguna.

17

Kalau masak nasi sayur *en kopi*,  
Habis sajian yang rapi-rapi,  
Sajian kita mesti tutupi,  
Jangan kejatuhan cecak dan sawang api.

18

Kalau kebetulan ada punya mertua,  
Jaga hati-hati jangan kecewa,  
Maka kita biar mengerti semua,  
Mesti diingot pesan petuah.

19

Hati-hati kalau ada punya ipar,  
Jangan sampai perutnya lapar,  
Jangan bersuami orang yang cupar,  
Setiap harilah kena tampar.

20

Mesti ingat pesan petuah,  
Mesti turut pengajaran orang tua,  
Di depan mertua jangan tertawa,  
Mesti mengalah pada ipar semua.

21

Kalau ipar-ipar empunya kata,  
Di hadapannya jangan salahkan sepatah,  
Supaya ipar menaruh cinta,  
Dikasih sayang kepada kita.

## 32. MALOE BERTANJA SESAT DI DJALAN, SEGAN BERKAYOEH HANYOET KE HILIR

(Samsoe Tiroesah, Soeloeh Peladjar,  
No. 24, Th. III, 15 Maret 1910)

Murid sekolah di mana-mana,  
Asal menurut nasihat rencana,  
Lepas daripada marabencana,  
Usikan guru ambillah guna.

Baiklah kita berhati-hati,  
Eloknya pengajaran dapat mengerti,  
Ringan dan berat kita ingati,  
Tumpah daripada guru sejati.

Adapun kita bangsa anak-anak,  
Nyatalah ingatan masih lunak,  
Amat kaku otak dan benak,  
Seperti burung yang belum jinak.

Elok dan buruk belum diketahui,  
Sesat dan betul belum pula dirasai,  
Asal dan usul belum diarti,  
Tanda akal belum mengetahui.

Dari sebab itu wahai saudara,  
Ingatan guru jangan dibuat cidera,  
Jangan berbuat segala angkara,  
Halus dan kasar supaya kentara.

Lama-kelamaan nyata itu,  
Atas ajaran guru satu-persatu,  
Nanti kemudian sebab dibantu,  
Seperti batu menjadi mutu.

Entah esok entah pun lusa,  
Gemarlah kita senantiasa,  
Akan pengajaran bermasa-masa,  
Nasihat guru boleh terasa.

Baharu terasa di dalam hati,  
Enak belajar sangat berarti,  
Rasakan tidak hendak berhenti,  
Kemenangan belajar baharu mengerti.

Ayuhai saudara tuan sahabat,  
Yakin itu suatu obat,  
Ulurkan tali akan pengebat,  
Harus diikat lambat-lambat.

Hati yang tidak demikian peri,  
Akan kelupaan sehari-hari,  
Nyawa dan badan menjadi ngeri,  
Terusan 'tu dapat lagi dicari.

Tentu ingatan jauh terhindar,  
Kalau kabut beredar-edar,  
Arti pengajaran tidak tersebar,  
Hati yang putih jadilah pudar.

Iniilah untung sampaikan besar,  
Laratlah badan jadi tersasar,  
Ini dan itu berkisar-kisar,  
Rambut yang halus dikatakan kasar.

### 33. BERDJUDI MENDATANGKAN TJELAKA

(Glembo, *Soeloeh Peladjar*

No. 7, Th. IV, 1 Juli 1910)

Bismillah mula kukata,  
hindarkan bala jauh di mata,  
rasia nan malang hendak kukata,  
judi itu mendatangkan celaka.

Ya! Allah Tuhan semesta,  
untung dan rugi boleh kukata,  
hindarkan azab dan malapetaka,  
judi itulah merusakkan beta.

Inilah beta menanggungkan sengsara,  
menurutkan nafsu jadi begini,  
mak dan ayah tiada kupelihara,  
namaku buruh berkeliling negeri.

Duduk dan diam seorang diri,  
anak celaka betalalah ini,  
tobatlah Tuhan malikul jauhari,  
ampunkan kiranya hamba-Mu ini.

Nama Tuhan disebut nyata,  
gurunya juga ingatlah seketika,  
kelakuan yang buruk telah nyata,  
ayah dan mak apa dilinta.

Nasib sengsara jadi begini,  
tanamlah padi bertumbuh lalang,  
ya! Tuhan hamba-Mu ini,  
ikrar dan haram bukan kepalang.

Lemahlah sudah badanku ini,  
ayah dan mak sudahlah fani,  
jikalau sudahlah hambah ini

### 34. HENDAKLAH MENGASIHI IBOE BAPAKMOE

(Tjemad, *Soeloeh Peladjar Betawi*

No. 11, Th. IV, 1 September 1910)

Ibu bapak hendaklah hormati,  
Dari mula hidup sampai mati,  
Di dunia ini beroleh berkat,  
Selamanya engkau tertinggal sehat.

Dari mula kecil dikandungkannya,  
Apa kekurangan tanggungkannya,  
Supaya kau tinggal dengan selamatnya,  
Bila engkau sakit, lebih payahnya.

Kasih ibu bapak tiada terbalas,  
Meskipun berkati dibelikan emas,  
Kalau tiada tulus dan ikhlas,  
Seumur hidup mendapat balas.

Kehendak ibu bapak hendaklah turut,  
Selama hidup sampai ke maut,  
Dengan tulus engkau mengikut,  
Kebaktian engkau tiadalah luput.

Baiklah engkau ingat-ingati,  
Kepada ibu bapak jangan dua hati,  
Dari mula hidup sampai ke mati,  
Karena tuahnya tiada terperi.

Jangan sampai kami tertawa,  
Marilah kami beramai-ramai,  
Segala Pencoba kami melawan,  
Penghabisannya mendapat damai.

Jika hendak mendapat damai,  
Bagi kamilah sekalian,  
Harap pada bapa samawi,  
Permintaanku demikian.

Sudah lama kami berharap,  
Tanah Ambon menjadi maju,  
Hati kami banyak yang sarat,  
Pikiran kami banyak yang sarat.

Coba ingatlah tuan-tuan,  
Bangsa kami yang di Betawi,  
Ingat tanahnya hampir terbuang,  
Lekas berdiri angkat pegawai.

Sudah lama angkat pegawai,  
Serta berdirilah perkumpulan,  
Hooftabestuur-nya di Betawi,  
Sudah jalankan surat aturan.

Sebabnya apakah tuan-tuan,  
Tersiar kabar situ dan sini,  
Tanah Ambon belum karuan,  
Sebab pikir itu dan ini.

Sampai di sini patik mengarang,  
Kalau patik menjadi patah,  
Jika pikir waktu sekarang,  
Hidup susah dan air mata.

Harap patik kepada Allah,  
Dialah juga Tuhan sendiri,  
Jika ada barang yang salah,  
Maafkan patik seorang diri.

### 35. MANJA JANG MENDATANGKAN MELARAT

(Tansa, *Soeloeh Peladjar*, No. 4, Th. VI, 15 Mei 1912)

Wahai Pemuda hendaklah pikir,  
sedangkan besi dapat diukir;  
dunianya yang lunak pastilah mungkir,  
banyak hartawan menjadi fakir.

Dunia yang fana lawan akhirat,  
jangan pemuda lupakan jirat;  
di dalam kalbu tambatkan erat,  
ingatlah akhirnja jangan melarat.

Kalau pemuda lupa diri,  
tiada mendengar kata jauhari;  
tentulah pemuda jatuh ke duri,  
lenyap wai intan dengan biduri.

Mendapat juadah dengan halwa,  
pemuda memakan riang tertawa;  
pegang kemudi nafsu dan hawa,  
supaya diri jangan kecewa.

Anak ikan dimakan ikan,  
anak ruan mudik ke hulu;  
lemah manis nanti dimakan,  
untung badan kenang dahulu.

Lumba-lumba di pulau Pagai,  
memakan bawal dengan tenggiri;  
tipu daya tidak sebagai (semacam),  
kurang ingat binasa diri.

## 36. PANTOEN

(Aboe Sjamar, *Soeloeh Peladjar*  
No. 14, Th. VII, 15 Oktober 1913)

Berbunyi lonceng satu,  
menjelang pukul dua;  
Pikir tujuan yang tentu,  
sepanjang umur belum tua.

Berbunyi lonceng dua,  
menjelang pukul tiga;  
Sepanjang badan belum tua,  
kenangkan ilmu jangan berlingga.

Berbunyi lonceng tiga,  
menjelang pukul empat;  
Kenangkan ilmu jangan berlingga,  
Barang di mana kau bertempat.

Berbunyi lonceng empat,  
menjelang pukul lima;  
Barang di mana kau bertempat,  
cahari ilmu kawan bersama.

Berbunyi lonceng lima,  
menjelang pukul enam;  
Cahari ilmu kawan bersama,  
pakai dia jangan terbenam.

Berbunyi lonceng enam,  
menjelang pukul tujuh;  
Pakai ilmu jangan terbenam,  
supaya diri jangan terkecoh.

Berbunyi lonceng tujuh,  
menjelang pukul delapan;

Berbunyi lonceng delapan,  
menjelang pukul sembilan;  
Majukan ilmu kian ke depan,  
itu gunanya jadi bekalan.

Berbunyi lonceng sembilan,  
menjelang pukul sepuluh;  
Ilmu gunanya jadi bekalan,  
menerangi kita berganti suluh.

Berbunyi lonceng sepuluh,  
menjelang pukul sebelas;  
Ilmu terang sebagai suluh,  
hatimu tulus beserta ikhlas.

Berbunyi lonceng sebelas,  
menjelang pukul dua belas;  
Hatimu tulus beserta ikhlas,  
lagi rajin jauhkan malas.

Berbunyi lonceng dua belas,  
menjelang pukul satu;  
Rajinlah diri jauhkan malas,  
supaya dapat ini dan itu.

### 37. MISKIN DAN KAJA

(Eastern S. Chang, *Penghiboer* No. 38, 21 Maret 1914)

Yang satu senang, yang lain susa,  
Penghidupan mahal, si miskin gampang binasa,  
Tetapi si kaya, tida mau pikir dan rasa,  
Pada si miskin, iaorang suka menyeksa.

Sunggu kesihan bagi si miskin,  
Nasib cilaka, seperti suda terbikin,  
Kalu mau kasusahan tida *mendekatin*,  
Pada si kaya, misti mareka *takutin*.

Orang miskin, seperti tida berkepala,  
Berbuat betul, dituduh sala,  
Tapi heran, orang tidak mau bela,  
Salainnya harap kepada Alla.

Kalu kedukahan dateng menimpa,  
Si miskin, seperti tiada punya mah dan bapa.  
Mau minta tulung, minta sama siapa?  
Sebab, si kaya pandang sabagi sampa!

Kalu orang-orang yang hartawan,  
Biarpun iaorang berbuat tida karuwan,  
Tapi toh masih dibilang dermawan,  
Coba si miskin, hm! terpandang hewan!

Salagi miskin jalan terlunta-lunta,  
Jangan harep ada yang liat mata,  
Tapi, kalu suda banyak mempunyai harta,  
Oh, lantassana-sini banyak yang cinta!

Jika si miskin berani berseru,  
Tida pandang si kaya punya pengaru,  
Nanti uangnya dateng *ngadu-biru*,  
Bikin si miskin jadi terharu.

Orang miskin selalu dibedakan,  
Tida sakali mau diperduliken,  
Kalu dipikir dan diperhatiken,  
Uwang juga, yang dihargekan.

Memang, kaya terlalu senangnya,  
Dan miskin *kaliwat* susanya,  
Si kaya boleh gunakan kabuwasanya,  
Dan si miskin tinggal rasaken melaratnya.

### 38. SJAIR TIOENG

(Aboe Sjamar, *Soeloeh Peladjar*

No. 1, Th. VIII, 1 April 1914)

Adapun tiung sebangsa burung,  
Di dalam sangkar ia terkurung;  
Pandai bernyanyi sorak menggarung,  
Bagai saudagar duduk di warung.

Duduk di warung menghadap barang,  
Tiap sebentar menyapa orang;  
Memuji barang tiada kurang,  
Toloknya jarang dapat sekarang.

Dapat sekarang tak ada lagi,  
Semua bagus corak dan rapi;  
Baik dipakai petang dan pagi,  
Kalau dibeli tidak merugi.

Tidak merugi, tetapi menang,  
Halus buatan beserta benang;  
Kalau dipakai hati pun senang,  
Barang yang lain tidak terkenang.

Pujinya itu semata-mata,  
Jarang yang benar, banyaklah dusta;  
Hanyalah umbuk kecah pun serta,  
Kadar menutup hati dan mata.

### 39. JONG SOEMATRANEN BOND

(Anonim, *Jong Soematra* No. 4, Th. II, April 1919)

Jong Sumatranen Bond namanya dia  
Oentoek pemuda anak Sumatra  
Nama terkenal sudahlah nyata  
Gunanya dia jangan dikata

Sumatra konon namanya beban  
Untuk dibawa ke padang kemajuan  
Menyerang sungai serta lautan  
Air yang dangkal menjadi arungan

Tali persekutuan sudah terentang  
Rotan pengikat bertambah tegang  
Alamat Sumatra berhati girang  
Nama yang baik disebut orang

Elok tujuan jangan dikira  
Niat khianat hilang belaka  
Buah pikiran satu semua  
Oemoemlah sudah dicita-cita

Niat dituju bersama-sama  
Demikianlah maksud setia Sumatra

## 40. BERANTA INDERA

(M. Hatta, Rotterdam, *Jong Soematra*,  
No. 9, Th. IV, September 1921)

Lihatlah timur indah berwarna,  
Fajar menjingsing hati pun siang;  
Syamsu memancarkan sinar yang terang,  
Khaiyal tersenyum berpanca indera.

Angin sepui bertiup dari angkasa,  
Menembus ke bawah, ranting diguncang;  
Margasatwa melompat ke luar sarang,  
Melihat beranta indera indah semata.

Langit lazuardi teranglah sudah  
Bintang pun hilang berganti-ganti;  
Cahaya zuhari mulai muram.

Haiwan menerima selawat alam,  
Hati pun girang tiada terperi;  
Melihat kekayaan Subhan Allah.

## 41. BERICHTIAR GOENA KAOEM

(J. Mawelkere, *Tjahaja Siang*,

No. 17, Th. 52, 6 September 1921)

1

Ahwal bermula berjajak kalam  
Bagi pembaca kusampaikan salam  
Diberkati Tuhan semesta alam  
Ikhtiar kita boleh di kalam.

2

Dalam berikhtiar selamatnya kaum  
Perkara sendiri harus malum  
Jangan dicampur perkara umum  
Itulah bawa nama yang harum.

3

Dalam berikhtiar selamatnya kaum  
Hendaknya kita halus perasa  
Pikiran sabar segala masa  
Inilah senjata orang perkasa.

4

Hendaknya juga kita setiawan  
Jangan selalu cahari lawan  
Hanya patut cahari kawan  
Supaya ikhtiar jadi gunawan.

5

Maksud kita yang pertama  
Harus bekerja bersama-sama  
Supaya didapat maksud utama  
Selamat, mamur negeri ternama.

Di manatah kita empunya teman?  
Cahaya siang jadi halaman  
Tempatnya kita tukar pikiran  
Jangan jadikan medan peperangan.

7

Perkara penting harus diingat  
Cahaya siang ta luas amat  
Semua artikel ta sempat muat  
Jadi kita harus hemat.

8

Peperangan pena tiada berguna  
Hanya membawa nama yang hina  
Ikhtiar kita pun menjadi cerna  
Akhirnya kita disebut durjana.

9

Pengarang harus hati bersih  
Jangan sebagai orang farisi  
Terutama sopan dan otak berisi  
Hati lembut cinta dan kasih

10

Hendak menanding artikel orang  
Jangan memakai hati yang curang  
Hanya ratakan jalan yang jurang  
Jangan sakiti hati pengarang.

11

Katah pengarang rendah martabat  
Jangan hinakan terlalu hebat  
Olehnya terhentar ke peperangan hebat  
Dan inilah tidak membawa harkat.

Patut diingat untuk selamanya  
Salah semua orang punya  
Bebagai orang suka bertanya:  
"Matalah gading tidak retaknya?"

13

Menyurat syair sudahlah tamat  
Karena tangan sudahlah penat  
Kusumbatkan sudah tempatnya dawat  
Untuk pembaca kusampaikan hormat.

Watampone, 31 Juli 1921

42. PIDATO TOEN W. WANGKE AKAN 1 SEPTEMBER  
1881--1 SEPTEMBER 1921 JAITOE KEGENAPAN 40  
TAHOEN DIENAT DALAM DJAWATAN GOEBERNEMENT  
DARI TOEAN S. R A N T I DI TOMOHON

(Anonim, *Tjahaja Sijang*,  
No. 20 Th. 52, 15 Oktober 1921)

1. Tuan-tuan dan nyonya-nyonya  
Bahtan lagi nona-nona  
Dengan hormat saya ucap selamat  
Famili Ranti yang terhormat.
2. Ini syair ucapan selamat  
Untuk perkara yang indah amat  
Empat puluh tahun dalam jawatan  
Bukan main, bukan buatan.
3. Hari ini jadi ingatan  
Tuan Ranti dalam jawatan  
Empat puluh tahun sudah lalu  
Tubuh dan kerja nyaman selalu.
4. Niscaya mata hati terangkat  
Kepada Allah yang pohon berkat  
Bawa syukur yang kudus  
Diucap dengan hati yang tulus.
5. Tuan Ranti guru kepala  
Di Tomohonlah dari mula  
Raja tuan sudah bermohon  
Tinggal tetap di negeri Tomohon.
6. Coba kita lanjutkan cerita  
Pada jadikan satu berita  
Jalan-jalannya tuan Ranti  
Hingga kerjanya diberkati.

7. Tuan Ranti lahir di Tondano  
Satu tempat dekatlah Rano  
Di kampung bernama  
Tongkuramber 64 bulan  
September
8. Tuan Ranti bakal beruntung.  
Lulus murid *Kweekschool*  
Tondano Tapi itu sudah  
tergantung  
Otak dan laku barang senono.
9. Pada ujian sekolah tamat  
Tuan luluslah dengan hormat  
Dengan tiada sudah bermohon  
Ditempatkanlah di Tomohon.
10. Sedikit tahunlah di Tomohon  
Dapat niat hendak bermohon  
Akan dapat si bidadari  
Kiranya boleh menjadi isteri.
11. Dengan hormat kusebut nama  
Nona itulah Palar Jamima  
Malum nama Jamima Palar  
Laku dan budi masalah nalar.
12. Sudah jadilah pekawinan  
Laki-istri sama budiman  
Rumah tangga nyata berseri  
Oleh kemudinya nona Sari.
13. "Sekola Ranti" mulanya sedang  
Makin lama makin gadang  
Sekola itu sebagai ladang  
Tidaklah pernah bertumbuh lalang.

14. Maka tahun berikut tahun  
Sebagai pohon rimbunlah daun  
Pohon itu beri kecamba  
Daun dan buah makin bertambah.
15. Murid sekola yang lima puluh  
Naik sampai delapan ratus  
Tuan Ranti selaku penghulu  
Pegang aturan kencang yang halus
16. Temannya guru beri gelaran  
Di mana-manalah kedengaran  
Kepala sekola mukanya macan  
Tetapi sungguh hatinya kacang.
17. Tagul itu tiada heran  
Guru pembantu tinggallah girang  
Anak belajarlah dengan suka  
Otak dan hati jadi terbuka.
18. Suatu masah datang teguran  
Harus dibuat lain aturan  
Tuan Ranti berat tanggungan  
Harus dapat barang naungan.
19. Anak dan guru bertambah ruwak  
Harus sekola dibahgi duwa  
Harus berdiri dua sekola  
Dengan dua guru kepala.
20. Tuan Ranti rajin setia  
Aturannya sungguh mulia  
Bekerja dengan tersuar-suar  
Pada menghambur empunya bubar.

21. Coba lihat buah kerjanya  
Nyata pada anak sekolanya  
Dari segala rupa golongan  
Rendah dan tinggi pangkat junjungan.
22. Ada yang pegang pangkat agama  
Ada guru di mana-mana  
Ada yang menjadi kepala  
Guru dan murid punya pahala.
23. Ada yang berpangkat di militair  
Ada yang berpangkat particulier  
Di mana-mana adalah magang  
Satu dua menjadi dagang.
24. Dan belum disebut yang utama  
Sebetulnya sebutan pertama  
Yang terpuji di peladangan  
Satu-dua di pertukangan.
25. Dalam tiap-tiap kampungan  
Dalam sisa perhimpunan  
Dalangnya tuan dan nyonya Ranti  
Dengan bersuka orang bernanti.
26. Apa sebab orang bersuka  
Mau disuka mau diduka  
Tuan dan nyonya beri ikhtiar  
Bahkan lagi dengan menghantar
27. Tetapi jangan kita melupa  
Juga tuan sudah berjumpa  
Ribut gelombang di kehidupan  
Dalam mencari barang ajapan.

28. Dalam kerja yang diamanatkan  
Juga tuan sudah dipenatkan  
Oleh musuh dan seteru  
Hati tuan hendak diharu.
29. Tetapi sungguh tuan budiman  
Dapat tangkis barang ancaman  
Seteru tengok dengan muka ngeri  
Tuan balas muka berseri.
30. Dan sungguh tuan budiman  
Pakai senjata yang di tangan  
Sudah tuan jaga dan awas  
Sehingga seteru menjadi tiwas.
31. Sinjata tuan bernama sabar  
Sinjata tuan bernama damai  
Itu, tuan sudahlah sebar  
Sabar dan damai menarik ramai.
32. Enam hari tuan bekerja  
Dengan tidak bersahaja  
Hari ke tujuh tuan berhenti  
Sambil caharilah rumah bakti.
33. Orang melihat mengenal bukti  
Tinggi pikiran rendahlah hati  
Satu conto satu teladan  
Guna jiwalah dengan badan.
34. Allah berkati tuan dan nyonya  
Anak beruntung semuanya  
Dari bungsu sampai si sulung  
Kiranya Allah hantar dan tolong.

35. Kerja indah tuan menanggung  
Sudah sampai ke telinga agung  
Sekaget-kaget maulid Baginda  
Tuan dapat khabar yang indah.
36. Empat puluh taun sudah berjasa  
Harus pakai tanda yang asa  
Dada tuan harus berbintang  
Pancar cahaya serupa intan.
37. Sambut kiranya selamat ini  
Yang terhormat tuan dan nyonya Ranti  
Bahkan selamat naik rumah baru  
Rumah berbintang karunya itu baru.
38. Sampai di sini ini selamat  
Akhirnya salam bersusun hormat  
Saya kuncikanlah dengan sorak  
Tiga kali hip hip hura.

43. PERTOEKARAN TAHOEN DOEA PULUH SATOE  
DENGAN DOEA POELOEH DOEA MA'MOERLAH TANAH  
HINDIA DAN BERBAHAGIALAH PENDOEDOEKNYA!!!

(Anonim, Sri Poestaka, No.1, Th. IV, Januari 1922)

Pukul dua belas tengahnya malam,  
Embun turun ke muka alam,  
Rendah ke bumi membawa salam,  
Tersemai laksana ratna dan nilam.

Ucapan beserta di dalam kalbu,  
Kepada segala bapa dan ibu,  
Akan penglipur marah dan cumbu,  
Rahmat dan rahim jadikan sumbu.

Anak kemanakan demikian pula,  
Nenek dan mamak serta segala,  
Terlimpah ni'mat atas kepala,  
Agar terhindar mara dan bala.

Hari bertukar, tahun berganti,  
Untung dan malang demikian pasti,  
Nur dan gulita bersilih mesti,  
Demikian pula rupa dan hati.

Umpama penghulu dalam negeri.  
Akal dan budi Allah memberi,  
Pabila tua rasanva diri.

Lalu waktunya tahun yang lama,  
Ukuran habis konon bersama,  
Hilang masa berganti nama,  
Sabtu mengirap Ahad menjelma.

Ahad Januari bertanggal satu,  
Tahun 22 nyatalah tentu,  
Umat nan jangan berhati mutu,  
Dengar nasihat, biar sekutu.

Entah berat beban yang datang,  
Ngarai dalam gunung melintang,  
Akal usaha hendaklah rentang,  
Niscaya keselamatan akan terbentang.

Dunia memang tak tetap,  
Untung terkadang menjadi ratap,  
Api yang sedang memakan atap,  
Padamkan segera jangan ditatap.

Usia yang lanjut juga harapkan,  
Lalai dan lengah jangan pakaikan,  
Usaha selalu kita jalankan,  
Hari yang baik jangan bungkam.

Demikian pula hati dan laku,  
Ubahkan segala mana yang kaku,  
Adat kehormatan hendaklah pangku,  
Mana kesalahan hendaklah aku.

Azab sengsara jikalau ada,  
Menimpa badan, menumbuk dada,  
Usahakan diri berlipat ganda,  
Ratakan pikiran jangan tiada.

Lelah dan payah ada tentangan,  
Akan mencapai buah kenangan,  
Habis upaya sekali jangan,  
Terekat yang baik jangan kekurangan.

Apa ibadat hendaklah buat,  
Nafsu ditahan hendaklah kuat,  
Abai teledor jangan sesaat,  
Hidup sempurna itu diniat.

Harum nama hendaklah jaga,  
Itulah kekayaan banyak berharga,  
Nilainya tinggi tiada berhingga,  
Dari dunia sampai ke surga.

Inilah seruan *Poestaka Sri*,  
Akan sekalian penduduk negeri,  
Di dalam sentosa setiap hari,  
Aman makmur Allah memberi.

Noer Sjamsjoe di pihak timur,  
Berserak di padang hutan dan sumur,  
Enak berasa, memberi makmur,  
Rezeki dinurahkan sepanjang umur.

Balai Poestaka ikut meminta,  
Akan mendoakan semata-mata,  
Hidup diharap bersukacita,  
Ayah dan bunda harus dicinta.

Gusar dan marah jangan hendaknya,  
Ingatan yang benar hendaklah punya,  
Apa yang ragu hendaklah tanya,  
Lakon yang baik tinggi harganya.

Amanlah Hindia! amanlah Hindia!  
Hidup sentosa, kaya dan mulia,  
Penduduk semua hendaklah seja,  
Enggankan durhaka, harus setia.

Nederland diharap begitu pula,  
Dengan rakyatnya cukup segala,  
Utara Selatan teriuh bala

Ucapan di sini kami hentikan,  
Kekurangan saja harap maafkan,  
Nyaman rasanya boleh dimakan,  
Apa yang pahit segera ludahkan.

#### 44. SRI POESTAKA PANTAS

(St. P. Boestami, *Sri Poestaka*,  
No. 1, Th. IV, Januari 1922)

<b>S</b>	ri <i>Poestaka</i> bercahaya seperti gela	<b>S</b>
	inar terpancar tahun sembilan bela	
	ambutlah la dengan ikhla	
	egera baca, janganlah mala	
<b>R</b>	upanya cantik bersunting gamba	<b>R</b>
	encana tersusun pelbagai chaba	
	agam ilmu selalu diseba	
	ata teratur setiap lemba	
<b>I</b>	sinya menilai intan dan pod	<b>I</b>
	stimewa pengetahuan dibuat send	
	ngin menyempurnakan akal dan bud	
	nsya Allah lekas akan menjad	
<b>P</b>	elbagai ilmu disajikan lengka	<b>P</b>
	erambah jalan pembuka tingka	
	emimpin pembaca tangkas dan caka	
	engejar kemajuan agar tak sungka	
<b>U</b>	payanya menabur ilmu yang bar	<b>U</b>
	ntuk Hindia, segenap penjur	
	saha Eropah hendak ditir	
	jian bagi yang sesat kelir	
<b>S</b>	<i>ri Poestaka</i> ibarat perkaka	<b>S</b>
	untingnya rencana panjang dan ringka	
	egala karaan tampak berbeka	
	iapa tak kenal pesanlah leka	
<b>T</b>	ulis pesanan jangan terlamba	<b>T</b>
	ilik isinya bersama sahaba	
	unjukkan kepada kaum keraba	
	entu hatinya teguh terkeba	

**A**

yuhai penduduk Hindia belak  
jaklah kawan tampil kemuk

**A**

**K**

mbil si cantik Sri Poestak  
kan penghiburkan hati yang duk  
abar berita banyak terceta  
alimat tersusun bagus terleta

**K**

**A**

arangan tertulis segenap peta  
esemuanya pengasah budi dan ota  
bad kedua puluh perubahan mas  
ngin kemajuan makin teras

**A**

**P**

hli pemimpin menggerakkan bangas  
gar kehidupan lebih sentos  
emimpin "Poestaka" tulus berhara  
erlukan membaca biarlah kera

**P**

**A**

etik isinya, jangan dikira  
andang wai jangan sebagai sara  
mbil dan timang, janganlah cerit  
ngkat sebagai pegang nerac

**A**

**N**

langkah baiknya j ika dibac  
khirnya simpan dipeti kac  
afsu membaca harus timbulka  
asihati dan ilmunya patut amalka

**N**

**T**

iatkan umurnya Allah panjangka  
ahas dan sial Tuhan jauhka  
ilik Sri Poetaka berhemat-hema  
erang dan nyata susun kalima

**T**

**A**

erhias karangan apelbagai makluma  
erulah baca sampaikan tamma  
dapun si cantik Sri Pustak  
ksaranya latin sudah direk

**A**

**S**

turan keluar diberi berjangka  
ntara sebulan menunjukkan muk  
ri Poestaka manis dan panta  
esak suntingnya di atas kerta  
anggup menunjukkan jalan meminta  
upaya kemajuan dapat dirunta

**S**

## 45. PILIHAN LID M.R. 1922

(Anonim, *Tjahaja Sijang*, No. 7 Th 53, 1 April 1922)

1. Bulan Oktober yang pasti datang  
Ada pilihan dan pengangkatan  
Minaesaraad punya anggota  
Turut Wangke ampunya nota
2. Nota teriring dengan nasiat,  
Yang beta pandang "nota wasiat",  
Bagi semua kaum pemilih,  
Baik sobat baik famili.
3. Nasiat indah semata-mata,  
Patut dipuji dinyata-nyata,  
Hadapan kaum yang bersuara,  
Hadapan sobat dengan sudara.
4. Tuan Wangke mengirim gambar,  
Berjenis jenis sudah digambar,  
Gambar muka dan gambar lambung,  
Tiada perlu lagi disambung.
5. Tetapi toch, mesti bagitu,  
Beta sisipkan ini dan itu:  
"Kaum pemilih hendaklah pandai  
"Janganlah pandang sobat dan handai
6. "Biar serru, kalau pamentar,  
"Pilihkan dia jadi penghentar,  
"Jangan saja orang berpangkat,  
"Yang gupuh-gupuh kamu' kan angkat.
7. "Biar pun bala, asal yang mampu  
"Fikiran terang serupa lampu,

8. "Baik pemilih dan yang dipilih,  
"Jangan saja ingat famili,  
"Guna yang umum jadi padoman,  
"Jangan saja menilik roman:
9. "Ada yang roman terpandang gagah  
"Tapi di sidang berdukk hoga  
"Bertungkat rusa tiada puas  
"Jemo mendebat seluas-luas.
10. "Duduk berdiam rupanya kelu  
"Bernanti saja bunyi marielu  
"Sidang ditutup pulang ka rumah  
"Duduk bersidang percuma-cuma.
11. "Seorang lid macam begini  
"Biar pun baik di hal pasini,  
"Pada pilihan di slain bulan  
"Jangan lagi dipilih ulang.
12. "Itu gunanya ini rencana,  
"Sapri ikhtiar, bukan bencana.  
"Dikirim sini dikirim sana  
"Meningat nasib bangsa dan tanah.
13. "Kaum pemilih! Pilih yang cakap,  
"Cepat menangkis, pandai bercakap.  
"Janganlah pilih yang sia-sia,  
"Untung nama meng "ia-ia".
14. "Lid yang pintar pandai berdalih  
"Patut dipilih kedua kali  
"Jangan saja ingin yang baru  
"Yang dianggap berpengaruh".

15. Sampai di sini ini riwayat  
Peningatan kepada ra'yat  
Harap pembaca tolong siarkan  
Barang yang beta mengikhtiarkan.

16. Buat penamat ini visiun,  
Dari seorang guru pensiun,  
la mengirim hormat berganda,  
Tetapi nama tida bertanda.

## 46. RATAPAN IGAMA

(H. Abd. Rahim L.B., *Al Itqan*, No. 5,  
Th. IV, 5 November 1922, hlm. 77-76)

W

ahai segala pemeluk aku  
angi semerbak pada diriku  
alau berapa panas berlaku  
arna dan harum masih terpaku

S

aya bercinta kepada tuan  
iang dan malam saya tertawan  
antun kepada tuan dermawan

K

Ambutlah saya ambil kekawan  
e mana tuan akan berjalan  
ami pun muhon tuan terlan  
aum Muslimin patik yang kawan

T

ami inilah jadi 'amalan  
etapi sekarang rupa-rupanya  
ilik sekilas jadi tandanya  
uanlah senang konon khabarnya  
eman ditinggalkan dalam untungnya  
askipun tuan sentosa diri

M

Asyhurlah nama anak istiri  
ohonlah patik pada jauhari  
inta bergantung diujung jari  
ikalau patik tidak dilengahkan

J

anjian teguh tuan pegangkan  
ernih dipakai kotor dibuangkan  
auh dan dekat patik turutkan  
aya ini datang daripada Tuhan

S

inggah kepada Rasul pilihan  
Ambutlah saya dengan perlahan  
atu nikmat anugerah Tuhan  
ku menurut bukan mengganggu

A

pa kerja tidak terganggu  
Sali hati sama berbigu

**K** epada si harta tuan pengasih  
**U** emanakan dan anak cinta bersih  
**D** onon keduanya terima kasih  
**T** ami mengeluh rasa tersisih  
**D** ntungku tuan di mana terperi  
**M** sur dikejar bertambah lari  
**B** mpatku tertera sepanjang hari  
**S** mpama bulan dengan matahari  
**P** engan harta tuan berbalut  
engan si anak tuan bergalut  
unia sebagai di dalam mulut  
endamku panjang tidak terpalut  
uanku jangan lupa di diri  
untutlah patik sepanjang hari  
awakallah tuan kepada Al Bari  
anda pintaku ada diberi  
unia di tuan jadi Mahkota  
iriku dibuang di luar kota  
adaku penuh berduka cita  
i akhirat kelak aku berkata  
aksudku datang kepada tuan  
ehubung kasih bukan melawan  
embawa pertunjuk intan pirawan  
engapa tak acuh tuan dermawan  
ermain bunga janganlah lama  
unga tak harum selama-lama  
aunya lekas jadi menjelma  
ukan tubuhku bagai umpama  
ebuah manggis pahit rasanya  
ebagian manusia benci padanya  
ang sai tubuhku rasa-rasanya  
ebelah di dalam ada manisnya  
ermaisuri tuan dipandang  
aham ketuju rupa pun sedang  
atik meminta jadi selendang

M

eskipun ke mana tuan berlari  
enginggalkan aku segan memberi  
asihku ikut di belakang diri

S

abuk bercinta sepanjang hari  
ebelum tuan lahir ke dunia  
aya menanti sudah sedia  
empurna pakaian serta pempia

K

ekiranya habis apaah daya  
epada siharata tuan peduli  
alau begitu patik bertuli  
ian kemari di atas duli

A

emasuk kubur dia kembali  
ku tak mau seperti itu  
rkian selamanya cinta begitu  
dik dan kakak seperti satu

A

ntara kita memang begitu  
pabila tuan jiwa melayang  
nak kemanakan habislah sayang  
ku situ jadi tiang

K

mbillah aku janganlah goyang  
amilah datang daripada Rahman  
epada Rasul jadi Firman  
e hadirrat tuan jadi pedoman

S

ian kemari menjadi teman  
ayang berseru sekali lagi  
iapa tuan hendak pergi  
untingku sayang dalam mentagi

K

ampi di akherat tidak merugi  
ami menurut tuan tinggalkan  
asih di mana tuan taruhkan  
e mana berpisah patik hintaikan

S

orbannya diri patik sabarkan  
egeralah tuan sambut diriku  
utingkan sayang di dalam saku  
alam takzim ada padaku

S

iapa patik tahukah tuan  
egera tanyalah alim perawan  
ayang inilah tolan dermawan  
ekali tidak hendak berlawan

P

ikirlah tuan sewenang  
atik ditunda air yang tenang  
elbagai lautan rasa diranang  
ergi mendapatkan tuan yang senang

J

ikalau tuan mengenal diri  
anjian sayang hendak pikiri  
anjang terdiri selalu hari  
ambatan besi patik sendiri

K

alau tak suka sama berjalan  
epada tolan segan bertolan  
uning bersinar cahaya bulan  
asih terhurai di tengah jalan

S

ekian lama dunia ditimba  
ayang ditinggal di dalam rimba  
ebahagian besar orang tak tiba  
ambutlah maaf serbi serba

P

ehak kananku terimalah salam  
asti bermaaf luar di dalam  
atik berjalan tinggallah tilam  
anas pun sejuk cuaca Alam

I

ntan terbuka dari ikatannya  
si tersisi dari kulitnya  
kutlah untung masing-masingnya  
nilah ujung akhir katanya

## 47. BANDI MATARAM

(Moehammad Jamin, *Jong Sumatra*, No. 12,  
Th. V dan No. 1, Th. VI, Januari 1923)

Pandangan jauh sekali  
    kepada zaman yang sudah hilang,  
Ketika dewa hidup di bumi  
    serta bangsaku, bangsaku sayang  
Berumah di hutan indah sekali,  
    atau di ranah, lembah dan jurang,  
O, Bangsaku, alangkah mujurmu di waktu itu  
    berjuang di padang ditumbuhi duka  
Karena bergerak ada dituju  
    serta disinari cahaya cinta  
Atau meratap bersedu-sedu  
    karena kalbunya dipenuhi duka  
Walau demikian beratnya beban  
    hati nan sesak tiadalah sangka;  
Ke langit nan hijau menadahkan tangan  
    meminta ke Tuhan junjungan mulia  
Supaya peruntungan tuan lupakan,  
    walau sengsara bukan kepalang  
Tuan elakkan segala semuanya  
    biar terhempas terbawa ke karang,  
Karena bangsaku nan sangat mulia  
    dengan begola, bintang gemilang  
Serta bulan bersamamu surya  
    bertabur di langit gulita cemerlang,  
Ia sehati, sekumpul senyawa,  
    sebagai anak nan belum gedang  
Kulihat tuan bergerak ke muka  
    dengan sengsara biar berperang,  
Kadang berbantu haram tiada:  
    sungguh demikian cahaya nurani

Bertambah besarnya bergandakan seri  
Biar menentang bala dan baya  
yang menceraikan orang, sehidup semati  
Atau sepakat taulan saudara.  
Dalam pandanganku tampaklah pula  
Daripada bangsaku beberapa orang  
berjalan berdandan ke padang mulia  
Ke medan gerangan hendak berjuang  
berbuat kurban meminta sejahtera  
Isteri dan anak, sibiran tulang,  
Baik bercabul rukun dan damai  
bangsaku selalu besar dan tinggi:  
Kadang 'tu fajar hampir berderai  
sedangkan embun alim dan lalai  
Bejalanlah tuan alim dan lalai  
menjelang sawah sedang menanti,  
Beserta kerbau, anak dan bini  
Tuan berjerih membuat puja  
Kepada tanah yang subur sekali:  
berkat pun turun dihadihkan dewa,  
Karena awan di gunung dan giri  
turun ke bumi hujan terbawa  
Alamat kesejahteraan sangat sejati!  
Di tengah malam duduk bersama  
Menghadapi seri cahaya pelita  
timbullah sukur di hati mesra  
Serta mendoa ke Tuhan Mahakuasa  
memulangkan santun, meminta cinta  
Jikalau pekan harilah balai  
Alangkah sukanya kecil dan besar  
Segala yang kecil sorak semarai  
menurut jalan berputar-putar  
Serta serokan bandar dan permai:  
Ada menolong ibu dan bunda  
Walaupun ketiding belum berisi!  
Ada bermain, cengkerik dan layang  
Dan mengadu ayam sesuka hati!

Bergurau dengan, pinangan sendiri  
Si anak dara di hari nan datang!  
Gadis perawan muka dan permai,  
ketika hari bersuka raya,  
Semua berjalan menuju balai:  
Kalau begini terkenang dik beta  
Besarliah hati tiada ternilai  
karena disinari ingatang mulia  
Lihat perempuan hiasan di kampung  
berpakaian adat bertekatkan emas  
Berteduh di surga sebagai payung  
menginjakkan kaki langkah yang tangkas  
Atau mengidap sebagai ikan tunjung  
menceritakan rahasia, harap dan cemas,  
Di belakang berjalan ninik dan mamak,  
Ajuk-mengajuk bertukar bicara  
Timbang menimbang kuranglah tidak.  
Ke balai terus gerangan jua  
Dengan suara seberapa suka!  
Tiada berhingga sehari-harinya  
Apabila hari sudahlah malam  
Datanglah pula satu per satu  
berundangan makan di hari kelam:  
Demikian teguhnya gerangan bangsaku  
senyawa sebadan, sejahtera dan malam  
Membuat kurban setiap sekalu,  
Kepada kawan handai dan taulan  
Jika diserang gundah gelana  
tuan sembahkan kedua tangan  
Dan berapalah pula berhati suka  
Kalau disinari caya kenangan  
Alamat bagia yang sangat mulia  
Lihatlah gerangan, pandanglah pula  
Di sana memutih cahaya mega  
Menebarkan harapan di cakrawala

Dengarkan sungai, air, dan gangga  
Mengeluarkan lagu merdu suara  
Sebagai bunyian di dalam surga

Di hati bangsaku di pulau perca  
Bersinar cinta, bersuka riang  
Menghadapi usia, gemilang cuaca

Wahai bangsaku, remaja 'lah lindang  
Sebagai embun di pagi hari  
Lenyaplah ke zaman yang sudah hilang

Kini bangsaku, insyafkan diri  
Berjalan ke muka marilah mari  
Menjelang padang ditumbuhi mujari  
Dicayai merdeka berseri-seri

Gedenk nummer van Jong Sumatra  
1923. Januari V/12-VI/1

## 48. TJITA-TJITA DARI RATAHAN

(A. Noni Kalengkongan dan A. Sakul Goeroe Bantoe, *Tjahaja Sijang*, No. 2, Th. 54, 17 Januari 1923)

'Ilmu dunia hendak dicari,  
'Ilmu akhirat lebih pikiri;  
'Ilmu dunia letak di kiri,  
'Ilmu akhirat di badan diri.

Maha tinggi Tuhan Yang Esa,  
Dunia akhirat empunya kuasa;  
Melindungi umatnya senantiasa,  
Mengaruniakan rahmat segenap masa.

Tuhan menaruh kasih dan sayang,  
Melindungi makhluk malam dan siang;  
Tetapkan 'ibarat dan sembahyang,  
Agar selamat di waktu datang.

Nama yang keji hendaklah jauhi,  
Nama yang harum hendaklah cari;  
Nasihat dan petua hendaklah teguhi,  
Nilaiannya itu tidak terharga.

'Adat yang sopan harum baunya,  
'Adat yang keji banyak cacatnya;  
'Lurus hati mahal harganya,  
'Banyak orang menawarnya.

Hati kita amatlah sedih,  
Bagaikan tersiram air mendidih;  
Segenap badan merasa pedih,  
Karena dosa ada menindih.

#### 49. BIBLIOTHEEK (TAMAN POESTAKA)

(Boechari, *Pandji Poestaka*, No. 4,  
Th. I, 25 Januari 1923, hlm. 22-23)

<b>B</b>	erharap kepada pembaca yang garang,
	uruk dan baik terserah gedang;
	<i>ibliotheek</i> di taman faedahnyanya gedang;
	ianya kecil lagi pun sedang.
<b>I</b>	kut perintah Tuhan Yang Esa,
	lham dilimpah dengan kurnia;
	ndung pengasuh muda belia,
	stana rasa ada di sana.
<b>B</b>	etapa tidak kita sungguhkan,
	<i>ibliotheek</i> yang nyaman coba rasakan;
	etina jantan harus memujikan,
	udiman pembaca suka majukan.
<b>L</b>	anau yang dalam baik timbunkan,
	onta yang kendur tuan regangkan;
	emah lalai jangan biasakan,
	oteng yang tinggi harus sajakan.
<b>I</b>	jazah guru teman pikiri,
	tu alamat diri sendiri;
	hsan sungguh menjaga diri,
	lilir dan udik berjumpa kari
<b>U</b>	lama itu rajin mengajar,
	mpama bibi menerbitkan ajar;
	bi merayap baik dilanjar,
	nggunan tanah sudi dijajar.
<b>T</b>	ekebur kita mendatangkan duka,
	untut ibarat di Taman Pustaka;
	abirnya itu sungguh belaka,
	inta yang halus menerbitkan suka.

H  
E  
E  
K  
T  
A  
M  
A  
A

<b>H</b>	adirkan hati duduk di Taman,
	akiki mutalak mengambil idaman;
	afalkan hadis dengan firman,
	awa yang panas menjadi nyaman.
<b>E</b>	ratkan tali kalau mengikat,
	sakan pengenalan jalan hakikat;
	ncik dan tuan mana yang lekat,
	nggan bercerai benang penekat.
<b>E</b>	ngku pembaca Taman Warna,
	mas mustika bersama di sana;
	ndah bersampul, huruf berwarna.
	ngsel pengunci, teguh sempurna.
<b>K</b>	alau ihwani sukakan dia,
	e sekolah pergi, ambillah ia;
	uatkan hati berdaya upaya,
	ita syukurkan hadiah Allah.
<b>T</b>	aman yang indah berjenis isinya,
	ani dan kolera tersedia kitabnya;
	akrawala dan alam kitab lainnya,
	amasyalah tuan dengan sesungguhnya.
<b>A</b>	dik dan kakak teman sejawat,
	yapan yang lazat baru dibuat;
	mbil pahala ibarat salawat,
	wal waktunya jangan dilewat.
<b>M</b>	akna yang dapat itu pahala,
	erasai manis daripada gula;
	engambil susunan ilmu mu'alla,
	engenal jawah dengan masaala.
<b>A</b>	ldi fikir di zaman sekarang,
	lim yang benar bersua jarang;
	rak yang melarat tiada diterang,
	lkohol juga penggoda orang.
	iat yang jahat patut diubah,
	afsu yang sangat jangan ditambah;
	asib yang senang menjadi susah.

<b>N</b>	iat yang jahat patut diubah,
	afsu yang sangat jangan ditambah;
	asib yang senang menjadi susah,
	asihat banyak di Taman yang indah.
<b>P</b>	asar bibi, ihwani sukai,
	okok kemajuan tuan namai;
	aseban agung harus masuki,
	emilih pencaharian tuan rasai.
<b>U</b>	tam dijaga penyerang candu,
	sirkan pula druiper sipilis berpadu;
	jud jahanam mendatangkan udu,
	mpama gedung digoyang lindu.
<b>S</b>	egar sehat pesti dirasa,
	yaihuna menunjuk dengan sentosa;
	yetan menggoda tidak berjasa,
	yungkurkan hadiah Tuhan Yang Esa.
<b>T</b>	ersimpuh kalam di hadirat pengarang,
	ajuk makota bukit dan jurang;
	erkhilaf penulis sungguhlah terang,
	awakal ditambah saja yang kurang.
<b>A</b>	mbil pembaca untuk pedoman,
	msal ibarat di Pustaka Taman;
	jarkan ke segala ahli dan teman,
	tau di Arab di tanah Jaman.
<b>K</b>	eliling Hindia terdiri bibliotheek,
	emala cemerlang bacalah asyik;
	emudian beroleh hidayat dan taufik,
	ekal di jannah di tempat Chalik.
<b>A</b>	datkan tuan datang ke medan,
	sal yang sehat perjalankan badan;
	lamat yang layu didatangi hujan,
	nugerah Gubernemen kita muliakan.

50. SRI POESTAKA DAN PANDJI POESTAKA  
TERBIT DI BALAI POESTAKA

(Adenin, *Pandji Poestaka*, No. 23,  
Th. I, 7 Juni 1923, hlm. 19).

Sri Poestaka hamba maklumkan,  
Elok isinya, patut dipujikan,  
Ramai abonne memperinginkan,  
Isinya ilmu sudah dipaparkan.

Pandji Poestaka pula disertakan,  
Umur usianya Allah lanjutkan,  
Subur hidupnya langganan doakan,  
Tambah bertambah ilmu diisikan.

Ambil ibarat ilmu disajikan,  
Kemajuan zaman harus dipikirkan,  
Akan pengetahuan harus lanjutkan,  
Dusun dan kota ilmu perbincangkan.

Akan kemajuan cara Belanda,  
Nasihat ilmu semuanya ada,  
Pastilah menambah ilmu di dada,  
Ambil ilmu tua dan muda.

Nama "Sri" dan "Pandji" hamba pujikan,  
Jangan bertanggung lekaslah pesankan,  
Isinya banyak, tentu meriangkan,  
Pakailah uang lalu kirimkan.

Untuk penambah ilmu pengajaran,  
Si Pandji Poestaka surat mingguan,  
Tuntut ilmunya pengasah pikiran,  
Asalkan rajin, tentu tak kapiran.

Ke seluruh alam Pandji memancarkan seri,  
Akan mengelilingi segenap negeri,  
Terang benderang cahaya menyinari,  
Enggan tiada Pandji menghampiri.

Riang dan suka abonne membaca,  
Biar pun di dusun atau di kota,  
Isinya penuh jangan dikata,  
Tentu menimbulkan hati yang cinta.

Di seluruh Hindia, Pandji dikirimkan,  
Asalnya di Weltevreden negeri dinamakan,  
Riang dan rajin abonne membacakan,  
Ingatkan dia, jangan lupakan.

Balai Poestaka gudang pusaka,  
Ada mengeluarkan buku serba neka,  
Lihatlah di sekolah Taman Poestaka,  
Akan pembacaan bagi yang suka.

Isinya pelbagai buku disediakan,  
Peti hikmat kita umpamakan,  
Usahakan membaca, waktu dilapangkan,  
Serta pahami apa yang diceriterakan.

Tamatlah pujian hamba serukan,  
Akhir dan awal hamba pohonkan,  
Kalimat janggal harap maafkan,  
Atau saja'nya juga dima'lumkan.

51. MADAH, HARI MAULID SERTA MADAH  
KEGONAPAN DOEA POELOEH LIMA TAHOEN SERI  
JANG MAHA MOELIA SERI BAGINDA MAHA RATOE  
WILHELMINA DALAM TAHTA KERADJAAN NEDERLAND

(W. Wangke, *Tjahaja Siang*,  
No. 17, Th. 54, 8 September 1923)

Mula hormat serta pun salam  
Akan sampaikan buahnya kalam  
Dalam himpunan yang amat indah  
Adakan madah seri Baginda.

Hari inilah kami kenangkan  
Hari inilah patut dihargakan  
Akan ucap selamat maulid Baginda  
Rianglah rakyat tinggi dan rendah.

Iring lagi hari yang indah  
Mengingat akan hari Baginda  
Atas lima likur tahun sudah  
Umur tahta Seri Baginda.

Laun sudah perintah Baginda  
Itulah sebab kami bermadah  
Dengan mengucap slamat berganda  
Slamat selamat seri Baginda.

Enaklah ingat riang istana  
Riang bahkan sini dan sana  
Tulus hubungan dengan rayatnya  
Ada termashurlah hikayatnya.

Maka bersukalah seluruh tanah  
Apalagi isi istana  
Diingat waktu yang amat indah.

Hari ini patut kami ingatkan  
Kaum tidak akan lupa  
Elok sungguh perintah Baginda  
Genap lima likur tahun yang indah.

Elok perintahnya dan amat indah  
Nampak pada kaum tinggi dan rendah  
Adakan kita berteguh setia  
Pada Ratu yang maha mulia

Ada pun Ratu yang bangsawan  
Nyatalah pengasih dan dermawan  
Dilindungnya kita disukaran  
Olehnya terbitlah penghiburan.

Empat penjuru alam sekalian  
Ada ingat warta yang demikian  
Pujikan Ratu yang maha mulia  
Oleh kurnianya kita berbahagia.

Emas budiman ratu mulia  
Luputkan kita dari perang dunia  
Olehnya tinggal senang rayatnya  
Enyah kelam, datanglah terangnya.

Hampir binasa isinya alam  
Luput tinggal rayat Netherland  
Isi kerajaan tinggallah ramai  
Mengenggan perang tinggallah damai.

Adalah rayat tinggal setia  
Tilik Ratu bagai muca  
Adakan ontong berganda-ganda  
Hormati Ratu yang maha indah.

Olehnya majulah Insulinda  
Elok sungguh usaha Baginda  
Nampak dan nyata senantiasa  
Senanglah rayat setiap masa.

Esa saja pengharap kita  
Rayat Nderland bersuka cita  
Itu berkat Allah Taala  
Yang diharap ontong berlimpahlah.

Atas seluruhlah Insulinda  
Nyata sunggooh kasih Baginda  
Guna bala rayat sekalian  
Malum adanya yang demikian.

Allah lindungi Ratu kiranya  
Hua beserta singgasananya  
Akan Nderland yang amat indah  
Masuk sertalah Insulinda.

Oleh Tuhan diberi kiranya  
Enyahlah fitna serta sianya  
Lanjut umur Ratu kiranya  
Insy Allah dikabulkannya.

Allah kiranya lagi berikan  
Seisi istana umur lanjutkan  
Enyahlah was-was seluru tanah  
Rayat bahkan dalam istana.

Ikrar berkat jadi pahala  
B'ri kiranya Allah Taala  
Atas Ratu dengan singgasana  
Ganjaran Ratu yang bijaksana.

Insulinda dapat behagian  
Nederland empunya behagia  
Jadi upah kebajikan Ratu  
Adalah kita menjadi satu.

Maka santausa ada sertanya  
Alwasia yang selamanya  
Harap teguh di singgasana  
Akan kafir isi istana.

Rejiki murah selamanya  
Adalah daulat tidak taranya  
Tentang yang boleh jadi aralnya  
O, Allah kiranya menjauhkannya.

Esakan lagi harapan kita  
Wajah Ratu bersuka cita  
Ijarat seri Ratu Wolanda  
Lapanglah ontong bahkan berganda.

Harap Ratu dan suaminya  
Egar Nyaman ada besertanya  
Lagi anakda yang dikasihnya  
Mohon Allah limpahkan berkatNya.

Indah sungguh berkatNya Allah  
Niscaya senang sediakala  
Atas Bunda seri Baginda  
Daulat besertalah seberinda.

Agung-agung smpat saksikan  
Limpah Baginda punya kebajikan  
Amatlah adil amat mulia  
Malum sampai ke tanah Hindia.

Terang nyatalah adil Baginda  
Ada temurun dari ayahnda  
Kafir atas keprintahannya  
Hanya Allah! mara istana.

Tak akan putus asa kami  
Akan mohon berkat badani  
Kiranya lagi berkat rohani  
Enggar-enggaran sana dan sini.

Rayat Minahasa bahkan Insulinda  
Amat cinta perintah Blanda  
Dua puluh lima tahun  
Yakin rayatnya sudah bernaung.

Alam dunia sampai nyatakan  
Akan ini yang kami katakan  
Nyata Baginda menyenangkan hati  
Niscaya Allah kiranya berkati.

Empulah Baginda pada rayat  
Dihari ini suatu hikayat  
Endah hikayat, indah muhanan  
Rahmat Allah, Allah perlindungan.

Limpah selamat Allah tuangkan  
Atas istana kami doakan  
Nan madah ringkas diperkatakan  
Dipohonkan: Allah sempurnakan.

Yang rindah:

W. Wangke

## 52. SJA'IR PENGHARAPAN

(A. Sakoel G.R., *Tjahaja Sijang*,  
No. 20, Th. 54, 20 Oktober 1923)

Tuhan rahmani yang mencurahkan kurnia,  
Berkat usaha dilimpahkannya;  
Harap enyah fitnah dunia,  
Umur usia dilanjutkannya.

Kenang-kenangan siang dan malam,  
Nampak dan nyata senantiasa;  
Adalah terukir luar dan dalam,  
Harapkan berkat berganda, setiap masa.

Elok amat dan sungguh mulia,  
Jatuhnya pemandangan di segenap dunia;  
Mashurkan mulianya yang mengatur usia,  
Sembahkan syukur, selalu sedia.

Harap sentosa setiap masa,  
Tuhan lindungi apalah kiranya;  
Adalah ini usaha semua,  
Sepanjang hidup dapat bahagia.

Janganlah pengharapan menyesatkan diri,  
Jalan yang tak berbahaya kutolong cari;  
Tinjauilah sungguh kanan dan kiri,  
Arus yang terlalu deras baik hindari.

Jika ada yang akan dijelang,  
Tetapi berjalan terlalu kencang;  
Tentu1ah banyak mara yang datang,  
Jalan yang pandak menjadi panjang.

Ayuh pembaca kecil dan gedang,  
Berani menurutku malam dan siang;  
Perlihatkan puli muka yang riang,  
Kamu kubawa ke tempat yang terang.

Amin, amin hamba doakan,  
Kenang-kenangan siang dan malam;  
Lamun bersahaja hamba perkatakan,  
Di negeri Ratahan beta berdiam.

### 53. POETERI MANDI

(W. Wangke, *Tjahaja Sijang*, No. 22,  
Th. 54, 14 Desember 1923)

1.      Bicara bagus sungguhlah bagus  
          Lebih bagus bicara halus  
          Bicara banyak kurang indahny  
          Indahkan kerja besar gunanya.
2.      Ingat-ingat buka rahasia  
          Pada sobatmu si manusia  
          Ini hari boleh bersobat  
          Esok lusa boleh bertobat.
3.      Jauhari takut memuji  
          Kalau batu belum diuji  
          Tegal itu mencari sobat  
          Yang boleh jadi selaku obat.
4.      Ini kata apa gunanya  
          Sekarang saya mau bertanya;  
          Siapa dikata sobat yang baik  
          Akan bentar ke jalan laik?
5.      Nyatakan diri satu penganjur  
          Tahu berkata panjang dan bujur  
          Coba periksa laku bicara  
          Kalau kadar tujuan arah.
6.      Banyak orang pandai berkata  
          Coba lihat putaran kata  
          Kata emas di dalam kantung  
          Tidak lama nyata mas lancung.

7. Jangan suram dikesukaran  
Tangkap kerja hati gemaran  
Dengan berkanjang berani dan kuat  
Kerja sukar dapat dibuat.
8. Siapa tidak genapkan janji  
Maski ia besarlah gaji  
Sama dengan buat aniaya  
Tidak dapat barang percaya.
9. Kita manusia harus ingati  
Dalam hidupnya ia dapati  
Masing-masing jalan pengaruhnya  
Barang kerja tingkat hidupnya.
10. Siapa main dengan hidupnya  
Dengan tidak parentah dirinya  
Hidup akan tidak bertambah  
Sentiasa tertinggal hamba.

## 54. SJAIR

(S. Lonto, *Tjahja Sijang*,  
No. 5, Th. 55, 12 Januari 1924)

1. Bersinar terang bintang timur,  
Sudah terbit di sebelah timur;  
Bangsa barat datang di timur,  
Nyata terang satu penghibur.
2. Fajar menyingsing di sebelah timur,  
Membawa terang khabar kemajuan;  
Sekarang bangun janganlah tidur,  
Bangkit berdiri hambat kemajuan.
3. Zaman ini zaman kemajuan,  
Harus carilah keubahan;  
Akan sampai pada tujuan,  
Memberi berkat dan kesenangan.
4. Dari dulu hingga sekarang,  
Bangsa barat dalam kemajuan;  
Kemajuan ke luar dan menyeberang,  
Ke Insulinda nyata tujuan.
5. Kemajuan menyerang, sekarang terkurung,  
Di segala tempat di Insoelinda;  
Kemajuan terbang sebagai burung,  
Beredar, dengan maksud yang inda.
6. Kemajuan beredar di Insoelinda,  
Kemajuan memberi banyak keubahan;  
Kaum dan bangsa bersuka ria,  
Sebagai dapat satu gubahan.
7. Usahakan diri dengan berpikir,  
Sebagai angin bergilir-gilir;  
Pelungai aturan sudah terukir

8. Pelingai aturan diukir batu,  
Membangunkan satu rumah tangga baru;  
Akan disambut sepri taun baru,  
Laksana mendapat baju baru.
9. Peraturan baru akan tiba,  
Akan disambut dengan gembira;  
Membawa berkat selamat sentosa,  
Bagi tanah kaum dan bangsa.
10. Agar kita jangan kesusahan,  
Wajib bergerak bersama-sama;  
Maka kita dapat kebebasan,  
Yang amat indah dan utama.
11. Bila kebebasan sudah ada,  
Akan hilang was-was wasangka;  
Tida ada lagi kecewa,  
Biar ketemu hantu dan jiwa.
12. Tua muda bersuka ria,  
Sebab kebebasan sudah ada;  
Tida lagi hati kecewa,  
Hidup dengan senang hati.
13. Kaya, miskin, akan sentosa,  
Sebab kebebasan terus dirasa;  
Kaum akan merasa berbangsa,  
Setiap waktu setiap masa.
14. Sampai sini kuhentikan kalam,  
Sebab sudah sianglah hari;  
Kusambungkan lagi dengan salam,  
Salam hormat dan selamat pagi.

## 55. DJAWABAN KEPADA SI PENJINDIR

(Tabik J.M., *Tjahaja Sijang*,  
No. 5, Th. 55, 12 Januari 1924)

1.

Waktu kapal terkatung di atas tasik  
Orang berpikirlah bolak-balik  
Maweikere Cuma tahu memantik  
Dan ta mengerti jalan politik.

2.

Waktu kapal di laut Banda  
Orang memikir ta sudah-sudah  
Saya pandai bahasa Belanda  
Sedang J.M. sekolah rendah.

3.

Tetapi datang suatu masa  
Di mana orang akan merasa  
Apakah ia sudah berjasa  
Ataukah Cuma berbuat dosa.

4.

Jangan berpikir "Aku yang betul"  
Sedang Maweikere otaknya tumpul  
Karena masanya akan menyusul  
Yang bakal memutus siapa yang betul.

5.

Kalau hanya lain pendapat  
Jangan menuduh J.M. penghajat  
Karena masa akan menghambat  
Yang bakal menangkap siapa khianat.

6.

Orang menyumpah "Maweikere mati"  
Atau diolok "Maweikere mimpi"  
Tetapi Tuhan Yang Maha Sakti  
Yang menjadi saksi haluanaku "rapi".

7.

Ja, Cuma mereka yang beringin maju  
En J.M. yang menjadi ranju  
Sebabnya mereka biasa keju  
Jadi tentu larinya laju.

8.

Maar... selagi mereka main *kaikker*  
Kringat kami sudah tercicir-cicir  
Karena J.M. yang dipikir-pikir  
Dan sekarang kami ... disindir sindir.

9.

*Dat is toeh* terlalu  
Memang serdadu hina terlalu  
Apalagi cuma biasa amilu  
Sedang mereka "*biefstuk*" selalu.

## 56. CHKABAR MENADO

(J.F.C.W., *Tjahaja Sijang*,

No.8, Th. 55, 12 Januari 1924)

Setelah baca di *Tjaja Siang*  
"Chabar Menado", hati pun riang  
Mata rohani terus menintang  
Tuan-tuan yang dapat bintang.  
Baik kenalan, baik yang asing  
Terima "Selamat"lah masing-masing  
Terlebih-lebih yang jadi R.O.N.O. (1)  
Yang dapat bintang sebab rono. (\*)  
Tuan-tuan mendapat Bintang  
Mahal harganya lebih intan  
Sungguh mulia itu karunia  
Pada mata segenap dunia.  
Bintang emas, perak, suasa  
Bergalngalo turut kuasa  
Tapi semua alamat jasa  
Dipesertakan budi bahasa.  
Budi bahasa bangsawan Tidenian  
Itulah tanda tuan yang budiman  
Ta' boleh heran mendapat tanda  
Bintang N.I (Singa Belanda).  
Oleh budinya Tuan Bangsawan  
Yang rasa berat tidak melawan  
Menjadi jinak serupa domba  
Lakukan diatnya berlomba-lomba.  
Itulah pohon jadi alasan  
Sehingga dapatlah pembalasan  
Beroleh bintang yang rupa-rupa  
Jadi ganjaran selaku upah.  
Diberikan bintang jadi hadia  
Pada yang rajin lagi setia

Seperti memanglah diperhajat.  
Bintang datang bakal digantung  
Di dada kiri, dirapat jantung  
Menjadi bukti orang yang mujur  
Tambah pula hatinya jujur.  
Sambut kiranya hormat salamku  
Oleh dawat dengan kalamku  
Di surat kabar saya mengirim  
Tabik dan sembah ada teriring.

Maumbi, 20 September 1924

J.F.C.W.

NOOT.(1) R.O.N.O = *Ridder Orange Nassau Orde*.

(\*) rono = disingkatkan dari rajin orangnya, nor-maal "ad"nya. Adapun "ad" itulah sejenis benda yang amat halus, yang ada pada segala barang dan ditilik selaku pemberi kuasa dan pengaruh pada barang-barang di mana ia ada. Keterangan tuan Relohen uch: "*O i is leis dat alle stoffen uit gaal en alle stoffen doordringende*". Keterangan tuan Lichtenbarg: "*Het wizen van od is le beschouwen als de overgang, de verbinding loechen het goestelijke en het stoffelijke, touchen het zinnelijke en hoven zinnelijke, tusschen het zchitbare en het onzichtbsre*".

J.F.C.W.

## 57. POETERI BERTOEDOENG

(W. Wangke, *Tjahaja Sijang*,

No. 5, Th. 57, Juni 1924)

1. Betapa laju hidup manusia  
Horas sudah horas mulia  
Bulan dan tahun horas dan hari  
Semua-semua rupa berlari.
2. Berani hati dan lembut-lemah  
Itu boleh jalan sesama  
Madu lebah menyalah amat  
Tapi ingatlah akan penyengat.
3. Berbuat baik kepada sobat  
Maka sobatlah selaku obat  
Tapi seteru dibuat baik  
Pahala baik bukan graib.
4. Ada lidah terlalu laju  
Banyak kali sudah diaduh  
Ati-ati engkau hai gadis  
Dengar mulut yang amat manis.
5. Jangan jumawa menjadi raja  
Jangan sombong melesa raja  
Pelita hati menjadi alah  
Seluruh tubuh rusak pahala.
6. Kalau mau bawa nasihat  
Mata dan hati pandai melihat  
Dalam hal menonjok jalan  
Harus diri jadi tuladan.

7. Kalau mau perintah orang  
Periksa diri jangan berarang  
Ada orang suka hinakan  
Kintal sendiri tidak indahkan.
8. Sianu tulislah banyak ayat  
Barang berguna dalam hikayat  
Nyasal terjadilah di selatan  
Barang sembuni sudah k'lihatan.
9. Tambahan bukan saja dia `Intan`  
Apa yang sudahlah kelihatan  
Rahasia dulu di utara  
Sekarang juga jadi ketara.
10. Kita bertemu pada jalanan  
Rupa-rupalah keheranan  
Lihat semut mati di gula  
Lihat nyamuk mati di jala.
11. Kita manusia dalam dunia  
Masing-masing cari hidupnya  
Tetapi baik kita ingati  
Timbang dan pikir pelita hati.
12. Baiknya kita barang ke mana  
Mau di sini mau di sana  
Baik partikulier baik ambtennar  
Cari roti harus jalan benar.
13. Ini syairlah sepuluh empat  
Bukan maksud hendak mengumpat  
Kalau kusudah terdorong kata  
Maaf dan ampun kepada beta.

## 58. MEMORANDUM

(Yok Bhong Tjin Tjoe, *Kamadjoean*,  
No.3, Th. I, September 1924, hlm. 7--9)

Jangan *sebrono* maen membuta,  
Kalu menyayang aermata,  
Satu kali gagal menyinta,  
Lebur binasa sumanget kita.

Siapa saja niscaya sampe mengarti,  
Pengarur cinta punya teramat sakti,  
Lihaiynya lebi menangken *Paso-Pati*,  
Jarang menyelak *zonder* merusak hati.

Satu kali orang menindak kliru,  
Puti jernih gampang bernoda biru,  
Apa pula itu cara baru,  
Ada laksana setan yang menyaru.

Maka sasuatu gadis atawa jejaka,  
Kudu selalu inget adanya noraka,  
Sabisa-bisa tindes pikiran seraka,  
Kalu mau trusa bernasib cilaka.

Sangat perlu selalu tertip menjaga,  
Kerasken hati berlaku sacara gaga,  
Hunduk kabranian sapenu tenaga.  
Nyatakan bedanya noraka dan syorga.

Jangan *sebrono* berlaku cara gegaba,  
Ceburken diri dalem aliran bertuba,  
Supaya peruntungan tida gampang beroba,  
Atawa musna saolah-olah digeba.

Tuntut penghidupan memangnya susa,  
Kerna adanya suwal luar biasa,  
Terkadang datang mendadak, *zonder* dirasa,  
Timbulnya karuwetan, gampang biasa.

Paling heibat, adalah suwal cinta,  
Kalu dilakukan dengan cara membuta,  
Tida ampun lagi, niscayalah kita,  
Dapet persen getirnya hati pata.

Lebi sanget berbahaianya jeman sekarang,  
Terdapetnya kajujuran, sanget jarang,  
Maski kaliatan sifatnya serba garang.,  
Toh! Tida boleh dibuat sembarang.

Bukti-bukti telah banyak nyatakan,  
Kasudahan apa marika kudu rasaken?  
Kabruntungan suker bisa diperolehken,  
Pun penghidupan beroba sanget menyediken.

Umumnya sasuwatu Pemuda berpikiran,  
Maski dirinya cukup kenyang pelajaran,  
Niscaya belon sanggup bikin taksiran,  
Atur penjagahan, datengnya nasib kapiran.

Dasar orang banyakan suka kamanisan,  
Selalu alpa, laksana satu Pemalesan,  
Tida sedar, seolah-olah sedeng pangsan,  
Bahuwa semut aken mati oleh manisan.

Tida usa disebut itu setan,  
Yang dengen sengaja atur pikatan,  
Sebab korbannya punya maen kagenitan,  
Selalu hasilnya marika gilain kababatan.

Betapa romannya kamajuan yang sejati?  
Sebagi juga olehnya belon dimengerti,  
Buru kasenangan Puwas-puwasken hati,  
Berbalik perbuatan gila-gila disujuti.

Cara baru berkembang begitu santer,  
Saolah-olah tiupannya angin *winter*,  
Bikin pemuda sumangetnya kalut tergeter,  
Sabagi mabok mentega dan *moster*.

Jejaka gadis bergaul galang-gulung,  
Bagitu lengket seperti jua kepulung.  
Plajarin dansa marika saling tulung  
Supaya diri lekasan jadi ulung.

Samentara kasopanan aseli, pusaka leluhurnya,  
Yang serba alus sifat-sifatnya,  
Bukan cuma sabagian, hanya saanteronya,  
Sabagi juga aken dinodainya olehnya.

Jejaka gadis saling berpimpin tangan,  
Saling memelok dan saling bergandengan,  
Mengigel berdansa laksana nantang kemplangan,  
Atawa ka Park ngendon berglandangan.

Lambat laun kerna lengketnya bergaulan,  
Dalem sapulu niscaya sedikitnya sembilan,  
Marika lalu menuju itu jalan,  
Yang gampang kabentrok nasib kasialan.

Kasopan sendiri marika tida hargaken,  
Tuba berbahaya berbalik digemarken,  
Kabruntungan aseli tida diperhatiken,  
Impian kosong marika ingin buktiken.

Turutin selalu napsu *zonder* kapantesan,  
Temaha kasenangan lupaken watesan,  
Berpedeng kamajuan kejer kapuwasan,  
Atawa buru "beruntung" *zonder* kaawasan.

Kabruntungan ruma tangga bagitu suci,  
Sukar ada manusia sangup membenci,  
Apa mau! la mirib barang terkunci,  
Laksana tersimpan rapet dalem laci.

Juga sabagi kabungkus oleh kulit,  
Tersembuni pada tempat sanget sulit,  
Penu risiko yang melalat-lilit,  
Pun bisa menyingkir-pande berkelit.

Lantaran demikian. Apa musti heran!?  
Sekalipun dalem sasuwatu pikiran,  
Ingin bruntung bergiat atur pengejeran,  
Toh! Hasilnya banyakan, adalah penasaran.

Buru padanya bersunggu-sunggu hati,  
Cari-mengusut dengan cara teliti,  
Berlaku awas sambil berhati-hati,  
Belonlah tentu bisa didapet pasti.

Sabaliknya, suda barang yang tentu,  
Kalu buru pada kabruntungan itu,  
*Zonder* gunakan jalan yang jitu,  
Harepan niscaya lebur satu per satu.

Sebagimana ujarnya Nabi kita,  
Kabruntungan ada suwal yang nyata,  
Disuka oleh menusia rata-rata,  
Melelahin dari berbagi rupa permata.

Juga tida bisa dapet dibeli,  
Diburu juga ada suker sekali,  
Kalu dicari sacara buta tuli,  
Atawa kalu lupaken too dan cengli.

Percintahan! Adalah faktor paling utama,  
Laksana nyawanya kabruntungan ruma,  
Gagalnya percintahan aken bikin lema,  
Atawa rusaken harepan, azas bersama.

Maka jangan gegaba maen menyinta,  
Jaga baik kuping, terutama mata,  
Sedikit saja klirunya tindakan kita,  
Hati mencelos, sangsaranya suker dikata.

Apa artinya itu macem kagetolan?  
Hargaken dansa, gemarin pergaulan,  
Berkrudung kamajuan dan kumpulan,  
Melulu lakuken perbuatan ugal-ugalan.

Hari blakang baru marika merasa,  
Rawat ruma tangga punya susa,  
Terutama bagi siapa belon biasa,  
Dari payanya niscaya lipet berlaksa.

Kalanjur demikian, jangan baru merinti,  
Merasa diseksa, sebab kurang mengarti,  
Bereken urusan ruma sabagaimana musti,  
Rongrongan muncul berganti-ganti.

Maka perlu sungguan, sasuatu pemuda,  
Jangan sombong melembungkan dada,  
Mabok kamajuan yang tida berfaeda,  
Awaslah! Pada sampanya cecara Blanda.

Liat! Bekas penganten di Amerika  
Bukan sedikit telah merasa cilaka  
Toh bermula ia orang cukup merdika  
Prihal pili pasangan atawa pun menika

Silaken basmi sabisanya kasukaan meniru  
Kamajuan aseli harus kudu diburu,  
Tuladan penting berharga dibuat guru,  
Jangan cerobo giurin model baru.

## 59. BERDIRINJA SECTIE T.C.H. Mr. CORNELIS

(TTT., *Chuang Hoea Toeng Chih Hoei*,

No. 6, Desember 1924)

Berdirinya *sectie* T.C.H. di ini kota,  
Beriken penerangan pada *siahwee* rata-rata.  
Buat menyinta sesama bangsa.  
Itulah maksud T.C.H. senantiasa.

Maski perkumpulan kita masi lema.  
Tetapi *tungchih-litungchih* nanti bekerja  
sama-sama.

Supaya *sectie* T.C.H. hidupnya subur.  
Dan tida nanti musti dikubur.

Buat gunanya kita punya perkumpulan.  
Jangan sayang korbanken tenaga.  
Tangkis itu serangan dan pukulan.  
Yang berbahaya dengan gaga.

Supaya majunya perkumpulan laluasa.  
Singkirkenlah jika ada itu uler berbisa.  
Yang menggigit dengan berbahaya.  
Yang coba bikin kita tida bisa berdaya.

Guna kemajuannya bangsa kita sendiri.  
Jangan takut bahaya atawa berlaku jeri.  
Jika ditingkatan tinggi bangsa kita berdiri.  
Kita merasa bangga liat kanan dan kiri.

Sampe di sini saya punya tulisan.  
Yang saya lukiskan sebagi sairan.  
Saya harep bisa kasi sedikit seruhan.  
Pada *tungchih-tungchih* yang kapulesan.

## 60. TAON BAROE

(Shih Pa Tze, Warna Warta, No. 5

Th. II, 29 Januari 1927, hlm. 30)

Kapan taon lama pergi,  
Taon baru selalu datang mengganti,  
Kemudian bulan liwat bulan menututi,  
Akhirnya berulang-ulang *zonder* berhenti.

Taon baru masih ada,  
*Zonder* dirasa umur samingkin tinggi,  
Kamana nanti marika pergi?  
Tida! Marika jidatnya kriputan rambutnya putih,  
Kapan sampe di situ marika nanti mengerti.

Dunia ini sebagai panggung komedi,  
penuh lelakon yang telah terjadi,  
Tapi ampir semua berakhir sedih,  
Kerna terumbang-ambing sebagi di atas duri,  
Yang bikin penghidupan rasanya peri.

Dan kapan marika sudah sampe tepi,  
Tepi yang penghabisan, penghabisan yang sunyi,  
Dapatah itu artinya? Artinya mati....,  
Seperti ada malem pun ada pagi,  
Ada waktu datang pun ada tempo pergi,  
Semua telah dicipta oleh Maha Gusti,  
Entuh penghidupan orang, sebagai mengimpi....

## 61. VOLKSRAAD

(Nationalist Liang, Warna Warta,  
No. 21, Th. II, 21 Mei 1927, hlm. 8)

Sedari di Jawa ada *volksraad*,  
Lantas terjadi, penarikan urat,  
Ada yang pandeng, ia itu *onraad*,  
Tapi ada yang anggep, terlalu berat!

Bertaon-taon berbulan-bulan,  
Itu soal terus berjalan,  
Seperti barang ampul ampulan,  
Di tengah empang, tapi tegalan.

Pada bebrapa taon duluan,  
Antara *Sinpo* dan *Perniagaan*,  
Pernah terjadi pembicaraan,  
Yang jadi sengit punya permulaan.

Dua dosa tra mau mengalah,  
Yang satu maki yang laen nyelah,  
Masing-masing bilang tiada salah,  
Hingga banyak publik mengelah!

Sasudah lama yang berbantahan,  
Satu dan laen maen celahan,  
Akhirnya brenti itu percidrahan,  
Tapi tra ada itu kasudahan.

Sampe bulan yang baru ini,  
Waktu ada *congres* di sini,  
Itu hal yang sudah tersembuni,  
Ditarik pula dan dijampeni.

Sedari pada itu tatkala,  
Perniagaan berdiri pula,  
Kasih kluar *cengli* segala,  
Haluan pro yang ia bela.

Tapi dr. Kwa Tjwan Sloe dan dr Ong Hok Lan,  
Tida mufakat pada itu jalan,  
*Volksraad* dianggep satu keganjilan,  
Yang cuma penting buat nyatakan ganjelan.

*Volksraad* dianggep seperti kuwe lompong,  
Yang tida berisi alias kopong,  
Cuma cukup enak buat orang ompong,  
Sakedar buat o b a t, mulut melompong.

Itu dokter berdua orang,  
Telah nyatakan terus dan terang,  
Campur *Volksraad* pentingnya kurang,  
Tapi P e r n i a g a a n terus menyerang.

Maunya P e r n i a g a a n ada ternyata,  
Bangsa Tionghoa semua rata,  
Di seluruh tempat di semua kota,  
Menurut saja yang ia kata.

Siapa yang laen ia punya pikiran,  
Tentu diserang oleh itu koran,  
Yang kliatan suka buat bertenggaran,  
Sebagimana lakunya satu tiran.

## 62. MISKIN DAN BERHARTA

(L. L. Koedoes, Kamadjean,

No. 36, Th. IV Juni 1927, hlm. 14)

Dua puluh Mei, malem yang sunyi,  
Tidur celentang, layangkan pikiran,  
Suara ngeri, binatang malem punya nyanyi,  
*Zonder* disengaja, membikin ini sairan,

Perasaan duka telah dateng menyamperi,  
Kejadian yang suda lupa kombali teringet,  
Pikiran melayang, tra karuan yang kupikiri,  
Ooh, itu kejadian melukaken hatiku sanget,

Malem yang gelap, pemandangan ngeri,  
Sebab gagalnya sang percintaan,  
Bikin pengidupanku penuh duri-duri,  
Nyatalah, dunia ini ada pulo dari impian

Toosje, adalah satu gadis hartawan,  
Ayah bundanya tersohor kaya,  
Parasnya cantik susa dilawan,  
Gadis itu berklakuan mulya,

Dengen girang kubisa berkenalan,  
Yang tidak lama lagi berlaku sbagi sobat,  
Sampe tiga taon lamanya telah berjalan,  
Resepnya perasaan hati, penyakitku dapetken obat,

Tali persobatan, terganti tali percintaan,  
Impianku yang muluk rasanya kesampean,  
Ooh. .... Itu inten biduri,  
Membikin siang hari malemku buat pikiri,

Tapi..... helas!! Harta putuskan cinta,  
Atas kuasanya cintaku terpata,  
Keadaanku telah berbalik susa,  
Semua.. ...uang punya kuasa,

Lantaran racun dunia punya gara-gara,  
Ciptaken kabruntungan, berbalik sangsara,  
Sebab perbedahan m i s k i n dan b e r h a r t a,  
Hidup di dunia ini rasanya kutra beta.

### 63. SIAPA ALIRKEN KAOE KEMARI, PENAWAR?

(Homz Ic Hoa, *Panorama*, 10 Juni 1927)

Mulanya ku kira peri kayangan sedeng menari,  
Berkecrik-kecrik di bawa bayangan sang matahari,  
Tida taunya kau, Penawar, yang dateng kemari,  
Dalem sucara seperti nyanyian burung kenari.

Lebih dari *muziek* bagiku kau ada berarti,  
Kerna bersuara justru dunia seperti mati:  
Kumerasa itulah ada kamerduan sejati,  
yang 'ku tra bisa lupaken dari pikiran dan hati.

Dengen kejernihan seperti aer dari saringan,  
Kau kasi minum akar-akarku yang kakeringan:  
Dan dalem penjagaan yang susa didapet saiangan,  
Kau mengalir terus jangan sampe 'ku kakurangan.

Ya, ya, bekerjalah kau dengan gumbira. Penawar!  
'Ku selalu denger kricikmu *zonder* merasa tawar;  
Aken bikin pertolonganmu lebih banyak teruwar,  
Basahkanlah juga akar-akarnya 'tu bungah Mawar.

Kendatipun 'ku idup dalem sunyinya keadaan  
Tapi 'ku merasa ada terliput kasontausaan:  
Bukanlah kudiperlindungi udara kapercayaan,  
Yang diterbitken oleh kau punya kasetiaan?

Kau ini utusan dari Tuhan yang Maha Tinggi,  
Bertitah agar kasegeran bisa rata terbagi;  
Hingga jaunya punya perjalanan kau tra *open* lagi,  
Buat bangunken layu yang ampir membikin rugi.

Admirer, oh, ... der penawar dari bukit Halimun,  
'Ku tanggung budi buat hiburan yang dateng berkrumunan,  
Ibarat orang yang terlepas, dari tangan penyamun,  
Rasa sukurku tetep terukir di paras tersenyum.

*Siapa yang tida harep dapet berkah dengan menda-  
dak ialah sudah bisa kalahken sang takdir.*

*Kabodohan sringkali tida mengandung ke-  
jahatan, tapi sikap palsu dan pura-pura senantiasa  
mendatengken rasa jemu*

16 Letter Greper

64. BANTRASLAH ITOE KEKOENOAN  
(Miss Magriect, Kroya, *Panorama*, 10 Juni 1927)

Buat putusken itu rante *conservatief* dari kekunoan,  
Adalah pekerjaan yang sanget berat buat percobaan;  
Nyata nasib kita semua gadis Tionghoa ampir bersamaan,  
Tida ada kaya atawa miskin semua tanggung kasengsaraan:  
Ratusan suara sudah terdenger buat putusken itu tali.  
Aken kasi mengarti kaum *conservatieven* yang tida mau perduli;  
Sanget kejem itu kelakuan terpendang buat jeman ini.  
Laginya kaum prempuan laen bangsa begiru merdika dan maju.  
Aken berebut sama rata dan angen-angen yang dituju;  
Hanya musti bantras, dan singkirken semua rintangan.  
Itu perbuatan kita harus turut biar ada banyak halangan.  
Terutama apa yang sudara kita di Tiongkok kasi tuladan.  
Umpama kita berdiam, tentu bergirang itu kaum kakunoan  
E n apabila maksud kita masih blon terkabul dan kesampean  
Kerjaken terus dengen ketetapan hati jangan takut celaan  
Ampir semuanya manusia sekarang pada buru plajaran  
Kenapa musti ada perbedaan, antara lelaki dan prampuan?  
Och, brapa besar duka dan ancur rasanya kita ampunya hati,  
E n kapantah bisanya ilang itu iketan yang mempersakiti?  
Nah sudara-sudaraku, tersedar dan beragemlah jadi satu  
Unjuk kau punya keberanian sekarang di sembarang waktu  
Aken bisa lekas terkabul kita punya kenangan jangan menunggu  
Nasib kita harus diperbaekin dengen lekas dan sungguh-sunggu.

## 65. KAADAAN INGGRIS DI INI WAKTOE

(Ta Pa Toet, *Warna Warta*,  
No. 22, Th. II, 26 Juni 1927)

### II

Tapi urusan pada negri mera  
Bertambah genting sudah kentara  
Sovjet bilang dengan penuh mara  
Bunuh Volkow, pun Inggris campur perkara

Volkow itu ada satu utusan.  
Jadi wakil di Polen punya kaharusan.  
Tapi pada dua minggu yang barusan.  
Ditembak Kowoeda yang amat brangasan

Itu orang nama Kowuda,  
Kaum *monarchist* yang masih muda,  
Juga orang Rus tersebut sudah,  
Cuma haluannya marika berbeda.

Toh kendati tau ia punya bangsa,  
Yang bikin Volkow sampe binasa,  
Sovjet terus tinggal merasa,  
Ada Inggris yang bikin susa.

Pamlet-pamlet lantas diterbitken,  
Di ada Inggris terus ditujukan,  
Dibilang, mask! Kowuda yang lakukan,  
Tapi Inggris yang bantu anjurken.

Surat-surat kabar pun bantu tiupin,  
Itu perbuatan Inggris bantu pimpin,  
Lantas brapa orang ditangkep-tangkepin,  
Dihukum tembak dan ditutupin.

Menurut Sovjet ampunya kata,  
Itu puluhan orang semua rata,  
Saanteronya kerja jadi mata-mata,  
Dan berhubung pada Inggris, sudah ternyata.

Yang paling kentara iyalah Rusland,  
Diam-diam bikin jailan,  
Pada Brittannie alias Engeland,  
Buat puaskan ia punya ganjelan.

Di Tiongkok itu sudah kentara,  
Baek di Selatan maupun di Utara,  
Pada Inggris merasa mara,  
Hingga ada anti Inggris, punya perkara.

Banyak *zendeling* sampe pada lari,  
Guna cari slametnya diri,  
Kerna kuatir nanti dicari,  
Dan slempang jiwanya kena dicuri,

Di Egypte pun ada kejadian,  
Yang melanggar Inggris punya kekuasaan,  
Hingga buat jaga ia punya kapentingan,  
*Kruiser* dikirim tra boleh kurangan.

Menurut baru ini ampunya warta,  
Krisis di Egypte disebut nyata,  
Sudah diurus dengan berserta,  
Dan sudah beres semua rata.

Tentu saja berarti satu kauntungan,  
Dan ringankan Inggris punya tanggungan,  
Sebab dengan beresnya itu rintangan,  
Bikin *England* tra banyak kabinungan.

Demikian *England* di ini waktu,  
Banyak urusan yang sudah tentu,  
Kudu diurus satu per satu,  
Laksana berlapis-lapis, ampunya pintu.

## 66. NATIONALISME

(L.L. Koedoes, *Kemadjoean*,

No. 37, Th. IV, Juli 1927)

Nanking, tempatnya pamrenahan baru,  
Namanya satu ibu kota itulah tentu,  
Nyang aken berdiri sebagai guru,  
Nanti diturut collegenya dengan jitu.

Aken gabungkan kaum patriotis,  
Antara pemimpin Militaris,  
Anggepan gitu terdapat antara Nationalis,  
Antero kaum patriotten berdiri baris.

Nationalisme adalah sumanget yang terpuji,  
Nyang dipangenin oleh *Hoakiao* kita,  
Nyatalah segala ahal harus diuji,  
Nunjukin bagai gerakan kita nyang nyata.

Kau, semuda *Hoakiao* di Indonesia,  
Kapan aken bergerak, angkat senjata!  
Kaumuman tunjang itu, bukan sia-sia,  
Kaum kita harus berbuat yang nyata.

Ingin namanya *Hoakiao* kita terindah,  
Tu, kita musti berbuat jangan andah,  
Ikhtiar guna Tiongkok punya kejadian,  
Itu negri, leluhur kita punya tempat kediemman.

Nationalisme itu kita punya gegaman,  
Nanti bikin Tiongkok kita menjadi aman,  
Namanya *Hoakiao* tentu tidak gampang dibikin cacian,  
Nyatalah semua terdapat dari kita punya ketabahan.

Guna negri dan derajat bangsa,  
Generaal Tjhiang K.S. tidak sayang kurbanken nyawanya,  
Carakken bala tentara, lebrak penaklibanet bangsa

## 67. MENEER PERLENTE

(Louw Tjoei Tjng, Indramajoe, *Panorama*

6 Juli 1927)

Kapada sekalian pembaca *Dames, Heeren, oudste en jongste*,  
Di sini kita suguhkan sairan *getiteld "Meneer Perlente"*.

Yang sehari-harinya berpakean *precies als een Keizer*,  
Dengen kelakuan sombong *als heeft een huis van ijzer*,

Dia selalu hidup senang *zonder hard te werken*,  
Maskipun dia punya utang kan niet di-reken.

Saban sore *gaat hij met zijn fiets gerijden*,  
Tida perduli badan mesum *nog niet gebaden*.

Asal saja bisa lekas liat *Inlandsche vrou loopen*,  
*Omdat* kalu bisa *hij wil vlug te koop*en.

Tapi, astaga, baru saja *meer dan een jaar*,  
Marika punya utang semua kan niet membayar.

Sampe *alle menschen zeggen*, dia kliwat terlalu,  
*Omdat* dia utang perlunya *om te wandelen* melulu.

Itu *meneer* sudah tentu *word erg* cilaka,  
*Omdat alle rentenieren* tentu menjadi murka.

\*

\*\*

Yang terhormat tuan pembaca. tuwa dan muda,  
Saya harep sekalian jangan sampe berluda;  
Kerna saya tida masuk sekola Blanda;  
Jika ini sairan salah harep dibikin suda.

## 68. KOK BIN

(Tik Yam, *Panorama*, Mojokerto, 6 Juli 1927)

<b>K</b>	ok Bin, pembaca tentu mengatahui artinya,
	ita orang Tionghoa adalah rahayatnya,
	a' ada' an Tiongkok sekarang amat susanya,
	erna <i>imperialisten</i> asing besuk akalinya.
<b>O</b>	unggulkan kakuasahannya buat ennyancang,
	ulurken senjata ka Tiongkok dengan lancang,
	umumken itu <i>verdrag</i> menipu atawa pincang,
	leh bantuannya pengkhianat yang harus dicincang.
<b>K</b>	erajahan asing yang agung namanya,
	enalah noda JAHAT lantaran kalakuannya,
	apan Turkye suda bisa angkat derajatnya,
	enapakah Tiongkok tida bisa ambil tuladannya?
<b>B</b>	uat tiru tuladannya Turkye yang gagah itu,
	ukan susa jika kita mau berangkep satu,
	ergeraklah dengan gagah di segala waktu,
	egitulah kamerdikaan kita kombali tentu.
<b>I</b>	mperialistisch asing kita musuhken,
	nggris yang paling terutama kita benciken,
	derin Tiongkok dengan armadanya menakutken,
	ni tantangan musti lekas diberesken.
<b>N</b>	ah, Tong Pauw! jika kau rahayat sejati,
	asibmu pada Tiongkok kasi gabungken musti:
	iscayalah kau bruntung di hari nanti,
	ama terjunjung wangi, kau bakal dapeti.

## 69. PERSATOEAN TIONGHOA

(Liang, *Warna Warta*, No. 19, Th. II,  
7 Mei 1927, hlm. 17)

Dalem segala perkara memang gampang sekali,  
Aken orang kasih celahan dengan buta tuli,  
Dengen tiada di'inget itu perhubungan tali,  
Yang satu kali sudah dibikin dengan cengli.

Tida salah kalu orang seringkali bilang,  
Lidah itu memang betul juga tida bertulang,  
Tapi kenapatah orang suka usil dengan tida terhalang,  
Dan tida bedaken kapentingan sendiri sama *algemeen* belang.

Banyak perkara yang orang sudah bongkar,  
Sampe dalem sekali, hingga pada semua akar,  
Seperti juga diri sendiri ada dianggep sebagi pendekar,  
Dengen tiada pikir lagi, apa gunanya terus menerus musti bertengkar.

*Chung Hwa Congres* yang telah dibikin dalem bulan lalu,  
Ada mengasih kasudahan yang bisa bikin hati orang pilu,  
Seperti juga tiada ada laen perkara yang lebih perlu,  
Orang-orang saling cakar dengan tida mengenal bulu.

Katanya saja orang mau bekerja sama-sama,  
Tapi kliatannya hasilnya bakal jadi percuma,  
Ah, sungguh sayang kalu dalem tempo yang tida lama,  
Orang musti bikin ancur itu perkara dengan poma-poma.

Apakah yang dinamaken suatu pergerakan kebangsa'an,  
Kalu tiada bisa dibikin akur dengan kita orang sekalian,  
Tiadakah ini semua cuma menjadi satu celahan,  
Di matanya laen bangsa yang tentu jadikan itu seperti buah tertawa'an.

Kalu orang mau anggep perkara yang direcokin,  
Tiada ada begitu penting seperti laen fihak mau bikin,  
Apatah sebabnya, maka kita musti terlalu ibukin,  
Sedeng itu perkara yang lebih besar ampir tiada diyakin?

Cilakanya bangsa Tionghoa ada lantaran tida bisa bersatu hati,  
Maskipun kita semuanya toh gampang sekali dikasih mengarti,  
Justru kalu kita belon bisa buang itu tabeat kowkati,  
Sabegitu lama juga gerakan itu musti dianggep tida berarti.

Cobalah kita orang masing-masing berdaya upaya,  
Buat dapetken suatu tujuan yang rada bercahaya,  
Sebab jikalau kita terus menerus musti gunakan tuya,  
Kita sendiri toh akhirnya yang musti jadi payah?

Hayolah kita bergerak bersama-sama dengan berhati satu,  
Di segala kutika, di sembarang waktu,  
Aken sampeken tujuan kita yang tentu,  
Dengen kemauan keras yang seperti batu.

## 70. BAGIAN ORANG PRAMPOEAN (Miss Lie, Batavia, *Panorama*, 9 Juli 1927)

Apa yang baru ini penulis L. di Kudus telah lukiskan.  
Ada cocok sekali dengan apa yang 'ku ngalamken sekarang;  
Aku punya plajaran kepalang tanggung tida bisa diteruskan,  
Lantaran oleh orang tuaku dengan keras telah dilarang.

\*

Niatanku tadinya sanget ingin sekali aken blajar terus,  
Buat cukupken dan bikin sempurna plajaranku itu;  
Tapi orang tuaku bilang: "Rumah tangga lu musti urus,  
Buat orang prampuan sudah cukup plajaran sabagitu!"

\*

Oh, bagaimana sedih ka'adaa'an diriku pada masa sekarang ini,  
Kalu selama-lamanya musti urus di dapur punya kerja'an;  
Kerna aku memang tida ada *anlegaken* kerja cara begini,  
Kerna kainginanku aken blajar terus buat cari kapinteran.

Apalagi sekarang mangkin banyak sekolahan bagi kaum prampuan,  
Yang membikin hatiku jadi begitu girang ampir tida tertahan;  
Aku sudah kira segala pengharepanku tentu bakal kasampean,  
Tapi, aduh! ... itu kagirangan sekarang terganti dengan keduka'an!

\*

Cara bagaimana toh sekarang aku ini musti mencari daya,  
Supaya bisa dilulusin kainginanku aken sekola lagi?  
Oeh, antero pengharepanku sekarang bakal gagal tersia-sia,  
Tida ada jalan lagi buat dapetken plajaran lebih tinggi.

\*

Diriku ini sekarang seperti juga sudah terjiret mati,  
Oleh rante-rante besi dari orang Tionghoa punya kakunoan;  
Kagumbira'anku waktu masih sekola sekarang terganti,  
Dengen rasa yang sanget menyesel dengan penuh kasedian.

Oh, sudara-sudaraku prampuan! Marilah kita berdowa,  
Supaya jangan manampak lagi nasib sabagi 'ku punya diri,  
Yang musti tinggal bodo dan cupet sampe di hari tuwa,  
Dan jadi saja tukang tungguin dapur satici hari!

## 71. "BOEROEH...!"

(Tik Yam, Mojokerto, *Panorama*, 9 Juli 1927)

Buruh! ... kau ada bangsa cilaka,  
Terlebih pula jikalau kau miskin,  
Begitu sering musti merasain duka,  
Lantaran Plajaran tida teryakin.

Sudara! Pakerjaanmu ada berat,  
Di dalem dunia kau sanget sengsara,  
Buat idup, kau gunakan urat,  
Itulah ada MISKIN punya gara-gara.

Liatlah! Kringetmu mengucur,  
Sedeng beras di rumah belon sedia,  
Apatah rasa hatimu tra ancur,  
Dengen adanya macem hadia?

Pakean kau, robek di kanan dan kiri,  
Rambutmu panjang, parasmu mesum,  
Siapatah begitu tida merasa perih,  
Ya merasa perih hingga di sumsum?

Tiker rombeng terpaksa kau tidurin,  
Anak minta makan, menjerit berseruh,  
Mau mara, siapatah kau musti marain,  
Selaennya, dan meratap: oh! Kaum buruh ...?

Rumahmu gitu kecil dan berlobang,  
Istrimu menunggu dengan tra sabar,  
Sedeng di saku Cumah ada sagobang,  
Aduh! Bagaimana ia nanti berdebar-debar?

Ini macem tragedi oleh bangsa majikan,  
Maski marika tau, tapi berpura buta,  
Kerna segan aken menderma kabajikan,  
Apa pula suka sumbang sedikit harta.

Oh, majikan! Kau dulu toch begitu?  
Serta tra jarang kau merasa kasedihan,  
Kapan kau bisa jaya pada ini waktu,  
Itulah cumah Tuhan punya kurniahan.

Tulonglah! Itu sesama manusia,  
Terlebih pula bila kau punya bangsa,  
Agar pengidupannya tra jadi sia-sia,  
Pun luputken dari itu cara perkosa.

Jikalau kau melaenzen peluk tangan,  
Apatah artinya itu panggilan hartawan?  
Niscaya kau nanti dapetken rintangan,  
Atawa sedikitnya terkutuk oleh Tuhan.

Berlakulah sacara orang dermawan,  
Bila kau ingin diberkah oleh Tuhan.

---

72. LELAKON SATOE TOEKANG GROBAK  
JANG PINTER KABLINGER  
(K.T.H., *Panorama*, 10 Juli 1927)

Cucu Oey Tee di Indonesia ada punya satu grobak atawa roda,  
Yang hendak dipake menambangin dengan ditarik oleh saekor kuda,

Suatu hari ia bawa grobaknya aken pergi kaluar ambil muatan,  
Dari mana ia biasa dapet hatsil aken guna ia punya penghidupan;

Muatan yang musti ditarik ada bras banyaknya berpulu karung,  
Yang hendak diangkut dari station aken pergi ka satu warung.

Buat lakukan ini semua sedikitnya musti pake tempo dua hari,  
Kerna jalanan jelek, kuda kurus, hingga tida bisa dikasi lari;

Laen dari itu, muatannya satu grobak, menurut aturan kabiasaan,  
Cumah anem karung, yaitu watesnya saekor kuda punya kakuatan.

Tapi si cucu Oey Tee yang "cerdik" ada punya laen pikiran,  
Ia tida hendak turutin laen orang punya kabiasaan dan aturan.

Itu aturan umum ia anggep ada kurang betul hingga musti dirobah,  
Itu muatan anem karung ia rasa terlalu enteng, masih boleh  
ditamba;

Supaya, apa yang musti diangkut mundar-mandir jadi dua tarikan,  
Bisa lantes dibikin beres dan slese dengan menarik satu rintakan;

Sacara begitu, dengan wajibken itu kuda bekerja lebih keras,  
Sekali jalan ia mau angkut paling sedikit duablas karung bras;

Dengen gunakan ini aturan ia hendak bikin lekas slese itu kerjaan,  
Dan satian hari bisa bertambah hingga dua linet ia punya

Itungan cara begini, dalem teori, memang bagusnya bukan maen,  
Tapi kalau sudah dicoba dengan *practijk*, lantes saja jadi laen!

Lantaran muatan itu grobak ada luar biasa punya banyak dan berat,  
Si kuda tida bisa berjalan lekas, hanya musti merayap dengan  
melarat.

Baru saja itu kuda menarik sambil berkutet bebrapa blas tindak,  
la lantes mogok, dan maski dicomelin dan dicambukin, tinggal  
merandak;

Sasudah dipaksa, dilabrak, diseret dan didorong, itu kuda jalan  
juga,  
Tapi blon brapa jau, ia rubuh di tanah, sebab abis ia punya tenaga.

### 73. BEREBOET KOEWE (K.T.H., *Panorama*, 30 Juli 1927)

Lelakon itu satu *Meneer* dengan ia punya dua anak kukutan,  
Sampe sekarang masih juga blon bisa abis dibuat sebutan;

Kerna semingkin ia orang dikasih berbagi-bagi barang makanan,  
Semingkin ternyata tabeatnya itu dua anak yang berlawanan,

Dulu waktu ia orang tida begitu diopen atawa diperduli,  
Itu dua anak pungut kaliatannya ada idup rukun sekali,

Kerna ia orang merasa ada mempunyai satu rupa kapentingan,  
Buat sama-sama berdaya supaya nasibnya jadi mendingan;

Tapi begitu lekas ada alamat kainginannya bakal kasampean,  
Lantes antara itu dua anak terbit persaingan dan perlombaan.

Si Item Manis selalu menjaga supaya segala macam pembrian,  
Yang paling besar ada jadi ia sendiri saja punya bagian.

Begitulah tatkala *Meneer* bawain dua kuwe *taart* yang guri,  
Si Item Manis lantes saja maju ka depan buat trima sendiri.

Alesannya, umurnya lebih tua dan dipungut anak lebih lama,  
Maka segala makanan enak ia yang wajib lebih dulu trima.

Dan buat si *Meneer*, lebih sring timbul itu macem perselisihan,  
Ada lebih baik buat sampeken ia punya maksud dan tujuan.

Kerna kalu itu dua anak selalu idup rukun menjadi satu,  
Ia orang bisa sakongkol unjuk kepala besar atawa kepala batu.

Tapi sabaliknya kalau ia orang bercekcok dan saling tentangin,  
Yang satu hendak bergerak, niscaya yang laen nanti halangin.

Inilah justru ada cocok dengan si *Meneer* punya tujuan,  
Yang sabrapa boleh jaga supaya itu dua anak tida berkawan.

Kerna si *Meneer* punya motto seperti bapa angkat: *divide et impera*,

Atawa: aku senang berkwaasa dan memarentah kalau kau orang bercidra!

A

M

B

I

N

T

Y

## 74. SAM BIN TJOE GIE

(Miss Nelly Han, Baron, *Panorama*, 30 Juli 1927)

<b>S</b>	am Bin Tjoe Gie itu tiga poko kwajiban,
	un Yat Sen marhum punya poko haluan,
	ampe sekarang ini dibuat ucapan,
	aharusnya memang baik dibuat tuladan,
<b>A</b>	mpir semuwa pemimpin di dalem negri
	ntero ambil setuju haluan Sam Bin Tjoe Gie,
	njurin Rahayatnya tra-usa takut matie,
	ken perbaekin nasipnya dan membela negri.
<b>M</b>	elinken Tio Tjok Lim dengan complotnya,
	asing-masing blon mau roba sikepnya,
	alahan tamba lama tamba bertingjanya,
	embikin urusan negri tamba kalutnya.
<b>B</b>	andiet tua itu yang begitu kasuhur,
	ikin negri kita jadi setenga lebur,
	ukan katanya lantas membantu atawa mengatur,
	erbalik lantas mau saling menempur.
<b>I</b>	tu kaum Nasionalis yang terkenal gaga,
	a orang liatken, MARANYA tida bisa tercega,
	tu bendera Tjeng Thian Pek Djit jadi tanda,
	ngin bersihkan Tiongkok dengan antero tenaga.
<b>N</b>	asionalis punya sikep dan segala gerakan,
	yata sekali dapet banyak sokongan,
	yang itu kaum Bandit jadi KLABAKAN,
	gela napas dengan sanget kabingungan.
<b>T</b>	io Tjok Lim c.s. suda merasa sendiri,
	elah sampe marika punya hari takdir aken mati,
	urus menerus bermuka-muka pada laen negri,
	entu, pertolongan ia orang perlu dapeti.
<b>Y</b>	ang bikin rahayat punya gusar dan heran,
	aitu negri Protuel punya perbuatan,
	a, orang suda perluken campur tangan,

O	rang asing selalu turut menggrecoi
	rang Nationalis tida ambil perduli,
	leh kerna suda ditakdir oleh si Gusti,
	tara punya sampah musti di SAPU BERSI.
E	mkangwannya Rahayat bukan kepalang,
	nget negrinya yang bakal dipukang pukang,
	<i>xpeditie</i> tentara trus dikirim buat menyerang,
	ngga sayang JIWANYA buat KORBANNYA PERANG.
G	erakan Kaum Nationalist suda amat nyata,
	abungkan Tiongkok jadi satu Pamerenta,
	agalken itu berjenis <i>verdrag</i> yang BUTA,
	UNA MENULUNG NASIPNYA RAHAYAT RATA-RATA
I	tu gerakan yang sanget brani dan GARANG,
	ni dunia turut juga jadi BERGONCANG,
	tu sebab <i>Tongpaukkue</i> jangan sungkan menunjang,
	NGET ITU GERAKAN BUAT GUNANYA KITA ORANG
E	ntjek Sun Yat Sen harus dipuji.
	nget selalu haluan Sam Bin Tjoe Gie,
	naknya aken dirasakan di hari nanti,
	n terus menerus TERTANEM DI DALEM HATI.

75. AKOE POENJA MOESTIKA SOEI  
(B.J.O., Batavia, *Panorama*, 6 Agustus 1927)

Oh, aku punya Mustika yang sanget disayang,  
Ke manakah dengan mendadak kau pegi melayang?  
Sahingga di saban sa'at kau terbayang-bayang,  
Baek di waktu malam, baek pun di waktu siyang.

Sabegitu lama aku tida bisa ketemu pada kau,  
Sabegitu lama juga hatiku merasa sanget duka,  
Di mana kau pergi, bisakah kau tulung kasi tau?  
Supaya aku selamanya tida tanggung rasa cilaka.

Betul sekarang aku suda dapet laen mustika,  
Tapi tida begitu dipenuju seperti kau sendiri,  
Sahingga jika aku inget hati rasanya menjadi luka,  
Luka lantaran mendadak kau telah tinggal lari.

Apakah nanti jadi jika kau ada di tangan laen orang,  
Aku rasa pasti, tida seperti aku sendiri punya sayang,  
Oh, Mustikaku yang aku hargaken lebi dari segala barang,  
Buat gunamu, Mustikaku, aku tida kuatir jiwa melayang.

Bilanglah, Mustikaku, bagaimana pikiranmu sekarang,  
Supaya sang hati tida pikirken terus malem dan siyang,  
Janganlah kau pake adat seperti harimau punya garang,  
Rusaklah aku, jika kau tida beriken kabar yang girang.

Sampe di sini aku terpaksa putusken ini tulisan,  
Cumah aku mengharep kau sendiri punya balesan,  
Kalu saja kau punya hati masi taro blas kesian,  
Brikenlah padaku sedikit kabar buat hiburan.

-----

## 76. HATI JANG LOEKA....

(Tan Sin Tjo, Pasoeroehan, *Panorama*,  
No. 36, Th. I, 20 Agustus 1927)

Satu malem yang peteng, serem dan sunyi,  
Beribu bintang di atas langit yang biru,  
Lapat-lapat kadengeren burung dares berbunyi,  
Dibarengin dengen air sungai yang gemuru....

Saya merasa seperti hidup dalem pembuwangan,  
Tida kawan, tida satu apa, tinggal sendirian,  
Saya berpikir, saya menangis, saya sesambatan,  
Siapatah yang denger selaennya itu kasunyian?

Saya bingung dan senderken kepala di korsi,  
*Zonder* terasa saja berlinang aer di mata.  
Saya terkenang tapi siapatah yang ditangisi?  
Apa saja musti bikin kalu orang suda pata?

Barang suda liwat ada lagi saya buat pangenan?  
Ibarat setangke bunga melati yang jato di kali;  
Ia jato, ia anyut dan linyaplah dari pemandangan;  
Apakah saya bisa harep ia bakal balik kombali?

Seperti harep kuda bertanduk manjangan,  
Biar dipuji, diharep terus-terusan,  
Saribu tahun pun tra nanti katurutan.  
Apa ini yang saya selalu buat harepan?

Saya boleh berdowa buat ia punya kabruntungan,  
Boleh memuja supaya Allah mengasi ia berka,  
Dan saya musti puwas dengen ini peruntungan,  
Maski ini ada penu dengen rasa peri dan duka!

Seperti juga jalannya itu aer di kali,  
Aer mata saya sering jadi mengalir kombali;

77. PENGHIDOEPAN MANOESIA  
(Miss Tan, Kroja, *Panorama*, No. 36,  
Th. I, 20 Agustus 1927)

Penghidupan manusia ada sabagi dalem pelajaran,  
Sadari ia masih bayi sampe sudah jadi dewasa;  
Dan akhirnya, sampe waktu brangkat ka pakuburan,  
*Zonder* penganter tentu ia orang tida nanti bisa;  
Kerna manusia ada gampang sekali tersasar jalan,  
Hingga dari kabeneran ia orang jadi terpisah.  
Bagitulah dengen diam-diam Tuhan sudah adaken,  
Pada masing-masing manusia satu roh penganter;  
Dan saban kalih penghidupan yang ia musti hadeppen,  
Membikin ia jadi putus harepan dan gumeter,  
Itu penjaga lalu bri harepan dan menggumbirahken,  
Supaya ia sanggup menahan gangguan yang suker,  
Itu pengenter maski tersembuni, tida kaliatan,  
Ia blon pernah berpisah daripada damping kita,  
Saban kita hendak jalan nyasar ia bri peringetan,  
Seperti juga ia jadi kita punya orang tua;  
Maka jangan pikir yang kita terlalu ada sendirian,  
Maskipun jua dari sobat famili dan ibu bapa.  
Ia punya rupa tinggal tersembuni, tida kaliatan,  
Begitu pun tida bisa didenger ia punya suara,  
Tapi di saban saat ia selalu bri nasehat peringetan,  
Kalu kita sedeng ada dalem kasedian dan sangsara;  
Ia kasih unjuk bahu manusia tida tinggal sendirian,  
Maskipun sudah tida punya sobat dan sanak sudara.  
Ia selalu membagi dengen cara adil dan bersama rata,  
Kita punya kagirangan, kasenangan dan kagumbirahan;  
Begitupun segala kasusahan, kasedihan dan dukacita,  
Selalu dibarengin juga dengen harepan dan hiburan;  
Siapakah adanya itu makhluk yang begitu menyinta,  
Kalo bukan ada itu Malikat Tuhan punya suruan?

## 78. OH, PENGIDOEPAN .....

(Lie Kiem Hok, *Kemadjoean*, No. 40,  
Th. IV, Oktober 1927)

Apatah artinya ini dunia, apatah artinya ini pengidupan,  
Aku cuma alamken lebi banyak kagetiran daripada kasedepan?  
Apatah dunia bukan pulou dari kasengsaraan, pengidupan bukan  
penyeksa  
Sementara diriku yang berada di dalemnya sedeng diseksa buat  
impaskan dosa?  
Ah! Kenapatah Allah lahirken aku dalem dunia, tida dalem noraka,  
Kapan memangnya aku ditakdirken dengan nasib melarat dan  
cilaka?

Oh! Kapan aku inget waktu, itu waktu anak-anak,  
Selagi kapan aku meloncat dan bermaen dengan gumbira dan enak,  
Selagi kapan aku blon kenal artinya dunia dan pengidupan,  
Itu semua ada sebagi kaplesiran yang penu sama kasedepan,  
Tapi.... tapi.... helaas, itu waktu ada sebagi prau yang telah liwat,  
Dengen bawa bersama-sama segala apa yang la ada...muwat.

Itu waktu anak-anak suda pergi jau.... jau sekali,  
Dan tida lagi aken kombali buat kadua kali.  
Tapi kendati bayangannya suda tida lagi kaliatan,  
Toh dalem hati ia ada tinggalken, ukiran, satu peringatan,  
Yang mana tida aken bisa linyap dan musna,  
Seblon aku tinggalken ini dunia yang fana.

Aku rasaken itu semua kabruntungan terbang dengan kasebetan,  
Tapi kagetiran dan kasengsaraan sekarang sekarang merayap  
dengen kalambatan.

Ah! Apatah ini dunia memang ada pulou yang penu sama kagetiran,  
Dan pengidupan ada bawaken rupa-rupa kamelaratan dan  
kasukaran?

Oh! Bagiku... bagiku... itu ada amat... amat keterlaluan

Oh! Allah, kenapatah KAU citaken diriku dalem kamelaratan?  
Apatah dulu hari aku ada perna lakuken banyak kajahatan?  
Apatah dalem ini dunia aku musti tebus itu semua dosa,  
Maka pengidupanku ada begini sengsara, cilaka dan terseksa?  
Kapan bener demikian, kenapatah KAU tida seksa diriku dalem  
noraka?  
Oh! Bagiku ... bagiku...itu ada amat ...amat katerlaluan.

Oh, Allah! KAU ada kejem, tida mengenal kasian, tida mengenal  
cinta!  
Apatah KAU tida liat basanya aku punya pipi lantaran mengalirnya  
aer mata,  
Aer mata yang kluar dari perinya sang hati yang luka,  
Luka lantaran ditusuk oleh pengidupan yang getir dan cilaka?  
Ah! KAU masih tinggal diam KAU tida ambil perhatian, KAU awasken  
sadja,  
Oo! Aku tau, aku tau, KAU berlaku begitu memang dengan  
disengaja.

Dunia yang lebar ini, seringkali dirasakan amat cupet,  
Kasengsara`an dan kesukaran mendesek mangkin rapet,  
Apa yang kita rasaken, melainken pait dan sepet,  
Dan apa yang kita tida mau, itu kita sering dapet.

Tjiang, Palembang

## 79. MOESIM TJHOEN!

(Oei Kiem Tjwan, Bondowoso, *Panorama*,  
22 Oktober 1927)

Liatlah, itu musin Tjhoen terang-benderang,  
Sunggu kaindahannya terdapat amat jarang.  
Burung-burung dalem ini musin juga bergirang.  
Tertiup angin aloes ia orang meninggalkan sarang.

Liatlah, itu kupu-kupu yang lagi berterbangan.  
Bagus warnanya dan elok amat di pemandangan,  
Bunga-bunga jadi seger dan dapetken kamegaran,  
Betul ini musin Tjhoen penu dengan kegirangan.

Tangke dari salah satu itu bunga aku mau bikin pata.  
Tapi ia mempunyain duri-duri sebagai senjata.  
Kupu-kupu pun menerbitken dan siarin saja duka cita,  
Sebab tra diduga ia terbang linyap dari pemandangan mata.

Ini semua bikin aku duka suker dibilang.  
Tapi musin Tjhoen hiburken aku berulang-ulang.  
Kaindahannya sungguh tida boleh dibilang kepalang.  
Sinarnya langit terang dan berwarna gilang-gumilang

Biarlah nanti itu semua jadi hiburnya hati,  
Maski aku tida bisa ambil dan petik itu bunga,  
Aku juga di dalem kuburan mau bernanti,  
Ya, aku mau bernanti padanya dengan gaga.

## 80. AWAL TIMBOELNJA PERTJINTAAN

(Poeloet-Poeloet, Batavia, *Panorama*,  
No.48, Th. I, 12 November 1927)

Empat belas hari bulan, pasang purnama,  
Gelombang nan sedang bercangkrama;  
Itulah ada awal dari pertama,  
Percintaan bermula masuk menjelma.

Masanya kuntum mulai kembang,  
Unggas berbunyi hinggap dan terbang,  
Itulah awal cinta dan bimbang,  
Hatiku rasa, tembus berlobang.

Cintaku jatuh pada Melati,  
Tumbuh di tanam Indera Sakti;  
Cinta membakar jantung dan hati,  
Rasanya boleh membawa mati.

Melati bukan tolan sahabat,  
Atau bersanak kaum kerabat,  
Tetapi padanya cinta tertambat,  
Ta' ditawarkan diberi obat.

Aduhai Melati yang putih warna!  
Hatiku nan sudah gondah golana,  
Laksana orang terkena guna,  
Cintakan kamu mula karena.

Kalau cintaku kamu endahkan,  
Dengan sumpah aku janjikan,  
Segala air mataku, aku kumpulkan,  
Kepada mulah selalu, aku tumpahken.

Sebelum aku tidur beradu,  
Aku hiburkan hati yang rindu,  
Menangislah aku tersedu-sedu,  
Sampai ke telingamu bunyinya merdu.

Aku berjanji teguh setia,  
Bersaksi kepada Tuhan Yang Mulia;  
Kalau Melati meninggal dunia,  
Kuburnya satu, mayitnya dua.

## 81. PENAMBAL HATI JANG LOEKA

(Thio Eng Hwat, *Panorama*, No. 48,  
Th. I, 12 November 1927)

Kaberuntungan Tuan Thio, dateng sendiri,  
Kalo sudah waktunya, trausah dicari,  
Maskipun tuan puterin semua negri,  
Kalo blon temponya, toh tinggal selalu peri.

Jangan hilang dunia jahat, tapi manusia,  
Sendiri yang bikin, sesamanya idup tersia-sia;  
Sebab kebanyakan serakah, mau menang sendiri;  
Dari itulah kejadian semua hal yang ngeri.

Begimana juga jeleknya kita punya penghidupan,  
Jangan keburu pergi, kalu blon dapet panggilan;  
Tida boleh kita lantes ilang atawa putus harepan,  
Sebab segala apa musti tunggu la punya giliran.

Liatlah itu langit yang tertutup oleh awan-awan,  
Yang warnanya item dan gelap gulita,  
Apakah ia buat selamanya tinggal dalem itu keadaan,  
Sinar terang sigra juga nanti dateng hiburken kita.

## 82. SLAMET MALEM!

(Panorama, Tan, Kroja, No. 50,

Th. I, 26 November 1927)

Dengen diam-diam sang malem beber sayapnya,  
Meliputi dusun, dan utan-utan seanteronya;  
Sekalian makhluk yang girang dan yang sengsara,  
Semua sedeng mengaso dan tidur dengan tibra;  
Dalem pulesnya semua jadi terlepas dan kelupaan,  
Segala apa yang menerbitkan jengkel dan kedukaan,  
Sayap yang alus dan nyanyian merdu dari impian,  
Sudah singkirken segala kekhawatiran dan kesakitan;  
Begitulah telah tertutup apa yang sembuni di dalem,  
Oh, slamet malem! slamet malem!

Matahari sudah lama turun ka bumi dan silem,  
Segala apa sudah terliputin oleh sang malem,  
Di kuliling tempat sudah jadi amat sepi dan sunyi,  
Tiada kadengeran suara apa-apa atawa bunyi;  
Di samping pembaringannya orang-orang yang beribadat,  
Ada duduk menjaga bebrapa bidadari dan malaikat.

Yang dengen perlahan dan ampir tida bisa dirasa,  
Lindungken marika punya kasukeran dan dosa,  
Ia briken impian yang amat bagus dan kalm.  
Oh, Slamet Malem! Slamet Malem!

Satu waktu nanti dateng itu tempo menurut giliran,  
Aken masing-masing manusia masuk dalem kuburan,  
Di mana sekalian kawan-kawan punya mulut yang manis,  
Yang bertreak aken membujuk dengen sedi menangis,  
Tida nanti bisa bikin kita jadi sedar dan bangun kombali,

Daripada itu tidur pules yang begitu tentrem dan begitu aseli.  
Di situlah ada tempat mengaso dari perjalanan jau,  
Di mana aken terpendem kita punya kainginan dan mau;  
Segala kasengsaraan dan kegetiran dibikin tenggelem

### 83. SLAMET PAGI

(Njo Tjiang Hin, Waled Tjirebon, *Panorama*,  
26 November 1927)

Tempat tidur anak kecil, itu korsi goal,  
Yang berada tida berjauhan dari jendela,  
Jika tergoyang terayun, seperti satu kapal,  
Kalu mau tidur dia kepingin digoyang pula.

Jangkarnya kapal dilepaskan jam lima,  
Di pinggir kapal mamahnya mengeaterken,  
Lantes saja tida meliat sama mama,  
Sebab matanya yang plahan-plahan dimeremken.

Apa yang mama bicara dia tida bisa tau,  
Sebab kapalnya sudah terpisa dari daratan,  
Tida tau perjalanannya sudah brapa jau,  
Juga tida denger angin, ombak, ger-geran.

Sunggu slamet, semua tida berbahaya,  
Liwat satu malem, sampe besuk pagi,  
Itu kapal sudah berada di muka jendela,  
Dengen gugup dia buka matanya lagi,

Dia buka matanya dan memandangi,  
Lantes bertreak panggil sang ibu!  
"Mamah! mamah! slamet pagi!  
Saya balik belajar, dengan tida kliru."

## 84. AVONDRUST

(Anonim, *Tjahaja Timoer*, No. 1, 15 Januari 1928)

Matahari mulai silam ke Barat,  
*Omgeven van purperen glud;*  
Kedengaran bersuara memberi selamat,  
*Den aarde ten afscheid haar grut.*

Tong-tong berbunyi memberi tahu,  
*De stilte en de rust van den nacht;*  
Ayam pulang mencari pintu,  
*En zuken het hok dat hen daar wacht.*

*Natuur toont haar prahtige kleuren,*  
Langit kelihatan bagus rupanya;  
*De lucht is bezwangerd met kleuren,*  
Kelihatanlah alam amat indahny.

*De tong-tong der dessa's vermelden,*  
Memberi tahukan alamat malam;  
*De karbouwen verlaten de velden,*  
Di kandang tempatnya masuk ke dalam.

*Milliunen sterren pralen,*  
Laksana diamant di langit tempatnya;  
*En't maanlicht schenk ter aarde,*  
Cahayanya bagus sukar bandingnya.

*Twinkle, twinkle, little star,*  
Berklap-kelip kelihatan cahayamu;  
*How I wonder what you are,*  
Laksana diamant bagus rupamu,

Berkelap-kelip di waktu malam,  
*Then you show your little light;*  
Indah kelihatan rupanya alam,  
*Twinkle, twinkle, all the night.*

*In the dark blue sky your keep,*  
Cahyamu kelihatan berkelap-kelip;  
*Yet often through my window peep,*  
Seolah-olah melihat, mau mengintip.

Indah kelihatan rupanya alam,  
*Twinkle, twinkle all the night.*

*In the dark blues sky your keep,*  
Cahyamu kelihatan berkelap-kelip;  
*Yet often throught my window peep,*  
Seolah-olah melihat, mau mengintip.

## 85. NASIB BANGSAKOE PEREMPOEAN DI ATJEH

(Chairoemi binti N. Hoesain, *Doenia Istri*,

No.27, Th.VI, 3 April 1928)

1. Lamalah sudah diangan-angan,  
Di dalam kalbu atau timbangan,  
Hendak menjelma ke "Pandji" jambangan,  
Inilah baru ada lapangan.
2. Adapun akan kedatangan beta,  
Dari Tjalang suatu kota,  
Hadjat nan hendak berkata-kata,  
Dengan handaiku muda yang po'ta.
3. Makanya beta datang ke mari  
Meriwayatkan nasib bangsa sendiri,  
Menanggung duka sehari-hari,  
Sejak duluan zaman bahari.
4. Bangsa Atjeh golongan perempuan,  
Banyak yang hidup tidak keruan,  
Laksana sirih di luar puan,  
Sampai sekarang sejak duluan.
5. Nasib kami bangsa perempuan,  
Di tanah Aceh aduhai tuan,  
Dipelihara tidak bertujuan,  
Tamsil abdi tidak berpengetahuan.
6. Adapun yang lain kawan sebangsa,  
Walau di Soematera Balai Selasa,  
Diberi pengadjaran dengan sentosa,  
Ganti intan emas suasa.

7. Untung sungguh bagi mereka,  
Tiada dipandang bagai boneka  
Diajar menyulam renda mereka,  
Meski ke Eropa atau Amerika.
8. Bangsa kami terlalu hina,  
Tiada berguna walau ke mana,  
Baik ke Siam atau ke Tjina,  
Karena pengajaran kurang sempurna.
9. Yang diberikan ayah dan buda,  
Kepada kami gadis peranda,  
Hanyalah intan emas perada,  
Akan dipersuntingkan hiasan di dada.
10. Jika anak orang yang gana,  
Empat tingkat bergelang kana,  
Bercocok sanggul bertatah ratna,  
Bercincin intan cemerlang warna.
11. Betullah itu besar harganya,  
Zaman sekarang kurang gunanya,  
Adalah pula yang melebihinya,  
Ilmu pengetahuan itulah dianya.
12. Kami di Aceh belum berubah,  
Ibarat madu manisan lebah,  
Baik di gunung atau di lembah,  
Seumpama bunga untuk digobah.
13. Seumpama bunga patik sebutkan,  
Tidaklah dongeng yang bukan-bukan,  
Waktu disunting baru digunakan,  
Diperjual beli ibarat ikan.

## 86. KENDARAAN MAHARADJA HOETAN

(Anonim, *Sri Poestaka*, No. 2

Th. XI, Februari 1929, hlm. 194-195)

Maharaja Singa gagah perkasa,  
Jika hatinya ingin merasa,  
Menjajah daerah tempat kuasa,  
Berjalanlah ia pergi temasa.

\*\*

Ke air tergenang jalan menghala,  
Gelagah pantai melambai melela,  
Tempat zarafa, rusa segala,  
Berhimpun minum sediakala.

\*\*

Di situ singa sembunyikan diri,  
Ketakutan pohon kanan dan kiri,  
Ditiup angin gemetar berdiri,  
Karena sangat takut dan ngeri.

Setelah samsu masuk tersila,  
Diganti cahaya lampu menyala,  
Di dalam dusun rumah segala,  
Sunyi senyaplah semua pula.

\*\*

Aneka warna di gunung tinggi,  
Berkilau cahaya samsu membagi,  
Demi sinarnya ta' tampak lagi,  
Pemburu pun keluar jauhlah pergi.

\*\*

Kijang menjangan di hutan duri,  
Sesudah makan malamnya hari,  
Aliran air mereka pun cari,  
Di situ beristirahat rebahkan diri.

\*\*

Ketika itulah pula masanya,  
Zarafa hendak lepaskan hausnya,  
Tempat itu pun didapatkannya,  
Lalu berlutut julurkan lehernya.

\*\*

Baru dihirupnya air di situ,  
lantas bergerak barang suatu,  
Dengan menikas maraja ratu,  
Melompat kekodok zarafa itu.

\*\*

Zarafa belang diperkudanya,  
Alangkah aneh ganjil rupanya,  
Mana salberak demikian indahnya,  
Macan cantik warna bulunya.

\*\*

Indah bulunya luar biasa,  
Harimau buluh jualah bangsa,  
Sekarang dikendarai raja kuasa,  
Hendak dibawa pergi temasa.

\*\*

Maharaja singa benamkan giginya,  
Ke dalam urat leher kudanya,  
Rambut kuning, bulu tengkuknya,  
Berkibar di bahu kuda tunggangannya.

\*\*

Dengan melolong parau suara,  
Karena kesakitan tidak terkira,  
Melompatlah zarafa berlari segera,  
Hendak elakkan sakit dan lara.

\*\*

Cepat larinya membawa diri,  
Di gurun yang tengah kamar sinari,  
Macam unta tengah berlari,  
Mata terbudur membuat ngeri.

\*\*

Gedebak-gedebuk bunyi kakinya,  
Di gurun yang amat sunyi-senyapnya,  
Darah pun mengalir pada lehernya,  
Yang belang sao warna bulunya.

\*\*

Di belakang zarafa dalam sangsara,  
Kabut kuning timbul membura,  
Bergumpal-gumpal naik udara,  
Laik kabut pasir gurun zahara.

\*\*

Burung nasar pun datanglah juga,  
Berkoak melayang di dalam mega,  
Girang dan suka tidak berhingga,  
Mengharap bagian yang besar harga.

\*\*

Hyena kejam binatang tercela,  
Pembongkar kubur pembuat mala,  
Japun dateng mengikut pula,  
Menurut jejak zarafa menghala.

\*\*

Harimau buluh seterusnya hewan,  
Yang dengan gemar bengis kelakuan,  
Menyapbe ternak berkawan-kawan,  
Ikutkan zarafa punya haluan.

\*\*

Apabila baginda maharaja ratu,  
Naik kendaraan macam begitu,  
Ta' dapat tiada seketika itu,  
Darah dan peluh mengalir tentu.

\*\*

Mereka mengiringkan maharajanya,  
Semayam di tahta yang ada nyawanya,  
Sangatlah gentar takut semuanya,  
Karena dahsyat serta hebatnya.

\*\*

Kuku yang tajam bukan kepalang,  
Mencengkam bantal semuanya hilang,  
Bantal tahta berwarna belang,  
Ya'ni daging zarafa yang malang.

\*\*

Sebab itu zarafa terpaksa,  
Berlari terus tergesa-gesa,  
Mendukung raja gagah perkasa,  
Hingga anggota letih dan lasa.

\*\*

Karena penunggang demikian behena,  
Biar engkar, bertingkah ba' mana,  
Mendompak, menyepak ke sini-sana,  
Sia-sia belaka, tiada berguna.

\*\*

Akhirnya tersungkur dalam kecewa,  
Ludah membuih dengan sebahwa,  
Sedang mendengkur meregang jiwa,  
Zarafa lalu lepaskan nyawa.

\*\*

Setelah terhantar zarafa di situ,  
Penunggang lantas gunakan waktu,  
Jadi makananlah kendaraan itu,  
Disantap singa, maharaja ratu.

\*\*

Lantas di sana di Madagaskar,  
Jauh di timur macam terbakar,  
Fajar menyingsing sinar di kekar,  
Tandanya siang sudahlah mekar.

\*\*

## 87. SOENGGOEH MOELIA

(Panlias, Makassar, *Pewarta Menado*, No. 7, 9 November 1929)

Di waktu aku belum dewasa,  
Di itu kutika, di itu masa,  
Aku tida kenal artinya susa,  
Sebab aku dilindungi, senantiasaa,  
Oleh satu makhluk luar biasa,  
Guna aku, ia berani trima binasa,  
Guna aku, ia ridlah hidup tersiksa,  
Pendeknya segala apa, jeri tida dirasa,  
Nyatalah itu makhluk sangat berjasa,  
Yang ta dapat dibeli dengan uwang berlaksa.  
Siapakah adanya itu pelindung yang bijaksana  
Yang sukar dicari tandingannya di mana-mana?  
Oh! Itulah bukan lain dari ibuku sendiri,  
Yang jaga aku punya keslamatan setiap hari.

## 88. SWIE NIO DENGAN IBOENJA

(Djoenior, *Doenia Istri*, No. 14 Th. II, Juni 1929)

"Ia ada saorang yang padamu bener-bener sanget menyinta, Itulah aku brani pastikan jika menilik ia punya sorot mata, Selaennya begitu, ia toh ada putra saorang yang berharta, Sahingga tida ada alesan buat kau selalu menista."

Di atas ada pembicaraan 'nciem tian pada putrinya, Dalem kebonan kembang sembari kontrol tanemannya, Terutama pahun melati, mawar yang sanget indahna, Tapi 'ncim Tian pada itu, tida menarik perhatiannya.

"Guna apa ibuh, harta dan mas-inten yang bertumpukan? Bukan saja boleh jadi, tetapi tentu datengken kesialan, Jika kawan hidupku pada Hwa Bing satu pemabukan, Siapa, amper saben malem senantiasa berkeleyapan."

"Swie, Kau memang anak *puthauw* yang tida denger kata, Segala apa kahendakku kau senantiasa suka membanta, Pendek kau musti menikah pada Hwa Bing, menurut prenta, Perduli apa pada Kie Lien, angsal tundangan dibikin pata?"

Ampat bulan berselang sedari adanya itu pembicaraan, Justru ada menjadi Swie Nio punya hari pernikahan, Tapi di hari esoknya tamu-tamu pada saling liat-liatan, "Tidakah ia suda lari?" Begitu orang-orang membikin pertanyaan.

Swie Nio betul sekali suda minggat dari tempat ibuhnya, Ini ada buktiken pada Kie Lien yang ia amat cintanya, Sedeng pada Hwa Bing bukan mati daripada jadi istrinya, Samentara sang ibuh sekarang mendusin tentang kesalahannya.

**89. NASIBNJA SATOE TOEKANG IKAN**  
( Sie Kian Bie, Blitar, *Kamadjoean*, No. 61-62  
Th. VI, Juli-Agustus 1929, hlm. 15)

Ombak lautan Cukiang yang itu malem ada tentrem dan sabar,  
Telah diteduhi sinarnya bintang-bintang yang di saluas langit ada tersebar,  
Meliat begitu istriku telah bangunin aku dari tidurku,  
Yang mana aku jadi sadar dan aken mulai dengan pekerjaanku,  
Mengandel tenaganya prau ikan kecilku sebagian itu lautan,  
Hingga mungkin lama mungkin jau kusuda terpisah dari daratan.

Liwat brapa saat di saputerku cuma aer melulu,  
Di mana mati idupku cuma tergantung salembar bulu,  
Tapi bagaimana kubisa singkirin ini pakerjaan berbahaya,  
Kalu tida ingin anak istriku di rumah dapet susah dan paya,  
Helaas, kapan suda dapet banyak ikan dan kumau kombali,  
Di selebar lautan telah ketutup salju besar sekali.

Kapan aku berada bingung dan pasrahken nasib pada Yang Maha Esa,  
Oh, keliatan laut kombali seperti tadi telah berbusa,  
Sinar matahari yang panas bikin salju pada lumer,  
Adalah lautan yang tadinya beku telah kombali beraer,  
Tapi bagaimana kaget kapan aku sampe di rumahku,  
Satu meja sembayang telah dihatur buat kematianku

## 90. ALLAH

(A.A. Shreef, *Rasa*, No. 2

Th. II, Agustus 1929, hlm. 8)

- I. Ya, Allah, Tuhan Rabbani,  
Yang Maha Mulia serta suci,  
Menjadikan alam dunia yang fani,  
Serta mahluk, binatang, insani,
- II. Kuasa Engkau tidak terduga,  
Menjadikan bumi indah mulia,  
Penuh keindahan sudahlah nyata,  
Kiri-kanan, belakang, dan muka.
- III. Hujan Kau turunkan setiap waktu,  
Menghidupkan tanaman sudahlah tentu,  
Agar supaya makan hamba-Mu,  
Daripada tumbuh-tumbuhan yang banyak itu.
- IV. Siang Kau jadikan dengan maksud,  
Supaya hamba-Mu belajar dan menurut,  
Malam Kau jadikan sunyi dan gelap,  
Supaya tidurnya senang dan sedap.
- V. Siang dijadikan buat bekerja,  
Mencari penghidupan sudahlah nyata,  
Malam dijadikan gelap gulita,  
Melepaskan lelahnya dari bekerja.
- VI. Ya, Allah! Pengasih Penyayang,  
Kuasa-Mu itu bertemu jarang,  
Menjadikan matahari gilang gemilang,  
Serta bulan bercahaya terang.
- VII. Kiranya tidak ada matahari,  
Segala dunia menjadi mati,  
Baik manusia yang gagah berani,

- VIII. Sesungguhnya aku menjadi saksi,  
Kuasa-Mu itu besar sekali,  
Memiliki segala isinya bumi,  
Manusia dan hewan sama sekali.
- IX. Engkau kuasa di atas bumi,  
Memati dan menghidupkan semuanya ini,  
Kehendak-Mu itu berlaku pasti  
Karena gagahMu yang melebihi.
- X. Engkau matikan binatang dan manusia  
Setiap hari sudahlah nyata;  
Tidak memandang tua dan muda,  
Atau hina, kaya, dan mulia.
- XI. Semua ini di bawah tangan-Mu,  
Segala kehendakMu jadilah tentu,  
Alam dunia milik hartaMu,  
Apa maksud terjadi tentu.
- XII. Ya, Allah yang Maha Mulia,  
Rabbul alamin sudahlah nyata,  
Engkau sahaja yang aku sembah,  
Tidak matari, patung dan dewa.

## 91. OH, MARIE!

(Monsieur Tebete, Siaoé, *Pewartá Menado*,  
No. 5, 24 Oktober 1929)

Itu waktu pikiranku sedang melayang,  
Apa yang dulu kejadian dateng berbayang:  
Inilah membikin aku taro pringatan,  
Pada segala rupa aku punya perbuatan.

Kalu aku ingat kau, dan bayangkan parasmu,  
Aku ambil, kemudian baca ini karangan:  
Dengan begitu, aku merasa sebagai bertemu,  
Seperti kita lagi bergaul dengan kesenangan.

Di bawahnya satu pohon aku berada,  
Sambil tepekur aku awasi itu benda;  
Sinarnya yang bergumilang dan puti bersih,  
Bikin aku terkenang dan bersedih.

Tapi, apakah gunanya ini semua??  
Karena penghidupan sudah rusak semua,  
Segala pemandangan natuur yang indah,  
Dalem mataku sama sekali sudah tak berharga.

Oh! Allah, apakah takdirku demikian??  
Inilah perkataan yang sering aku ucapkan,  
Siapakah yang bias tulung padaku??  
Salaennya itu kuburan menutup badanku.

Noot: Sairan ini menunjukan hati ancur dari lantaran percintaan yang sial! Memang alam punya mau kalu blun jodonya; ia tarik sala satu jiwanya itu merpati ka sorga. Tapi sanget sia'itu percintaan yang dibikin susa oleh orang jua dan tida lain daripada mau kawinken sang anak pada orang berharta ..... oh,

## 92. PATRIOTISME

(Monsieur Amor, *Pewartia Menado*,  
No. 7, 9 November 1929)

Rayatnya begitu kaget, waktu mendusin fajarnya suda menaik tinggi,  
Sedang keadaan dalem negri suda kalut, sukar buat diatur kembali,  
Tapi sasudahnya pemimpin khianat, Chang Tjo Ling dll. tersapu pergi  
Maka *tractraat* pincang dan kuasa asing, sebagian, dapet dirobahkan cepat  
sekali.

Sekarang, Hei rakyat TIONGKOK! Tengoklah ke jurusan empat penjuru,  
Semuanya ketutup mendung keglapan dan bakal jato ujan peluru,  
Ayo, siaplah dengan kacepatan Automatiek dan jangan berlaku kliru,  
Kerna sala setindak, pasti kau punya ibu-ibu menanggung hati terharu.

Apa kau tau sudara-sudara, yang kau berklai guna tanah aer punya perkara?  
Apa kau tau sudara-sudara, yang kau berklai guna bantras barisan di Utara?  
Kalu kau tau demikian, ayolah, jangan kwatir dapetken sanggara,  
Atawa sekalipun binasa, jangan keder, maju terus dengan sikap mara.

Jangan kau perdulikan bangsa asing bekerja di blakang layar,  
Marika (bangsa asing) punya angen-angen satu saat aken ketiup buyar,  
Yang di muka kaliatan manis, di blakang sogok utara buat perempuan,  
Dan selaennya Feng Yu Shiang, juga l.l. aken keturut terbirit mabur.

Satu profesor bangsa DUITCH yang termasukur, waktu ramalam dibikin,  
la suda berseru dengan membilang: patut bangsa Tionghoa dihormati,  
Kerna selaennya berhati sabar, Tiongkok suci, lurus, pemimpinnya alim,  
Satu waktu DUNIA nanti minta supaya TIONGKOK yang menjadi hakim.

**93. SOENGGOEH MOELIA**  
**(Panjas, Makassar, *Pewartu Manado*,**  
**No. 7, 9 November 1929)**

Di waktu aku belum dewasa,  
Di itu kutika, di itu masa,  
Aku tida kenal artinya sursa,  
Sebab aku dilindungi, senantiasa,  
Oleh satu makhluk luar biasa,  
Guna aku, ia berani trima binasa,  
Guna aku, ia ridhah hidup tersiksa,  
Pendeknya segala apa, jeri tida dirasa,  
Nyatalah itu makhluk sangat berjasa,  
Yang ia dapat dibeli dengan uang berlaksa,  
Siapakah adanya itu pelindung yang bijaksana,  
Yang suker dicari TANDINGANNYA di mana-mana?  
Oh! Itulah bukan lain dari IBUKU sendiri,  
Yang jaga aku punya keselamatan setiap hari.

#### 94. BARON DJEMPLING MENJAIR.

(Baron Djempling, *Chung Hua Tung Chih Hui*, No. 6,  
Desember 1929, hlm. 39-40)

Ini kali orgaan kita ditertibken spesial  
Dengen pengharepan aken linyapkan segala hal sial  
Ibarat orang menjual barang tua obral  
Diganti dengan yang baru, yang suci halal.

Perbuatan keji dan hina kita tida ingin denger  
Sebab itu melulu bisa bikin kita jadi kalenger  
Kita aken berjalan trus seperti dunia yang bundar  
Tida peduli pada ujan angin, gledek dur der.

Taon yang lama suda sampe temponya tergantung  
Buat trusken maksud kita satulus hati  
Biar begimana kita tida aken brenti  
Guna sampeker tujuan kita yang sejati.

Fu Nu T.C.H. ini taon kita tanggung aken berdiri  
Dengen mengadakan *bestuur* dan *organisatie* sendiri  
Persetan sama ocehan Tjepot, Petro, Rodek, Tembem  
atawa laen yang mengiri  
*Tungchih*, *lietungchih* dan penunjang pasti aken tida lari.

Bisa bekerja sama-sama itulah yang kita harep  
Supaya bisa maju di medan paperangan dengan hati tetep  
Buah-buah pakerjaan kita pun aken rasanya sedep  
Biar orang coba lelepin, kita tida nanti kalelep.

Baron Djempling punya sobat adalah Baron Tjap Rodek  
Aliasnya kalu kepengen tau, yaitu "anak gledek"  
Kalu seperti maen vutbal ia kliwat bisa dek  
Lawanannya ia bisa ganjel seperti dipantek.

Baron Djempling tida bisa turut taon baru  
Sebab mau bikin openyas tida keburu  
Juga di waktu Tjapgome ia tida bisa menyaru  
Gara-gara malaise yang menyerang kliwat seru.

Hopeng dalitnya yaitu yang tersohor Mr. Djin Aprit  
Dalem bekerjanya dibantu oleh yang mashur Miss Aprit  
Kalu akalinya suda keabisan kurat-karit  
Ia kluarken segala tipu busuk cap kucrit.

Selalu ia impiken: *as ek de honder deisen trek*  
Tiap pagi tentu hadepken koffie of bandrek  
Traperduli pada pergerakan dan kongek  
Toh ia pikir: orang pusing apa, duit-duit ek.

Paling baik jangan ladenin Mr. Baron Djempling  
Sebab toh melulu bikin orang jadi pusing  
Bukan saja mulut, tapi sairannya begini nyaring  
Lagian ia suka rewelken hal-hal yang tida penting.

Sabelon ini dongengan aken ditutup  
Kita minta maaf pada sekalian pembaca yang tersangkut  
Barangkali kalu ada yang sampe sakit perut  
Panggilin tukang pijit buat diurut.

## 95. NASIBNJA KAOEM BOEROE BANGSA TIONGHOA

(Kwan Ir., Bidara Tjina, *Keng Po*,

No. 61, 1 Maret 1930, hlm. 16)

Bagimana sedi nasibnya kaum buru Tionghoa punya keadaan,  
Terutama yang kerja sama bangsanya punya perusahaan;  
Dari yang bodo sampe yang cukup mempunyai kepandean,  
Toh nasibnya serupa saja, sedikit pun 'ta ada perbedaan.

Betul buat si pinter brangkali masi sedikit mendingan;  
Dapet gaji lebi besar, segalanya tentu dapat pertimbangan,  
Tapi dusa-dusanya, kalu disuru kita bikin pemandangan,  
Tida lebih cuma buat penuken si tawke punya celengan.

Kenapa kita bilang buat penuken si tawke punya celengan.  
Sebab masuk wang, muka berseri, ke luar sedikit uring-uringan,  
Si kuli boleh meratap boleh bertreak, dan boleh ceclowongan.  
Tapi kalu abis taon, jangan ia harep dapet sedikit kauntungan.

Maski di sini ada NV di sana berdiri *handel maatshappij*,  
Merknya begitu mentereng, sampe suker buat dikepe,  
Padahal dalemnya tidak lebih, sebagi lapisan kuweh pepe,  
*Zonder* marika inget, kerjaannya si kuli yang begitu cape.

Marika tida pikir, brapa besar kaum buru menanggung susa,  
Kerja terus, saban hari *zonder* perdulikan baju kita basa,  
Maski begitu tida apa, asal kita diperlakukan adil senantiasaa,  
Brangkali itu semua kecapean, si kuli *zonder* merasa.

Suda umumnya tawke Tionghoa suka pake kuli yang mura,  
Kerna tida perlu pinter, sebab tenaganya yang marika ara,  
Maski kebiasaannya cuma bermuka-muka dan berpura-pura,  
Asal saja aturan si tawke, si kuli musti menyera.

Tapi tida begitu, kalu dapat kuli yang beradat sedikit aseran,  
Maski yang pinter, srenta mempunyai cukup pelajaran,  
Marika anggep kalu yang pinter dan luwas pikiran,  
Seringkali berhati curang, dan ta punya kajujuran.

Memang tawke Tionghoa pandang kaum buru rendah sekali,  
Karena marika anggep kita tida lebih cuma sebagai kaum kuli,  
Marika untung *of* rugi, si kuli jangan mau ambil perduli,  
Asal saban hari kerja, maski hari besar *zonder* kecuali.

Beda sekali dengan lain bangsa, umpamanya bangsa Amerikaaan,  
Buat pandang rendah kaum buru, inilah marika merasa sungkan,  
Kerna, anggepannya tida perduli kaum kuli, atawa bukan,  
Asal sama-sama kerja guna sama-sama mencari makan.

Aturan begini bukan saja di Eropa, atawa pun di Amerika,  
Hanya laen-laen negri pun begitu, dus bukan perkara langka,  
Jadi cuma kaum tawke Tionghoa saja yang paling seraka;  
Kalau untung makan sendiri, ta perduliken kuli idup cilaka.

96. SADJAK-SADJAK TENTANG PENDERITAAN KAOEM  
BOEROEH OLEH BEBERAPA PENYAIR MELAYOE-TJINA

PADA TAHOEN 1930-AN

(Improvisatore, Asia, No. 40,

Th. II, 23 Juni 1934, hlm. 2)

-----  
-----Oh ..... KULI

Bernasip malang adanya itu orang-orang yang menjadi kuli,  
Kerna ibarat satu barang, ada barang murah ---cuma harga setali,  
Waktu tenaganya suda abis, umpama kuda tra ada orang mau pake  
lagi,  
Hingga seperti 'tu ampas kelapa, satelah aernya abis dibuang pergi

Kuli....oh kuli, diliat orang pun cuma dengan sabelah mata,  
Inilah kerna kuli itu cuma orang yang jual keringet dan tenaga,  
Tida sama dengan itu orang yang ada banyak mempunyai harta,  
Hingga biar pun kelakuannja busuk toh orang nanti bertunduk juga.

## 97. NASIBNJA KAOEM BOEROE

(W. Ch. Woo, Batavia, *Asia*, No. 63, Th. II, 7 November 1934)

Buat di ini waktu kaum buru punya keadaan,  
Ada sebagi juga orang berjalan di tanah yang berlumuran;  
Yang apabilah salah bertindak sedikit saja dalem marika punja  
kerjahan,  
Suda tentu aken lantas jadi terpleset atau berjumpalitan.

\*

Beruntung kalu mendapet satu taokhe yang budiman,  
Manis budi, berhati mulia, luas pemandangan, panjang pikiran,  
Tentu ada kebanyakan yang mempunyai kakejeman,  
Tida perduli meskipun si kuli kerja keras meliwat takeran.

\*

Lebih cilaka lagi, kalu dalem itu tempat pakerjaan,  
Ada bercokol beberapa kansin, atau orang yang bisa taro umpakan;  
Justru si taukhe bertabiat buto, kepala obi gila-gilaan,  
Doyan di umpak gila hormat, suka denger mulut gosokan

\*

Apa yang kutulis maskipun tida seanteronya,  
Bagi kaum-kaum buru tentu merasakan juga asem garemnya;  
Terlebih lagi kalu yang sebelah bawahan tingkatannya,  
Tida kurang-kurang, pegimana pait dan getir dirasainya.

\*

Maski dengan giat sungguh-sunggu hati melakukan kerjahan,  
Banting tulang, peres keringet sampe melupakan makan,  
Satu waktu, kalu ada sedikit saja mampunya kesalahan,  
Lantas ditegor dengan perkataan yang bukan-bukan.

\*

Ditegor atau dimaki memang kuajibannya satu kuli,  
Kalu memang betul bersalah ia misti menerimain diri;  
Tapi toh si taokhe harus pikir, jangan memaki buta tuli,  
Timbanglah dengan adil, jangan mau menang sendiri.

\*

Yah ...! Kaum taokhe memang boleh berbuat sesukanya,  
Bilah si kuli berani saja, banta atau jawab perkataannya,  
Ditu dapan ada terbuka lebar, dan boleh lantas angkat kakinya

Beberapa majalah pada masa itu bisa hidup dari bantuan pasar tanpa pretensi politik dan agama, tetapi ada beberapa yang bisa bertahan karena bersandar pada umat agama tertentu, terutama Islam dan Kristen. Dengan demikian puisi yang ditulis pada masa itu banyak yang bercorak keagamaan, di samping berbagai tema sosial dan personal yang disuarakan dalam bentuk lirik dan naratif. Puisi pada masa itu tidak luput dari upaya para penyair untuk membuat inovasi, bahkan ada budayawan dan sastrawan, Kwee Tek Hoay, yang berupaya menyusun 'teori' menulis puisi berdasarkan prinsip-prinsip puisi klasik kita, yakni pantun dan syair, dua konsep yang sama sekali tidak dipedulikan bedanya di kalangan penulis peranakan pada masa itu.